

**PENGELOLAAN PENEMPATAN PESERTA DIDIK UNTUK
MEMAKSIMALKAN PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR`AN
DI SMA ISLAM AL AZHAR 1 KEBAYORAN BARU, JAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh :
RISKY AKMAL WARDANI
NIM: 2370134103

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR`AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1447 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah bahwa pengelolaan penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut agar dapat dilaksanakan secara lebih objektif, terstandar, dan terdokumentasi. Berdasarkan teori pengelompokan kemampuan dalam manajemen pendidikan Islam, peta kemampuan peserta didik perlu dijadikan dasar kebijakan penempatan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses seleksi saat ini lebih terfokus pada uji baca singkat, sehingga dapat diperkaya dengan asesmen hafalan, wawancara motivasi, atau angket kesiapan belajar untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Perspektif penelitian ini berpijak pada teori *ability grouping* dari Judy Ireson dan Susan Hallam yang memandang bahwa peserta didik akan mencapai hasil belajar yang lebih optimal apabila ditempatkan dalam kelompok sesuai dengan kemampuan awal dan kesiapan psikologisnya. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini diperkuat oleh nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan (QS. An-Nisā': 58), musyawarah (QS. Āli 'Imrān: 159), dan amanah (QS. Al-Baqarah: 286), yang semuanya menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pihak dalam pengambilan keputusan pendidikan secara adil dan bertanggung jawab. Penempatan dalam pembelajaran tahfizh bukan sekadar teknis administratif, melainkan bagian dari strategi pendidikan ruhani yang harus memperhatikan kesesuaian antara potensi, niat, dan lingkungan peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan penempatan peserta didik dalam program tahfizh Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Penempatan Peserta Didik, Manajemen Pendidikan Islam, Tahfizh Al-Qur'an, *Ability Grouping*

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: The management of the placement of students into tahfizh classes at Al Azhar 1 Kebayoran Baru Islamic High School has the potential to be further developed so that it can be carried out in a more objective, standardized, and documented manner. Based on the theory of ability grouping in Islamic education management, the ability map of students needs to be used as the basis for placement policy. Field findings show that the current selection process is more focused on the short reading test, so it can be enriched with memorization assessments, motivational interviews, or learning readiness questionnaires to get a more comprehensive picture.

This research is grounded in the theory of ability grouping, which posits that students achieve better learning outcomes when grouped according to their initial abilities and psychological readiness. In the context of Islamic education, this principle is reinforced by Qur'anic values such as justice (Q.S. An-Nisā': 58), consultation (Q.S. Āli 'Imrān: 159), and trust (Q.S. Al-Baqarah: 286), all of which emphasize the importance of inclusive, fair, and responsible decision-making in education. Placement in tahfizh learning is not merely an administrative process, but rather a spiritual educational strategy that must consider the alignment between student potential, intention, and environment.

This study uses a descriptive qualitative method with a field research approach. The research was conducted at SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta to obtain an in-depth understanding of how student placement is managed in the tahfizh Al-Qur'an program. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing in a simultaneous and continuous manner.

Keywords: Student Placement, Islamic Educational Management, Qur'an Memorization, Ability Grouping

خلاصة

خلاصة هذه الأطروحة هي إن إدارة تنسيب الطلاب في صف التحفيظ في ثانوية الأزهر الإسلامية كيبايوران بارو يمكن تطويرها بحيث يمكن تنفيذها بطريقة أكثر موضوعية وموحدة وموثقة. استناداً إلى نظرية تجميع القدرات في إدارة التربية الإسلامية، يجب استخدام خريطة قدرات المتعلمين كأساس لسياسة التنسيب. تُظهر النتائج الميدانية أن عملية الاختيار الحالية تركز بشكل أكبر على اختبار القراءة القصير، لذا يمكن إثراؤها بتقييمات الحفظ أو المقابلات التحفيزية أو استبيانات الاستعداد للتعلم للحصول على صورة أكثر شمولاً.

ترتكز هذه الدراسة على نظرية "التجميع حسب القدرة"، التي ترى أن الطلاب يحققون نتائج أفضل عندما يُوزعون وفقاً لقدراتهم الأولية واستعدادهم النفسي. وفي سياق التعليم الإسلامي، تدعم هذه الفكرة قيم قرآنية مثل العدل (النساء: ٥٨)، والشورى (آل عمران: ١٥٩)، والأمانة (البقرة: ٢٨٦)، والتي تؤكد جميعها أهمية اتخاذ قرارات تعليمية عادلة، شاملة، ومسؤولة. إن التوزيع في صفوف التحفيظ ليس إجراءً إدارياً فقط، بل يُعدّ استراتيجية تعليمية روحية يجب أن تأخذ في الاعتبار توافق الإمكانيات والنوايا والبيئة التعليمية للطالب.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي الوصفي باستخدام منهج البحث الميداني. وقد أجريت الدراسة في المدرسة الثانوية الإسلامية الأزهر ١ بكيبايوران بارو - جاكرتا، بهدف فهم كيفية إدارة توزيع الطلاب في برنامج تحفيظ القرآن الكريم. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق، ثم تحليلها باستخدام نموذج "مايلز وهوبرمان" التفاعلي، والذي يشمل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج بطريقة متزامنة ومستمرة.

الكلمات المفتاحية: توزيع الطلاب، إدارة التعليم الإسلامي، تحفيظ القرآن، التجميع حسب القدرات

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risky Akmal Wardani
NIM : 2370134103
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Penempatan Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Proses Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



(Risky Akmal Wardani)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN PENEMPATAN PESERTA DIDIK UNTUK
MEMAKSIMALKAN PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DI SMA ISLAM AL AZHAR 1 KEBAYORAN BARU, JAKARTA

TESIS

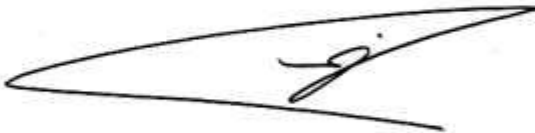
Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Risky Akmal Wardani
NIM: 2370134103

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 22 Juli 2025
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Pembimbing II,



Dr. Nur Afif, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN PENEMPATAN PESERTA DIDIK UNTUK MEMAKSIMALKAN PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SMA ISLAM AL AZHAR 1 KEBAYORAN BARU JAKARTA

Disusun Oleh:
Nama : Risky Akmal Wardani
NIM : 2370134103
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:
29 Juli 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Susanto, M.Pd.	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Nur Afif, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Juli 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Universitas PTIQ Jakarta didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kho	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te Dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	·	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dlommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌ِي	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
◌ِو	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
آ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
ي	Kasroh dan Ya	I	I dan garis di atas
و	Dlommah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta' Marbuthah

Transliterasi untuk huruf ta marbuthah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbuthah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah "t".
- Jika ta marbuthah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah "h".
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah itu ditransliterasikan dengan "h".

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata "alsyamsu" atau "alqamaru"

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (,). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat "Bismillâh al-Rahmân alRâhîm."

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengelolaan Penempatan Peserta Didik untuk Memaksimalkan Proses Pembelajaran Al-Qur’an di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta”. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, para tabi’in dan tabi’ut tabi’in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran ajarannya.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini. Pertama secara khusus saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya, bapak Dwi Warsito dan ibu Nur Sriani, di mana cinta, doa dan harapan mereka selalu menjadi motivasi dan semangat saya dalam menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa juga kepada istri dan anak saya yang selalu menyemangati dan mendoakan saya.

Selanjutnya saya ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.

3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.
4. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Nur Afif, M.Pd.I. sebagai pembimbing Tesis yang tidak hentinya terus memberikan semangat, motivasi, dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini. Terimakasih yang tak terhingga atas bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu mengingatkan, memberi ilmu, dan melayani kebutuhan-kebutuhan penulis selama masa perkuliahan hingga akhir studi.
6. Kepala SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta, guru-guru dan wali murid, yang sudah bersedia membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang banyak membantu dalam segala kesulitan, menghibur dan memotivasi penulis. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian.
8. Teman-temanku semuanya yang telah membantu selesainya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ribuan ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu dalam penyusunan tesis ini. semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah Swt. Dalam penyusunan tesis, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai upaya telah penulis lakukan untuk menjadikan tesis ini menjadi sebuah karya ilmiah yang baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari siapapun untuk menjadikan penulis lebih baik lagi.

Akhirnya penulis sampaikan, kebenaran itu datang dari Allah Swt. serta segala kekhilafan datang dari pribadi penulis. Semoga Tesis ini bisa memberikan manfaat kepada orang banyak dan menjadi amal ibadah di hadapan Allah Swt. Aamiin.

Jakarta, 27 Juli 2025

Risky Akmal Wardani

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abtrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
1. Pembatasan Masalah	7
2. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	13
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	13
2. Data dan Sumber Data.....	15
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	16

4. Pengecekan Keabsahan Data.....	18
I. Jadwal Penelitian.....	19
J. Sistematika Penulisan	21
BAB II PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS	23
A. Hakikat dan Urgensi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.....	23
1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an.....	23
2. Dasar Hukum dan Landasan Normatif Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.....	30
3. Urgensi Tahfizh di Jenjang Pendidikan Menengah.....	34
4. Relevansi Pembelajaran Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Remaja Muslim	39
B. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah.....	42
1. Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Pembelajaran Tahfizh	42
2. Hikmah Menghafal Al-Qur'an bagi Peserta Didik.....	44
3. Manfaat Kognitif, Afektif, dan Spiritual bagi Peserta Didik.....	52
4. Tahfizh sebagai Penguatan Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah	54
C. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah Atas dan Kebutuhannya dalam Pembelajaran Tahfizh	63
1. Perkembangan Psikologis Remaja (Usia SMA).....	63
2. Kebutuhan Belajar dan Pendekatan Motivasional Siswa SMA dalam Tahfizh	65
3. Tantangan Internal dan Eksternal dalam Belajar Menghafal.....	67
D. Metode dan Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di SMA	68
1. Metode Tradisional dalam Pembelajaran Tahfizh	68
2. Strategi Modern dalam Pembelajaran Tahfizh	70
3. Pendekatan Kombinatif dan Kontekstual dalam Pembelajaran Tahfizh.....	72
4. Penerapan Metode Sesuai dengan Kebutuhan Remaja	73
5. Peran Manajemen Penempatan dalam Pembelajaran Al- Qur'an.....	75
E. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Tahfizh di Sekolah Menengah.....	77
1. Faktor Internal dalam Pembelajaran Tahfizh	77
2. Faktor Eksternal dalam Pembelajaran Tahfizh	79

3. Peran Orang Tua dan Institusi dalam Mendukung Hafalan	81
F. Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas	82
BAB III PENGELOLAAN PENEMPATAN PESERTA DIDIK YANG IDEAL DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS	85
A. Prinsip-prinsip Penempatan Peserta Didik yang Efektif	85
1. Prinsip Objektivitas	86
2. Prinsip Keadilan (<i>al- 'adālah</i>).....	87
3. Prinsip Efisiensi.....	89
4. Prinsip Fleksibilitas	91
5. Prinsip Akuntabilitas	92
6. Prinsip Partisipatif	94
B. Kriteria Penempatan dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an	95
1. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. ...	96
2. Kemampuan menghafal dasar	97
3. Komitmen pribadi siswa terhadap proses pembelajaran.	99
4. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar	100
5. Keseimbangan beban belajar dan kesiapan waktu siswa.	102
C. Sistem Seleksi dan Asesmen	103
1. Kemampuan teknis membaca Al-Qur'an	104
2. Tes Hafalan Al-Qur'an.....	105
3. Wawancara motivasi dan komitmen	106
D. Pendekatan <i>Ability Grouping</i>	109
E. Desain Ideal Manajemen Penempatan Tahfizh.....	110
1. Sosialisasi Program	111
2. Pelaksanaan Asesmen Seleksi yang Komprehensif	112
3. Pengolahan dan Analisis Data Seleksi	113
4. Pelaksanaan Penempatan.....	114
5. Pemantauan Dan Evaluasi Berkala.....	115
F. Peran Manajerial Kepala Sekolah dan Tim Tahfizh	116
G. Pendekatan Psikopedagogis dan Individual Differences	119
H. Perbandingan Model Penempatan di Lembaga Pendidikan Tahfizh Lain	121
BAB IV PENEMPATAN PESERTA DIDIK UNTUK MEMAKSIMALKAN PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SMA ISLAM AL AZHAR 1 KEBAYORAN BARU JAKARTA	125

A. Profil SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.....	125
1. Profil SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.....	125
2. Letak Geografis SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.....	126
3. Visi, Misi, Kebijakan Mutu, dan Sasaran Mutu SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta.....	127
4. Kurikulum	128
5. Fasilitas Sekolah.....	129
6. Data Siswa.....	131
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	132
1. Proses Penempatan Peserta Didik Kelas X ke dalam Kelas Tahfizh (X-1).....	132
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Kelas X-1.....	136
3. Implikasi Penempatan terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran.....	142
4. Analisis Temuan Lapangan Berdasarkan Teori dan Idealitas Penempatan.....	147
BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Hasil Penelitian	158
C. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran B : Pedoman Wawancara
- Lampiran C : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran D : Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran E : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran F : Kartu Kontrol Bimbingan
- Lampiran G : Plagiarism Check

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui program kelas tahfizh, yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan kemampuan menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara lebih intensif.¹ Namun, pada praktiknya, tidak semua peserta didik yang ditempatkan dalam kelas tahfizh memiliki kesiapan kemampuan, baik secara akademik, psikologis, maupun spiritual, untuk mengikuti proses pembelajaran yang lebih menuntut ini. Ketidaksesuaian antara potensi siswa dan tuntutan program tahfizh berisiko menimbulkan stagnasi, bahkan kejenuhan dalam proses belajar, sehingga tujuan ideal pembelajaran Al-Qur'an tidak tercapai secara menyeluruh.²

Situasi ini sejalan dengan hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik yang ditempatkan di kelas tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru mengalami kesulitan dalam mengikuti target hafalan serta kurang menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten. Ketidaksesuaian tersebut

¹ Mohammad Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 24.

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 89.

berpengaruh pada rendahnya hasil capaian target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam konteks ini, diperlukan pengelolaan penempatan yang berbasis pada potensi dan kesiapan peserta didik. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keberhasilan program tahfizh sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kemampuan awal siswa dan metode pengajaran yang digunakan.³ Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meninjau kembali sistem penempatan siswa agar lebih adaptif terhadap keberagaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Kesesuaian antara kemampuan peserta didik dan penempatannya dalam kelas tahfizh, seperti telah dijelaskan sebelumnya, sangat bergantung pada sistem seleksi yang diterapkan oleh sekolah. Sayangnya, pada banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, sistem seleksi dan penilaian dalam penempatan siswa belum dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Seleksi sering kali tidak didasarkan pada parameter yang terukur dan terdokumentasi, tetapi lebih pada penilaian umum atau bahkan pendekatan administratif semata. Ketika sistem ini tidak dibangun secara profesional dan akuntabel, maka persepsi ketidakadilan pun sulit dihindari. Hal ini berdampak serius, tidak hanya pada kepercayaan orang tua, tetapi juga pada motivasi belajar siswa yang merasa tidak diperlakukan secara adil.

Dalam konteks ini, teori *justice theory* dari John Stacey Adams menjadi relevan. Menurut teori tersebut, individu akan termotivasi jika mereka merasa diperlakukan adil dalam proses, hasil, dan distribusi peluang.⁴ Ketika siswa atau orang tua merasa ada ketidakadilan dalam proses seleksi, misalnya karena siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi tidak diterima di kelas tahfizh, sementara yang lain diterima dengan pertimbangan yang tidak jelas, maka hal ini akan menimbulkan ketidakpuasan, demotivasi, bahkan resistensi terhadap program pembelajaran. Selain itu, persepsi negatif semacam ini bisa berkembang menjadi ketidakpercayaan struktural terhadap manajemen sekolah dan merusak citra program tahfizh secara keseluruhan. Maka, kehadiran sistem seleksi yang objektif dan terukur bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan mutu pendidikan Al-Qur'an.

Ketiadaan sistem penilaian yang objektif, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sangat erat kaitannya dengan minimnya penggunaan data diagnostik awal dalam proses penempatan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, data diagnostik seperti tes kemampuan awal,

³ Muhammad Zainuddin, *Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 87.

⁴ John Stacey Adams, *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 2), New York: Academic Press. 1965. Hal. 15.

wawancara minat, serta observasi potensi religius sangat penting sebagai dasar untuk menempatkan siswa ke dalam program yang sesuai dengan kapasitasnya.⁵ Di banyak sekolah, termasuk di lingkungan sekolah Islam unggulan, penggunaan data semacam ini masih belum menjadi praktik baku. Akibatnya, penempatan ke dalam kelas tahfizh cenderung berdasarkan impresi awal, rekomendasi guru, atau permintaan orang tua tanpa pengujian kemampuan yang komprehensif dan sistematis.

Kondisi ini menunjukkan belum diimplementasikannya pendekatan *ability grouping* secara optimal. Menurut Ireson dan Hallam, *ability grouping* adalah pengelompokan siswa berdasarkan kemampuannya dengan tujuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.⁶ Bila diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini seharusnya dapat mendorong pengembangan potensi siswa sesuai dengan kecepatan, gaya belajar, dan kapasitas hafalan masing-masing. Namun tanpa data awal yang valid dan andal, guru tidak memiliki pijakan untuk menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.⁷ Akibatnya, siswa dengan kemampuan tinggi tidak terdorong untuk berkembang lebih jauh, sementara siswa dengan kemampuan dasar justru kewalahan karena ditempatkan dalam beban capaian yang terlalu tinggi. Ini tentu akan berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an secara keseluruhan.

Ketidaksiharian antara kemampuan siswa dan kelas yang diikutinya, disertai lemahnya sistem seleksi dan tidak digunakannya data diagnostik secara optimal, pada dasarnya merupakan akibat dari tidak adanya kebijakan atau pedoman baku dalam proses penempatan peserta didik. Dalam konteks manajemen pendidikan, kebijakan yang terstruktur dan terdokumentasi sangat penting sebagai acuan teknis dan normatif dalam pengambilan keputusan.⁸ Tanpa adanya panduan yang jelas dan disepakati, penempatan siswa cenderung bersifat situasional dan subjektif, bergantung pada interpretasi masing-masing guru, wali kelas, atau kepala program tahfizh. Hal ini menimbulkan praktik yang tidak seragam dan berpotensi menimbulkan ketimpangan mutu antar kelas tahfizh yang seharusnya memiliki standar pencapaian yang setara.

Ketiadaan pedoman juga menghambat penerapan *ability grouping* secara konsisten. Menurut Ireson dan Hallam, implementasi *ability*

⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hal. 59.

⁶ Judy Ireson dan Susan Hallam, *Ability Grouping in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2001, hal. 10.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 144.

⁸ Suyanto dan A. Ibrahim, *Menuju Masyarakat Belajar: Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Global*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2004, hal. 92.

grouping yang efektif mensyaratkan adanya kebijakan yang mendukung struktur pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa secara sistematis. Tanpa kebijakan yang eksplisit, guru dan manajemen sekolah akan kesulitan membedakan antara pengelompokan yang mendukung efektivitas pembelajaran dengan sekadar pemisahan administratif. Lebih jauh, studi oleh Bush & Coleman menekankan pentingnya kebijakan sekolah dalam menjamin *consistency of practice* sebagai pilar manajemen mutu pendidikan.⁹ Dalam konteks program tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1, tidak adanya standar operasional dalam proses penempatan peserta didik dapat merusak kesinambungan kualitas antar angkatan dan antar kelas, serta menyulitkan evaluasi jangka panjang terhadap keberhasilan program. Oleh karena itu, penyusunan kebijakan penempatan yang baku dan terukur sangat mendesak untuk mengarahkan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Dampak dari penempatan peserta didik yang tidak berbasis data objektif dan tidak ditopang kebijakan yang baku tidak berhenti pada persoalan administratif semata, tetapi turut merembet pada praktik pembelajaran di kelas. Salah satu akibat paling nyata adalah tidak diterapkannya pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa.¹⁰ Siswa dengan kapasitas hafalan yang tinggi maupun rendah sering kali diberikan perlakuan pedagogis yang sama dari segi target hafalan, metode, hingga kecepatan capaian. Akibatnya, siswa yang berkemampuan tinggi berisiko merasa tidak tertantang, sementara siswa yang masih dalam tahap awal justru mengalami tekanan akademik yang berlebihan. Ini memperkuat ketimpangan internal dalam kelas dan berpotensi menurunkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan.

Dalam perspektif *ability grouping*, pembelajaran yang efektif tidak hanya mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, tetapi juga menyesuaikan strategi pengajaran agar relevan dengan kebutuhan tiap kelompok.¹ Teori ini sejalan dengan pendekatan *differentiated instruction* yang dikembangkan oleh Tomlinson, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki modal belajar yang berbeda dan membutuhkan perlakuan yang sesuai agar potensi mereka berkembang secara optimal.¹¹ Jika prinsip-prinsip ini diabaikan dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka tujuan utama program tahfizh sebagai media pembinaan ruhani dan pengembangan kompetensi akan sulit tercapai. Di sinilah urgensi

⁹ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2000. Hal. 32.

¹⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004. hal. 32.

¹¹ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, (2nd ed.), Alexandria: ASCD, 2014. Hal 23.

kehadiran sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman kemampuan siswa. Pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya berorientasi pada target hafalan kuantitatif, tetapi harus disertai dengan strategi pengelolaan kelas yang memperhatikan kebutuhan dan kapasitas masing-masing individu secara profesional.

Upaya penempatan peserta didik dalam program tahfizh yang tidak didasarkan pada data diagnostik, tidak dibingkai oleh kebijakan baku, serta tidak didukung oleh pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi, seharusnya dapat dikoreksi melalui proses evaluasi yang sistematis dan menyeluruh. Namun pada kenyataannya, sistem evaluasi terhadap efektivitas penempatan peserta didik dalam kelas tahfizh masih bersifat terbatas dan belum menjadi budaya institusional. Evaluasi sering kali hanya terfokus pada capaian hafalan sebagai indikator akhir, tanpa mempertimbangkan proses penempatan sebagai variabel penting yang turut memengaruhi hasil. Padahal, dalam manajemen pendidikan modern, evaluasi adalah elemen kunci dalam siklus peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*).¹²

Model manajemen mutu pendidikan seperti *Total Quality Management* (TQM) menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dan refleksi sistematis dalam setiap tahapan kebijakan pendidikan.¹³ Tanpa evaluasi yang terstruktur, sekolah kehilangan kesempatan untuk mengidentifikasi kelemahan, mengukur kesenjangan, dan merancang intervensi yang tepat. Evaluasi juga merupakan sarana penting untuk menghasilkan umpan balik yang dapat memperkuat legitimasi dan akuntabilitas program tahfizh di mata orang tua dan masyarakat. Dalam konteks ini, lemahnya evaluasi terhadap proses penempatan siswa bukan hanya hambatan teknis, melainkan menjadi indikasi lemahnya orientasi institusi terhadap pengembangan mutu yang berkelanjutan. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka akan sulit bagi program tahfizh untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap pendidikan Al-Qur'an yang profesional dan terukur.

Serangkaian masalah yang telah dipaparkan sebelumnya bermuara pada lemahnya peran strategis manajemen sekolah dalam merancang dan mengawal sistem penempatan peserta didik dalam kelas tahfizh. Dalam banyak kasus, proses penempatan lebih bersifat operasional dan administratif, dijalankan oleh unit-unit teknis tanpa panduan yang dikawal secara langsung oleh manajemen puncak sekolah. Padahal, dalam

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009. hal. 29.

¹³ Marmar Mukhopadhyay, *Total Quality Management in Education*, New Delhi: SAGE Publications. 2005. Hal 44.

pendekatan manajemen pendidikan modern, keputusan strategis seperti penempatan siswa seharusnya menjadi bagian integral dari implementasi visi-misi lembaga dan pengembangan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Ketika pimpinan sekolah tidak terlibat aktif atau tidak menjadikan sistem penempatan sebagai bagian dari kebijakan strategis, maka program tahfizh rawan kehilangan arah dan terjebak dalam rutinitas teknis yang tidak berpihak pada kebutuhan peserta didik secara holistik.¹⁴

Teori *instructional leadership* menekankan bahwa kepala sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan dalam koridor visi akademik yang kuat dan berorientasi pada mutu.¹⁵ Penempatan peserta didik dalam kelas tahfizh bukan hanya keputusan administratif, tetapi mencerminkan filosofi dan strategi lembaga dalam membina generasi penghafal Al-Qur'an. Jika proses ini dilepas begitu saja tanpa keterlibatan aktif dari manajemen sekolah, maka akan sulit untuk menjamin konsistensi, integritas, dan arah jangka panjang dari program tersebut. Dalam konteks SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, keterlibatan manajemen menjadi sangat krusial agar seluruh elemen penunjang pembelajaran Al-Qur'an dari seleksi, penempatan, pembinaan hingga evaluasi berjalan dalam satu garis koordinasi yang terstruktur, strategis, dan berorientasi pada mutu serta keadilan pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pengelolaan penempatan peserta didik di kelas tahfizh SMA Islam Al Azhar 1:

1. Ketidaksihesuaian antara kemampuan peserta didik dengan kelas tahfizh yang diikutinya menyebabkan potensi akademik dan spiritual mereka tidak berkembang secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an tidak tercapai secara maksimal.
2. Kurangnya sistem penilaian dan seleksi yang objektif dalam penempatan peserta didik baru di kelas tahfizh menimbulkan persepsi ketidakadilan, yang berdampak pada kepuasan orang tua dan motivasi belajar siswa.
3. Minimnya penggunaan data diagnostik awal dalam proses penempatan peserta didik membuat pengelompokan kelas belum berbasis kebutuhan dan potensi siswa, yang dapat mempengaruhi efektivitas strategi pembelajaran Al-Qur'an.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 56.

¹⁵ Philip Hallinger dan Joseph Murphy, "Assessing the Instructional Management Behavior of Principals," *The Elementary School Journal* 86, No. 2 (1985): 217–247.

4. Tidak adanya standar operasional prosedur (SOP) yang baku dalam proses penempatan siswa kelas tahfizh mengakibatkan pelaksanaan teknisnya sangat bergantung pada interpretasi personal panitia atau pihak sekolah, berpotensi menciptakan ketidakkonsistenan dari tahun ke tahun.
5. Belum adanya integrasi antara sistem manajemen sekolah dan program pembelajaran Al-Qur'an dalam proses penempatan peserta didik menyebabkan pembelajaran tidak berjalan sinergis dengan visi misi sekolah sebagai institusi pendidikan Islam unggulan.
6. Rendahnya keterlibatan guru tahfizh dalam proses penempatan siswa berakibat pada kurangnya input pedagogis dan psikologis dalam menentukan kecocokan siswa dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan.
7. Ketiadaan evaluasi berkala terhadap efektivitas penempatan siswa dalam kelas tahfizh menjadikan pengelola sekolah tidak memiliki tolok ukur untuk perbaikan sistem, sehingga kesalahan penempatan dapat terus berulang setiap tahun ajaran baru.

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai strategi seleksi dan penempatan peserta didik agar lebih optimal. Dengan adanya sistem pengelolaan yang lebih baik, diharapkan pembelajaran tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam hafalan serta pemahaman Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, yaitu:

- a. Penelitian ini berkonsentrasi pada proses seleksi dan penilaian awal peserta didik baru untuk kelas tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta
 - b. Penelitian ini hanya berfokus pada jenjang kelas X tahun ajaran 2024/2025.
 - c. Penelitian ini menggunakan data akademik tahun ajaran 2024/2025
- #### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang sebelumnya, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana pengelolaan penempatan peserta didik baru kelas X ke dalam kelas tahfizh (X 1) di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta?
- b. Bagaimana pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an kelas X 1 SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta

- c. Bagaimana pengelolaan penempatan peserta didik mampu memaksimalkan proses pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengelolaan penempatan peserta didik baru kelas X ke dalam kelas tahfizh (X-1) di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.
2. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di kelas X-1 SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.
3. Menjelaskan keterkaitan antara pengelolaan penempatan peserta didik dengan optimalisasi proses pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pengelolaan seleksi dan penempatan peserta didik dalam program tahfizh Al-Qur'an.
 - b. Menambah referensi akademik terkait sistem seleksi berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah menengah atas.
 - c. Mengembangkan model seleksi dan penempatan peserta didik yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang manajemen pembelajaran Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - 1) Memberikan rekomendasi kepada SMA Islam Al Azhar 1 dalam menyusun sistem seleksi dan penempatan peserta didik yang lebih objektif dan transparan.
 - 2) Membantu pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas program tahfizh dengan memastikan bahwa peserta didik yang terpilih memiliki kesiapan dan potensi yang sesuai.
 - 3) Meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan berbasis Al-Qur'an sehingga dapat menjadi model bagi sekolah Islam lainnya.

- b. Bagi Peserta Didik
 - 1) Memastikan bahwa peserta didik yang memiliki potensi dalam hafalan Al-Qur'an mendapatkan kesempatan yang adil untuk masuk ke kelas tahfizh.
 - 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan sistem seleksi yang lebih transparan dan berbasis kompetensi.
- c. Bagi Orang Tua
 - 1) Memberikan kejelasan mengenai mekanisme seleksi dan penempatan peserta didik di kelas tahfizh, sehingga mengurangi ketidakpuasan dan meningkatkan kepercayaan terhadap sekolah.
 - 2) Membantu orang tua dalam memahami bagaimana potensi hafalan anak dapat dioptimalkan melalui sistem pembelajaran yang lebih terstruktur.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Menjadi referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji sistem seleksi dan penempatan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam.
 - 2) Memunculkan peluang penelitian lanjutan terkait efektivitas sistem seleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di sekolah.

F. Kerangka Teori

Permasalahan dalam sistem penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru menuntut pendekatan konseptual yang mampu menjawab ketidaktepatan dalam seleksi, ketidaksesuaian kemampuan dengan beban hafalan, serta lemahnya kebijakan manajerial dalam pelaksanaannya. Untuk itu, teori *ability grouping* menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena setiap kelompok memiliki keseragaman dalam kapasitas, sehingga guru lebih mudah merancang strategi yang sesuai.¹⁶

Ireson dan Hallam menyatakan bahwa *ability grouping* dapat menghindari terjadinya ketimpangan dalam kelas, karena siswa dengan kemampuan tinggi tidak akan merasa bosan dan siswa dengan kemampuan rendah tidak akan tertekan.¹⁷ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, hal ini sangat relevan. Siswa yang telah memiliki hafalan dasar dan

¹⁶ Robert E. Slavin, "Ability Grouping and Student Achievement in Elementary Schools: A Best-Evidence Synthesis," *Review of Educational Research* 57, no. 3 (1987): 293-336.

¹⁷ Judy Ireson dan Susan Hallam, S. *Ability Grouping in Education*, London: Paul Chapman Publishing. 2001. Hal. 54.

kemampuan menghafal cepat seharusnya berada dalam kelompok dengan target hafalan yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa yang masih merintis hafalan seharusnya diberi target yang sesuai dan pendekatan pembinaan yang lebih intensif. Ketika penempatan dilakukan secara sembarangan tanpa dasar kemampuan aktual, proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan cenderung memunculkan frustrasi atau kehilangan motivasi.

Lebih dari itu, *ability grouping* dapat menjadi solusi langsung terhadap masalah ketidaktepatan seleksi awal yang banyak terjadi. Teori ini menekankan pentingnya asesmen diagnostik untuk memperoleh pemetaan awal kemampuan siswa sebelum dilakukan pengelompokan.¹⁸ Dengan kata lain, penempatan peserta didik seharusnya tidak hanya berdasarkan hafalan awal atau rekomendasi subjektif, tetapi melalui asesmen menyeluruh yang dapat mengukur potensi hafalan, kecepatan memorisasi, dan ketahanan mental siswa dalam proses menghafal. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan perlu menyusun instrumen seleksi yang valid dan reliabel sebagai manifestasi dari prinsip evidence-based placement dalam kerangka *ability grouping*.

Teori *ability grouping* juga menyediakan kerangka untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran yang belum terdiferensiasi. Dengan pembagian kelas berdasarkan level kemampuan, guru tahfizh dapat mengadopsi strategi *differentiated instruction* sebagaimana dijelaskan oleh Carol Tomlinson.¹⁹ Siswa pada kelompok kemampuan tinggi dapat diberikan metode *murajaah* dan hafalan baru secara simultan, sementara kelompok menengah difokuskan pada penguatan pola hafalan, dan kelompok bawah difasilitasi dengan pendekatan *scaffolding* atau pendampingan intensif. Dengan demikian, pengajaran Al-Qur'an menjadi lebih berorientasi pada kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Dari sisi manajerial, teori *ability grouping* mengharuskan adanya sistem dokumentasi dan kebijakan penempatan yang jelas. Hal ini menjawab permasalahan kurangnya pedoman baku dalam praktik penempatan siswa di kelas tahfizh. Dalam pandangan Bush dan Coleman, kebijakan yang tertulis dan sistematis adalah syarat dasar dari manajemen pendidikan yang efektif.²⁰ Sekolah tidak dapat mengandalkan intuisi guru atau keputusan insidental semata, melainkan harus memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur proses seleksi, klasifikasi, penempatan, hingga evaluasi. Dengan menerapkan prinsip *ability*

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009. hal. 34.

¹⁹ Tony Bush dan Marianne Coleman, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.), Alexandria: ASCD. 2014. Hal. 34.

²⁰ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, London: Paul Chapman Publishing. 2000. Hal. 23.

grouping dalam kebijakan resmi sekolah, pengelolaan kelas tahfizh akan berjalan lebih terarah, adil, dan konsisten.

Sementara itu, teori Instructional Leadership dari Hallinger dan Murphy dapat memperkuat implementasi *ability grouping* dari sisi kepemimpinan. Kepala sekolah dan koordinator program tahfizh harus memainkan peran sebagai pemimpin instruksional, yaitu mereka yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebijakan umum, tetapi juga terhadap mutu proses belajar mengajar.²¹ Teori ini mendukung solusi terhadap lemahnya peran manajemen sekolah dalam pengelolaan penempatan. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional akan mendorong asesmen awal yang ketat, pelatihan guru dalam pengelompokan dan diferensiasi, serta monitoring hasil belajar yang berbasis data.

Permasalahan lemahnya evaluasi terhadap sistem penempatan juga dijawab dengan teori Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan. Mukhopadhyay menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan merupakan prinsip utama dalam TQM, dengan menekankan pentingnya *feedback loop* antara proses dan hasil.²² Dengan prinsip ini, sekolah seharusnya melakukan monitoring berkala terhadap hasil penempatan peserta didik, bukan hanya mengukur jumlah hafalan akhir, tetapi juga menilai sejauh mana sistem penempatan telah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Evaluasi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan sistemik terhadap metode seleksi, strategi pengajaran, dan kebijakan penempatan.

Sebagai tambahan, pendekatan *ability grouping* dan teori-teori pendukung di atas juga harus selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pengelompokan berdasarkan kemampuan tidak boleh memunculkan diskriminasi atau labelisasi yang merendahkan martabat peserta didik. Oleh karena itu, manajemen penempatan harus dilaksanakan dengan pendekatan humanistik, adil, dan penuh penghargaan terhadap potensi setiap siswa, sebagaimana ditegaskan dalam konsep pendidikan Islam yang berpusat pada *fitrah* dan *tazkiyah an-nafs*. Dengan integrasi nilai-nilai ini, *ability grouping* dapat diimplementasikan secara moderat dan membangun, bukan memecah atau mengecilkan peserta didik.

Dengan demikian, teori *ability grouping* bersama dengan teori pembelajaran terdiferensiasi, kepemimpinan instruksional, manajemen strategis, dan TQM bukan hanya menjadi kerangka pemahaman, tetapi juga menawarkan jalan keluar konkret atas berbagai masalah sistemik

²¹ Philip Hallinger dan Joseph Murphy, "Assessing the Instructional Management Behavior of Principals", *The Elementary School Journal*, 86 (2), 1985, 217–247.

²² Marmar Mukhopadhyay, *Total Quality Management in Education*. New Delhi: SAGE Publications. 2005. Hal. 5.

dalam penempatan siswa kelas tahfizh. Integrasi teori dan praktik ini menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan sistem penempatan yang efektif, manusiawi, dan berorientasi pada optimalisasi potensi peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Sarini Afdillah dengan judul “Pengelolaan Program Tahfizh di SDIT Tahfizh Al-Makki Pekanbaru” yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfizh Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas aspek pengelolaan dalam pembelajaran Al-Qur'an, namun penelitian penulis lebih fokus pada pengelolaan *penempatan peserta didik* untuk memaksimalkan proses pembelajaran Al-Qur'an di tingkat SMA.²³
2. Penelitian Rahmi Zaimsyah dengan judul “Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta” yang diterbitkan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program tahfizh Al-Qur'an dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) pada institusi pendidikan tinggi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji upaya meningkatkan mutu pembelajaran tahfizh, namun berbeda dalam objek penelitian dan fokus; penelitian ini fokus pada evaluasi program di perguruan tinggi, sedangkan penelitian penulis fokus pada pengelolaan seleksi dan penempatan peserta didik di tingkat SMA.²⁴
3. Penelitian Khotim H. Najib dan Suhayla Nur Afifi dengan judul “Manajemen Program Tahfizh di SMP Negeri 3 Ampek Angkek” yang diterbitkan pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang manajemen program tahfizh di sekolah negeri, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang manajemen program tahfizh, namun penelitian penulis lebih spesifik pada strategi manajerial dalam menempatkan peserta didik berbasis potensi untuk

²³ Sarini Afdillah, *Pengelolaan Program Tahfizh di SDIT Tahfizh Al-Makki Pekanbaru* Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

²⁴ Rahmi Zaimsyah, *Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, Tesis: Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

memaksimalkan hasil pembelajaran Al-Qur'an di sekolah berbasis Islam.²⁵

4. Penelitian Yusniawati dengan judul “Manajemen Program Tahfizh Terintergrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus” yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di madrasah dengan fokus pada metode dan teknik pelaksanaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji pembelajaran tahfizh, namun berbeda dalam fokus; penelitian ini mengkaji pelaksanaan program, sedangkan penelitian penulis fokus pada pengelolaan penempatan peserta didik untuk optimalisasi pembelajaran tahfizh.²⁶
5. Penelitian Ade Gea Veronica dengan judul “Evaluasi Program Tahfizh di MIN 1 Pesisir Barat” yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini mengevaluasi keberhasilan program tahfizh pada jenjang pendidikan dasar menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian penulis karena sama-sama berfokus pada peningkatan kualitas program tahfizh Al-Qur'an, namun penelitian penulis berbeda karena mengkaji bagaimana manajemen penempatan peserta didik dapat mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat pendidikan menengah.²⁷

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan objek penelitian pada pengelolaan penempatan peserta didik dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada program tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Fokus ini didasari oleh pentingnya sistem penempatan yang tepat dalam mendukung efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, serta sebagai bagian dari strategi manajerial pendidikan Islam yang berorientasi pada keberhasilan ruhani, kognitif, dan emosional peserta didik. Objek penelitian ini bersifat manajerial, dengan perhatian khusus terhadap praktik seleksi, asesmen, dan alur

²⁵ Khotim H. Najib dan Suhayla Nur Afifi, “Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Ampek Angkek”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2023, hal. 218–231, <https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.60497>.

²⁶ Yusniawati dan Ahmad Falah, “Manajemen Program Tahfizh Terintegrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2. 2021: 149–162. <https://doi.org/10.21831/jump.v9i2.50785>.

²⁷ Ade Gea Veronica, *Evaluasi Program Tahfizh Al-Qur'an pada Siswa Kelas VI di MIN 1 Pesisir Barat Lampung*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 23 November 2022.

keputusan penempatan peserta didik baru ke dalam kelas tahfizh yang ada di sekolah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan realitas sosial secara mendalam melalui pendekatan deskriptif dan naratif. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berupa informasi non-numerik, seperti hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dianalisis secara interpretatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat analitis, bukan generalisasi statistik, tetapi mengarah pada pemahaman kontekstual terhadap proses pengelolaan penempatan di sekolah.

Jika ditinjau dari bentuk pengumpulan data dan lokus penelitian, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiahnya, tanpa manipulasi terhadap variabel atau kondisi sosial yang ada.²⁸ Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu melalui keterlibatan aktif peneliti di lokasi, wawancara dengan informan kunci, serta pengamatan terhadap prosedur dan sistem penempatan peserta didik di sekolah.

Melalui pendekatan lapangan ini, peneliti berupaya menggali data secara komprehensif, mulai dari fenomena-fenomena mikro yang kerap terabaikan dalam kebijakan pendidikan seperti persepsi guru tahfizh, kriteria tidak tertulis dalam seleksi, dan dinamika antarbagian hingga ke aspek makro yang mencakup sistem seleksi sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini juga diarahkan untuk mencari solusi praktis yang dapat memperbaiki sistem penempatan, sehingga lebih adaptif, transparan, dan berorientasi pada masalah peserta didik dan keberhasilan program tahfizh secara umum.

Adapun hasil dari penelitian kualitatif ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis naratif secara sistematis, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para pelaku utama dalam sistem penempatan tersebut. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁹ Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih agar

²⁸Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 180.

²⁹Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998, hal. 30.

dapat memberikan gambaran utuh, mendalam, dan kontekstual terhadap pengelolaan penempatan peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah Islam.

2. Data dan Sumber Data

Data dimaknai dalam hal ini adalah kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat.³⁰ Sedangkan sumber adalah tempat keluar atau asal dari sesuatu tersebut.³¹ Dalam hal ini dapat dipahami juga bahwa sumber data adalah suatu asal dari tempat keluarnya suatu kenyataan sebagai bentuk dalam menyusun suatu pendapat. Dapat dikatakan juga bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh sebab itu, maka data yang diperoleh mesti dari sumber yang tepat. Jika data yang diambil tidak tepat, maka data yang terkumpul akan tidak relevan dengan apa yang diteliti.

Jenis data dalam penelitian mencakup dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data datang langsung diperoleh dari sumber informasi yang akan diteliti atau peristiwa-peristiwa yang diamati dan sejenisnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber informasi yang diolah dari pihak lain yang akan diteliti, seperti buku bacaan, dokumen-dokumen, dan lain sejenisnya.³²

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua data tersebut, baik data primer maupun data sekunder. Yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan yang terjadi sebenarnya.

a. Sumber Data Primer

Data merupakan kumpulan fakta yang tertuang dalam bentuk tulisan. Data juga masih memerlukan suatu pengolahan. Data bisa berupa angka, gambar, suara, huruf maupun angka. Sumber data primer merupakan sebuah data yang didapatkan atau sebuah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya.³³ Adapun sumber data primer yang akan peneliti gunakan adalah:

1) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi antara si penanya (interviewer) dan si lawan bicara yang akan memberikan

³⁰ Tim Penyusun, "Kamus Bahasa Indonesia", Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 319.

³¹ Tim Penyusun, "Kamus Bahasa Indonesia", ... hal. 1551.

³² Wahid Murni, Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Malang: UM Pres, 2008, hal. 41.

³³ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan pertama, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 67.

informasi dengan teknik komunikasi secara langsung.³⁴ Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator bidang agama, koordinator bidang kurikulum, guru tahfizh, guru bimbingan konseling, wali kelas dan beberapa murid kelas X SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.

2) Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik atau metode yang akan digunakan untuk dapat mengetahui secara langsung tingkah laku nonverbal seseorang atau kelompok.³⁵ Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati proses perencanaan penempatan peserta didik dan juga proses pembelajaran di kelas Tahfizh.

b. Sumber Data Sekunder

Pengumpulan data merupakan bagian terpenting didalam sebuah penelitian, karena dengan adanya data peneliti dapat dengan mudah mengolah data tersebut dan dituangkan kedalam tulisan. Oleh karena itu data sekunder juga diperlukan didalam sebuah penelitian. Data sekunder menurut Sugiyono 2016 merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, data ini bisa didapatkan melalui orang lain, atau melalui dokumen. Data sekunder merupakan pelengkap yang bertujuan agar menyempurnakan data yang diperlukan data primer.³⁶

3. Teknik Input dan Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam kutipan Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja secara sistematis terhadap data, mengorganisasikannya, memilah menjadi satuan-satuan bermakna, mensintesiskannya, serta menemukan pola-pola, makna, dan hal-hal yang penting dalam rangka menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti.³⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk membaca secara mendalam realitas pengelolaan penempatan peserta didik, terutama dalam proses seleksi kelas tahfizh yang dijalankan di lingkungan sekolah menengah Islam.

³⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi 1, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017, hal. 372.

³⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*,... hal. 384.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 19, Bandung: CV Alfabeta, 2013, hal. 225.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 248.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁸ Keempat tahapan ini tidak dilakukan secara linier, tetapi membentuk suatu siklus yang saling berkaitan dan terus berulang seiring proses penelitian berlangsung. Model ini sangat relevan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan reflektif.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang autentik, relevan, dan kontekstual terkait praktik penempatan peserta didik baru ke dalam program tahfiz di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Teknik yang digunakan meliputi observasi partisipatif terhadap lingkungan sekolah dan proses seleksi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator bidang keagamaan, guru tahfiz, dan orang tua peserta didik, serta dokumentasi terkait kebijakan dan data administrasi sekolah. Dalam pandangan Burhan Bungin, teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif mengandalkan observasi dan wawancara sebagai instrumen utama untuk menangkap realitas sosial.³⁹

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi dan penyederhanaan data mentah yang telah diperoleh di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, mengelompokkan data sesuai kategori tematik seperti kriteria penempatan, kendala seleksi, peran guru tahfiz, hingga persepsi peserta didik. Reduksi ini berlangsung secara berkelanjutan selama proses penelitian, sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan data yang fokus dan bermakna sehingga memudahkan dalam proses analisis selanjutnya.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi tematik dan tabel kategoris. Penyajian data dimaksudkan agar peneliti maupun pembaca dapat melihat struktur dan pola dari data yang telah dikumpulkan. Dengan menyusun data secara sistematis, peneliti dapat menangkap

³⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition, California: SAGE Publications, 1994, hal. 10–12.

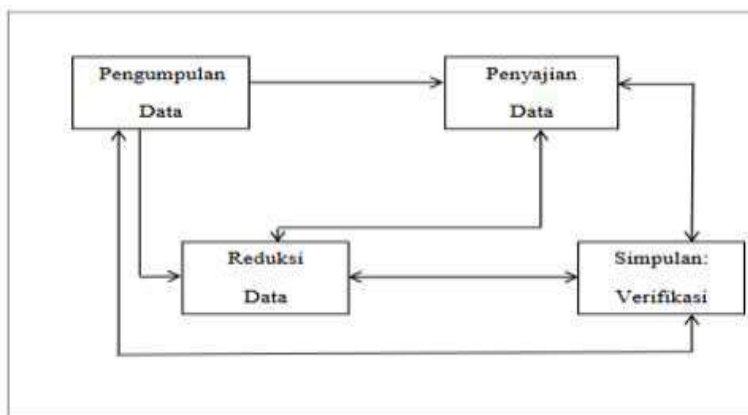
³⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hal. 142.

hubungan antarvariabel seperti antara proses seleksi dengan hasil akhir penempatan, atau antara peran guru tahfizh dengan tingkat kepuasan orang tua. Penyajian data dalam penelitian ini juga memudahkan proses refleksi dan penarikan makna yang lebih dalam dari fenomena yang diamati.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses interpretasi dan verifikasi data secara terus-menerus. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk menemukan konsistensi dan validitas informasi. Proses ini juga dibarengi dengan refleksi kritis untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mewakili kondisi nyata di lapangan. Kesimpulan yang ditarik berkaitan dengan sejauh mana pengelolaan penempatan peserta didik telah memenuhi prinsip keadilan, efektivitas, dan nilai-nilai manajerial Islam.

Model analisis data ini digambarkan secara visual oleh Miles dan Huberman melalui skema interaktif berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan aktivitas yang saling berhubungan secara dinamis. Proses reduksi data dapat mengarahkan kembali pada pengumpulan data tambahan, sementara penyajian data berperan penting dalam memperkuat atau merevisi simpulan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bukan proses yang terputus-putus, melainkan satu kesatuan siklus yang saling melengkapi dan berulang hingga mencapai pemahaman yang utuh dan valid terhadap fenomena yang dikaji.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Creswell, Iskandar dan Moleong berpendapat bahwa penelitian dipastikan keabsahannya jika menggunakan standar validitas penelitian.

Ceswell mengutarakan setidaknya delapan strategi validitas data penelitian: (1) mentriangulasi sumber data dan informasi; (2) menerapkan member cheking; (3) membuat deskripsi yang kaya dan padat; (4) mengklarifikasi bias; (5) menyajikan informasi yang berbeda atau negatif; (6) memanfaatkan waktu yang relatif lama; (7) melakukan tanya jawab; (8) mengajak seorang auditor.⁴⁰ Setidaknya ada beberapa tahap dalam pengecekan keabsahan data:

a. Pengujian Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data (triangulasi). Teknik triangulasi digunakan penguji untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan guru, murid dan kepala sekolah.

b. Pengujian Depenability

Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit pada keseluruhan proses penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

c. Pengujian Konfirmability

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Disini peneliti akan mendiskusikan proses dan temuan penelitian dengan rekan atau pakar untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan keabsahan data.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Tahap awal, peneliti menyusun pedoman wawancara yang didasarkan pada aspek-aspek signifikan kehidupan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan menjadi panduan selama proses wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun kemudian diperlihatkan kepada pembimbing penelitian, yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, untuk mendapatkan masukan dan saran tentang isi

⁴⁰ Jhon W. Creswell, *Research Design*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019, Cet. Ke-4, hal. 269-271

pedoman tersebut. Setelah menerima masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti memperbaiki pedoman wawancara dan bersiap-siap untuk melaksanakan wawancara.

- b. Langkah selanjutnya dalam persiapan adalah peneliti menyusun pedoman observasi. Pedoman ini dibuat berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara, pemantauan lingkungan atau situasi wawancara, dan dampaknya terhadap perilaku subjek. Selain itu, pedoman observasi juga mencakup catatan langsung yang akan dibuat oleh peneliti selama proses pengamatan.
- c. Peneliti kemudian melakukan pencarian untuk menemukan subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti berkomunikasi dengan subjek penelitian untuk menanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek menunjukkan kesiapannya, peneliti dan subjek mencapai kesepakatan mengenai jadwal dan lokasi wawancara yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengatur kesepakatan dengan subjek penelitian mengenai waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan dalam metode analisis data. Selanjutnya, dinamika psikologis dan kesimpulan penelitian dirumuskan, serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat mengorganisir data dengan terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dijelaskan secara jelas. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis, sesuai dengan jadwal penelitian yang mencakup tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas. dapat digambarkan seperti berikut.

Jadwal Penelitian

No.	Uraian	Tahun 2025									
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
1.	Seminar Proposal Tesis										
2.	Survei lapangan										
3.	Pengumpulan data										
4.	Analisis data kualitatif										
5.	Melanjutkan pengumpulan data										
6.	Melanjutkan analisis data kualitatif										
7.	Menyusun bab 1 dan bab 2										
8.	Menyusun bab 3										
9.	Menyusun bab 4										
10.	Malanjutkan menyusun bab 5										
11.	Menyusun lampiran										
12.	Menyusun laporan										

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal (preliminaries) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman motto, kata pengantar, pedoman transliterasi

Arab-Latin, daftar isi, dan abstrak (dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).

2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:
 - BAB I: Pada bab pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
 - BAB II: Pada bagian bab ini berisi kajian teori dan pustaka mengenai pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di jenjang pendidikan menengah, meliputi hakikat dan urgensinya, tujuan dan manfaatnya, karakteristik peserta didik, metode dan strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi pembelajaran tahfizh di sekolah menengah.
 - BAB III: Bagian bab ketiga berisi kajian teoritis tentang pengelolaan penempatan peserta didik yang ideal dalam pembelajaran Al-Qur'an. Di dalamnya dibahas prinsip-Prinsip Penempatan Peserta Didik, Kriteria penempatan dalam pembelajaran tahfizh, sistem seleksi dan asesmen, Pendekatan *ability grouping*, desain ideal manajemen penempatan tahfizh, peran manajerial, serta peran manajerial dalam membangun nilai keislaman dalam program tahfizh.
 - BAB IV: Pada bagian ini peneliti memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, menyajikan data hasil penelitian, mendeskripsikan temuan lapangan terkait sistem penempatan peserta didik pada program tahfizh, serta melakukan analisis dan interpretasi temuan berdasarkan teori dan idealitas yang telah dibahas pada bab sebelumnya.
 - BAB V: Pada bab kelima berisi penutup dengan isi mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran dari hasil penelitian untuk sekolah, pemangku kebijakan, dan peneliti selanjutnya.
3. Bagian akhir, meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS

A. Hakikat dan Urgensi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Manajemen Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada proses penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Istilah tahfizh berasal dari akar kata Arab berikut:

حَفِظَ - يَحْفَظُ - حِفْظًا yang secara linguistik berarti menjaga, memelihara, dan mengingat.¹ Dalam pengertian terminologis, tahfizh Al-Qur'an dimaknai sebagai kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan urutan yang benar sesuai mushaf Utsmani, serta memeliharanya dari kelupaan melalui pengulangan dan penguatan memori.² Maka dari itu, tahfizh bukan hanya aktivitas kognitif, melainkan juga ibadah yang melibatkan dimensi spiritual dan moral secara mendalam.

Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 323.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2016, hal. 102.

Menghafal merupakan upaya aktif untuk menyimpan informasi di otak. Kuswana mengatakan bahwa menghafal adalah upaya mencari informasi yang relevan dan menyimpannya dalam jangka waktu yang lama.³ Hafalan juga diartikan sebagai tindakan mengambil informasi yang dapat berfungsi sebagai memori jangka panjang sehingga dapat masuk ke dalam pikiran.⁴ Sedangkan menurut Bobbi, menghafal adalah proses menyimpan informasi di otak, itu adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memikirkan sesuatu, menyerap informasi, dan mengambil atau mengambil kembali ingatan.⁵ Chatrine Syarif menambahkan: Menghafal adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memasukkan informasi ke dalam pikiran atau otak.⁶

Menurut Abdul Aziz menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik melalui membaca maupun mendengar, sehingga informasi atau materi tersebut dapat diingat dengan baik. Ketika kita sering mengulang-ulang sesuatu, otak kita akan membentuk koneksi yang kuat antara informasi tersebut dengan memori kita, sehingga memudahkan kita untuk mengingatnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention) dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu kegiatan mengingat dengan cara mengulang-ulang suatu hafalan tersebut yang mana akan menjadi tersimpan diingatan jangka panjang sehingga dapat dikatakan benar-benar hafal tanpa melihat suatu tulisan atau teks.

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁸ Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki

³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 115.

⁴ Aji Indianto, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 11.

⁵ Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2007, hal. 168.

⁶ Chatrine Syarif, *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*, Yogyakarta: PT Buku Kuta, 2010, hal. 111-112.

⁷ Eni Rakhmawati, "Kegiatan Tahfidz Sebagai Wujud dalam Membentuk Karakter Anak yang Cinta Al-Qur'an dan Berakhlakul Karimah di MI Mambaul Hikmah Tegal", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 04 No. 5 Tahun 2022, hal. 210.

⁸ Stephen P. Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi* Edisi 16, Jakarta: Salemba Empat. 2015, hal. 56.

kemampuan untuk bekerja dengan baik.⁹ Robert Kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum psikis mental seseorang.

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan yang berdasarkan hasil dari usaha diri sendiri.¹⁰ Kemampuan biasanya diidentifikasi dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitik beratkan pada latihan dan performa. Sedangkan menurut Robert kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum pihak psikis mental seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwasannya kemampuan adalah daya mental ataupun fisik yang dimiliki seorang individu dalam melakukan aktifitas yang pada setiap individu memiliki perbedaan. Kemampuan menghafal merupakan kemampuan untuk mentransfer suatu materi atau objek kedalam memori (encoding), melakukan penyimpanan didalam memori (storage) dan mengungkapkan kembali materi yang terdapat didalam memori (retrival).¹¹

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika selama ini kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesannya, tetapi juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga kemurniannya.¹²

Bukti perhatian terhadap kemurnian Al-Qur'an juga dilakukan oleh sahabat Rasulullah SAW, yaitu Umar Ibnu Khatthab Ra. Perhatian ini bermula setelah terjadinya perang Yamamah pada masa Abu Bakar, yaitu peperangan antara kaum muslimin dan murtaddin. Dalam peperangan ini dari para sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur sebagai syuhada, hingga mencapai 70 orang.¹³

Al-Qur'an juga merupakan ism maf'ul yang semakna dengan kata *maqru'* yang artinya dibaca. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an ialah

⁹ Soelaiman, *Manajemen Kinerja; Langkah Efektif Untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*. Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2007, hal. 117.

¹⁰ Safri Talib, Soleman dan Tinamba, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Melalui Metode Inquiry," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, no. 3, 2019: 295-307.

¹¹ Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 49.

¹² Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 1.

¹³ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al-Quran...*, hal. 191.

kata-kata Allah yang *azaliy*, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril as. yang ditulis pada mushaf yang diturunkan secara mutawatir, sebagai petunjuk bagi manusia dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.¹⁴

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat Subhiy al-Shâlih, pengarang *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, yang mengatakan bahwa pendapat yang paling rajih adalah lafaz Al-Qur'an merupakan bentuk kata mashdar yang memiliki padanan dengan lafaz qirâ'ah.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qiyâmah/75 ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya tugas Kami adalah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.

Selaras dengan pendapat diatas, menurut *Mannâ 'al-Qatthân*, Al-Quran memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* artinya menghimpun satu huruf atau kata dengan yang lainnya menjadi satu lafaz yang tersusun rapi.¹⁵

Pendapat lain, menurut al-Syâfi'i, lafaz Al-Qur'an itu tidak *musytaq* (pecahan dari suatu akar kata) dan tidak juga ber-hamzah, artinya tidak ada tambahan huruf hamzah ditengah. Sehingga tidak boleh dibaca dengan membunyikan "a". Oleh karena itu menurut al-Syafi'iy, lafaz tersebut semestinya digunakan untuk mendefinisikan Al-Qur'an yang diturunkann kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.¹⁶

Perbedaan pendapat dari sisi bahasa tidak selalu urgen untuk dibahas, yang lebih penting untuk dibahas adalah pengertian Al-Qur'an dari sisi istilah (terminologi). Dalam definisi secara istilah, para ulama pun berbeda pendapat dalam hal memaknai Al-Qur'an, tapi perbedaan itu adalah perbedaan yang bisa saling melengkapi (*ikhtilaf tanawwu*). Diantara pendapat ulama yang populer mengenai definisi Al-Qur'an adalah definisi dari Muhammad 'Alî al-Shâbuniy:

¹⁴ Munzir Hitami, *Pengantar studi Al-Qur'an: teori dan pendekatan*, Yogyakarta: LKsl Pelangi Pustaka, 2012, hal. 15-16.

¹⁵ Mannâ' Khalîl al-Qatthân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2015, hal. 15.

¹⁶ Adnan Mahmud Hamid Laonso, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005, hal.

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَأَسْطَةِ أَمِينِ الْوَحْيِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالْوَأَثْرِ ● المتعبد بتلاوته ● المبدوء بسورة الفاتحة والمختوم بسورة الناس¹⁷

*Al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara yang dapat dipercaya yaitu Jibril as, yang ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir yang diperintahkan untuk membacanya yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.*¹⁷

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan kalâmullâh (perkataan Allah) yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, melalui perantara yang terpercaya yakni malaikat Jibril „alaihi salam, yang dicatat dalam lembaran-lembaran (mushaf), sampai kepada kita melalui jalan *mutawâtir* dan dinilai ibadah ketika dibaca, dimulai dari surat al-Fâtihah dan ditutup dengan surat al-Nâs. Selaras dengan definisi di atas Mannâ 'al-Qatthân juga mendefinisikan Al-Qur'an secara istilah dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dengan membacanya akan bernilai ibadah dan akan mendapatkan balasan berupa 10 pahala.¹⁸

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, diriwayatkan secara mutawatir (oleh banyak orang), dan bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah.¹⁹ Ulama ushûl dan fuqahâ pun juga memberikan definisi yang berdekatan, Al-Qur'an adalah lafaz yang diturunkan Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang diawali surat al-Fâtihah dan diakhiri surat al-Nâs.²⁰ Imam Jalâluddîn al-Sayûthî juga mendefinisikan, "Al-Qur'an adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk

¹⁷ Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, *At-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2011, hal. 9.

¹⁸ Mannâ' Khalîl, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2015, hal. 17.

¹⁹ Chusniatun, et.al., *Pendidikan Al-Qur'an dan Pendidikan Al-Hadist: Terampil Mendesain Pembelajaran dan Pengajarannya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018, hal. 2.

²⁰ Abdul Adhim, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qur'ân*, Beirut, Jilid I, 1988, hal. 1.

melemahkan pihak-pihak yang menentanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja”.²¹

Berbagai macam persoalan, pertanyaan hingga solusi hidup dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Karena itu Al-Qur'an adalah salah satu sumber hukum umat Islam yang sekaligus sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah subhanahu wa ta'ala melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Seorang muslim perlu mempelajari isi kandungan maupun tata cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Semakin banyak seseorang mengetahui isi Al-Qur'an, makin banyak pula yang memahami agama Islam.

Al-Qur'an turun di tengah kaum yang ummi yaitu tidak pandai membaca dan menulis. Hafalan dan daya ingat mereka dijadikan catatan sebelum adanya penulisan dan pembukuan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tatacara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka untuk menuliskan dan mengumpulkan dalam satu buku kemudian menghafal dan memahaminya.

Umat yang tidak pandai membaca dan menulis itu tidak mudah pula untuk menghafal seluruhnya jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus. Selain itu mereka kesulitan juga dalam memahami makna dan merenungkan ayat-ayatnya. Jelasnya bahwa turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafal, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya. Tradisi seperti itu menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para tabi'in.²²

Dalam proses pembelajaran, tahfizh tidak sekadar menuntut kemampuan memorisasi, tetapi juga membutuhkan strategi yang tepat, lingkungan yang kondusif, serta motivasi internal yang kuat. Tiga komponen utama yang mendasari keberhasilan tahfizh adalah tiktār (pengulangan intensif), tilāwah (pelafalan sesuai tajwid), dan murāja'ah (pengulangan hafalan yang telah dimiliki).²³ Ketiganya menjadi pilar utama dalam proses internalisasi Al-Qur'an ke dalam memori peserta didik, serta menjadikan hafalan itu sebagai bagian dari kepribadian yang melekat. Dalam tradisi pendidikan Islam, hal ini sudah

²¹ A. Musthafa, *Sejarah Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1994, hal. 10.

²² Manna' Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Annur Rafiq el Mazni, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2009, hal. 139.

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2013, hal. 11.

berlangsung sejak masa Rasulullah saw, ketika proses penghafalan dilakukan secara langsung di hadapan beliau melalui metode talaqqi dan musyafahah²⁴.

Pembelajaran tahfizh tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ruhani dan adab dalam menuntut ilmu. Aktivitas menghafal ayat suci Al-Qur'an harus didasari oleh niat yang ikhlas dan sikap tunduk kepada Allah Swt. Dalam pandangan Abdullah Syathory, tahfizh adalah proses internalisasi kalamullah dalam ingatan dan hati, yang hanya dapat tercapai melalui pengulangan disiplin, pemahaman dasar, dan kecintaan kepada Al-Qur'an.²⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Aziz Abdul Rauf yang menegaskan bahwa tahfizh merupakan bentuk penjagaan terhadap wahyu yang ditanamkan secara bertahap dalam pikiran dan jiwa anak-anak dan remaja, dengan pendekatan yang humanis dan terarah.²⁶ Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tahfizh tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyyah yang menekankan pada keutuhan akhlak, aqidah, dan adab.

Dalam konteks pendidikan menengah, pembelajaran tahfizh mengalami perkembangan signifikan seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Qur'ani sebagai benteng moral generasi muda. Banyak sekolah Islam terpadu dan sekolah menengah berbasis agama, termasuk lembaga seperti SMA Islam Al Azhar, memasukkan program tahfizh ke dalam kurikulum baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tahfizh telah menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter dan penanaman nilai religius pada peserta didik usia remaja. Usia SMA dianggap sebagai fase perkembangan kognitif dan afektif yang sangat strategis untuk pembentukan kebiasaan religius dan kedisiplinan hafalan.²⁸

Lebih dari sekadar menghafal teks, tahfizh Al-Qur'an dalam pendidikan menengah harus disusun berdasarkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Menurut teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, usia remaja berada dalam tahap formal operational, yaitu kemampuan

²⁴ A. Syamsul Arifin, *Pendidikan Islam: Kajian Historis dan Konseptual*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hal. 94.

²⁵ Abdullah Syathory, *Strategi Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hal. 25.

²⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Tahfizh Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 33.

²⁷ Muhammad Ikhwan, "Implementasi Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Islam Terpadu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2018, hal. 69.

²⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 128.

berpikir abstrak dan reflektif mulai berkembang.²⁹ Maka, pembelajaran tahfizh pada tahap ini tidak cukup hanya berorientasi pada capaian kuantitatif (jumlah juz), melainkan harus diarahkan pada pencapaian makna, penghayatan nilai-nilai Qur'ani, dan pembentukan kedisiplinan spiritual. Ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang memadukan antara aspek intelektual dan ruhani secara seimbang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahfizh Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek kognitif (memorisasi), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan). Dalam kerangka pendidikan Islam di tingkat sekolah menengah, tahfizh menjadi sarana efektif dalam membina kecintaan kepada Al-Qur'an sekaligus menanamkan karakter yang kokoh. Pembelajaran ini, jika dilakukan secara terarah dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik, akan menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi Qur'ani yang tangguh secara ilmu dan akhlak.

2. Dasar Hukum dan Landasan Normatif Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Manajemen Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memiliki landasan hukum yang kuat dalam ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an, hadits, maupun praktik para generasi awal umat (salaf). Kewajiban menjaga Al-Qur'an bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi keagamaan, melainkan juga merupakan amanah setiap Muslim untuk memelihara kemurnian wahyu. Allah subhanahu wa ta'ala memberikan jaminan terhadap penjagaan Al-Qur'an. Bentuk penjagaan Allah subhanahu salah satunya melalui hati-hati hamba-Nya yang menghafal Al-Qur'an. Allah subhanahu wa ta'ala menegaskan pada surat al-Hijr/15 ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sungguh Kami lah yangtelah me nurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang menjaganya.

Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa makna dari al-dzikhri adalah Al-Qur'an. Dan juga dapat dipahami bahwa Allah subhanahu wa ta'ala akan menjaga Al-Qur'an dari penambahan dan pengurangan. Namun demikian jaminan Allah Swt dalam menjadi Al-Qur'an tidak berarti melepaskan tanggung jawab umat Islam dalam memelihara

²⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 13th Ed., Boston: Pearson, 2013, hal. 45-46.

kemurniannya.³⁰ Karena usaha para musuh-musuh Islam juga tak akan henti untuk mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.

Mengacu pada ayat diatas, beberapa ulama pakar ilmu Al-Qur'an berpendapat bahwasanya hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Menurut ahsin sakho dalam abdul aziz mengatakan bahwasanya hukum menghafal Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah fardhu kifayah atau kewajiban bersama-sama. karena bila tidak terdapat penghafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap nash Al-Qur'an.³¹

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.³² Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, Jika tidak ada satupun umat Islam yang tidak melaksanakannya, maka seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Dihukumi *fardhu kifayah* ini supaya ayat- ayat suci Al-Qur'an terjaga dari tangan dan pemikiran orang-orang jahat yang ingin memalsukan Al-Qur'an, juga supaya Al-Qur'an selalu terpelihara keasliannya. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Muhammad Ali 'Allan mengatakan:

أَنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ عَلَى الْأُمَّةِ³³

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah.³³

Kemudian menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah *fardhu 'ain*. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Orang yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an atau baru sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulang hafalannya (Muraja'ah) supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan.

Berdasarkan uraian diatas, memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam

³⁰ Muhammad ibn Ahmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 10, (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), hlm. 5.

³¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004, Cet, 4, hal. 4.

³² Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979, hal. 101. 3

³³ Muhammad 'Alī ibn 'Allan, *Al-Futūhāt al-Rabbāniyyah 'alā al-Azhkār al-Nawāwiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 2011, jilid 1, hal. 72.

islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan Shalat. Khususnya pada saat membaca Surat Al-Fatihah maka menjadi *Fardhu 'Ain* hukumnya jika tidak dibaca maka akan berpengaruh terhadap sah atau tidaknya shalat.

Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan legitimasi terhadap pentingnya membaca, menghafal, dan mentadabburi isi kandungan Al-Qur'an sebagai bentuk kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam QS. Al-Qamar/54 ayat 17, Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Menurut Tafsir al-Maraghi, ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah mempermudah bacaan, pemahaman, dan penghafalan Al-Qur'an bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh. Kesederhanaan struktur bahasa Al-Qur'an serta iramanya yang khas memudahkan untuk diingat dan dihafal.³⁴

Ayat ini menjadi dasar kuat bahwa proses tahfizh adalah sesuatu yang tidak mustahil, bahkan telah dirancang oleh Allah untuk bisa diakses oleh siapa pun, termasuk remaja di sekolah menengah. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memfasilitasi sistem yang memudahkan tahfizh, bukan malah memperberatnya.

Selain itu, dalam hadits-hadits Nabi saw ditemukan banyak penekanan terhadap keutamaan tahfizh dan para penghafal Al-Qur'an. Di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad saw: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari).³⁵ Hadits ini menegaskan bahwa menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat utama dan bernilai tinggi dalam Islam. Hadits lain menyebutkan keutamaan penghafal Al-Qur'an di akhirat, sebagaimana disebutkan bahwa Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi pembacanya, dan para penghafalnya akan diberikan mahkota kemuliaan pada hari kiamat.³⁶ Maka, pembelajaran tahfizh tidak hanya memiliki dimensi akademik, melainkan juga dimensi ukhrawi dan eskatologis.

³⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 27, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal. 83.

³⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002, Kitab Fadhail Al-Qur'an, Hadits No. 5027.

³⁶ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004, Hadits No. 1453.

Secara normatif, tahfizh juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Pada masa Nabi saw, para sahabat menghafal Al-Qur'an secara langsung dari lisan Rasulullah, dan generasi setelahnya melanjutkan tradisi ini dengan sistem halaqah dan talaqqi. Tradisi ini dilestarikan oleh para ulama dalam institusi pendidikan seperti kuttab, pesantren, dan madrasah. Bahkan, dalam sistem sanad Al-Qur'an yang berkembang dalam ilmu qira'at, kemampuan menghafal menjadi syarat utama untuk mendapatkan ijazah qira'at dari guru kepada murid.³⁷ Ini menunjukkan bahwa tahfizh telah menjadi bagian tak terpisahkan dari transmisi keilmuan Islam sepanjang sejarah.

Dalam konteks regulasi pendidikan nasional, pembelajaran tahfizh telah mendapatkan pengakuan melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Merdeka yang digunakan di beberapa sekolah menengah Islam telah memberikan ruang bagi pengembangan program tahfizh secara fleksibel dan kontekstual, baik sebagai program khusus maupun sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila berbasis religiusitas.³⁸ Dengan demikian, dasar pelaksanaan tahfizh tidak hanya bersumber dari teks-teks normatif agama, tetapi juga didukung oleh kebijakan pendidikan formal negara.

Ditingkat institusional, banyak sekolah Islam modern mengembangkan program tahfizh sebagai bagian dari karakteristik dan daya saing sekolah. Lembaga-lembaga seperti SMA Islam Al Azhar, SMA IT, dan boarding school berbasis tahfizh mengintegrasikan program ini ke dalam sistem pendidikan reguler. Model ini bukan hanya memberikan pembelajaran tahfizh sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bentuk pendidikan integral yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara utuh: pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.³⁹

Dari semua uraian tersebut, jelas bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berdiri di atas fondasi normatif yang kokoh dalam Islam, baik dari wahyu, sunnah, tradisi ulama, hingga dukungan kebijakan kontemporer. Oleh karena itu, keberadaan tahfizh dalam pendidikan menengah tidak semestinya dianggap sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian strategis dari pembentukan generasi Qur'ani

³⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 121.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SMA*, Jakarta: Kemendikbud, 2022, hal. 46.

³⁹ Rofiqoh, Siti. "Integrasi Program Tahfizh dalam Pendidikan Formal Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2022, hal. 58.

yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai ilahiah yang tertanam kuat dalam dirinya.

3. Urgensi Tahfizh di Jenjang Pendidikan Menengah

Al-Quran adalah kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu nabi Muhammad Saw dan tidak akan ada lagi nabi setelahnya. Al-Qur'an diturunkan dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya, tidak ada yang lebih agung daripada mempelajari kitabullah.⁴⁰ Dasar penghafalan Al-Qur'an bersumber pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an yang akan terus dijaga oleh Allah bukan untuk saat sekarang ini saja, namun hingga akhir zaman. Perintah membaca Al-Qur'an menjadikan alasan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan menjalankan perintah tersebut, Al-Qur'an akan menjadi penolong dan petunjuk kepada jalan yang lurus bagi mereka yang membaca dan menghafalkannya.

Bagi orangtua yang mengutamakan ilmu agama maka, sang anak akan di sekolahkan di lembaga yang berbasis agama. Dan sebaliknya pula, jika orangtua hanya mengandalkan ilmu umum, maka ilmu agama akan di nomor dua kan. Ini sangat banyak kita temui di era saat sekarang ini.⁴¹

Belajar Al-Qur'an akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak menerangkan tentang akhlakul karimah. Jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang akan terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Membaca Al-Qur'an

⁴⁰ Ahmad, Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al- Qur'an*, Solo: Zamzam, 2014. Hal. 75.

⁴¹ Muhammad Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, terj emah Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Lith Thifl Yogyakarta: Pro-U Media, 2009. Hal. 66.

tidak boleh cepat atau tergesa-gesa, sehingga dapat mengubah bacaan dan artinya. Sesuai dengan firman Allah di bawah ini:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. Al-Qiyamah: 16/75)

Menurut tafsir Ibnu Kathīr, ayat ini ditujukan kepada Nabi Muḥammad ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam ketika beliau mengikuti bacaan Jibril ‘alaihisalām dengan tergesa-gesa karena khawatir lupa. Maka Allah menenangkannya bahwa tidak perlu terburu-buru, sebab wahyu tersebut akan dijaga dan ditetapkan dalam hati beliau.⁴² Tafsir al-Qurṭubī juga menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya *tadabbur* dan *tartīl* dalam membaca Al-Qur’an, bukan semata-mata cepat menyelesaikan bacaan.⁴³

Dalam konteks manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur’an, ayat ini menjadi landasan penting bahwa proses menghafal dan membaca Al-Qur’an harus dilakukan dengan perlahan, penuh pemahaman, dan kehati-hatian. Kualitas hafalan lebih utama daripada kuantitas hafalan yang cepat namun tidak kokoh. Maka dari itu, sistem pengajaran tahfizh di sekolah menengah semestinya mengedepankan metode yang memfasilitasi murid untuk menyerap dan menyimpan ayat dengan benar, bukan sekadar mengejar target hafalan tanpa memperhatikan makhraj, tajwid, dan pemaknaan.

Pentingnya pendidikan Al-Qur’an, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. Tujuan mempelajari Al-Qur’an selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur’an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur’an.

Dalam sistem pendidikan Islam diatur dalam PMA no. 165 tahun 2014 tentang standar pembelajaran pada madrasah. Terdapat pada Bab IV tentang standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual dan sikap sosial, pengetahuan,

⁴² Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 4, (Beirut: Dār Tayyibah, 2000), hal. 478.

⁴³ Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, Jilid 20, (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), hal. 108.

dan keterampilan.⁴⁴ Oleh karena itu, Standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tujuan utama dari Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Tahfidz Al-Qur'an seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Tahfidz Al-Qur'an menekankan pada kemampuan membaca secara tartil dan menghafal ayat-ayatnya. Tartil adalah membaca dengan lambat dan tenang, mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat asli maupun berubah yang memperhatikan makna dari ayat yang dibaca.⁴⁵ Mempelajari Al-Qur'an amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Qur'an, dan sebagainya.⁴⁶

Setiap anak memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran tahfidz siswa membutuhkan kemampuan kognitif untuk menghafal tiap surat dalam Al-Qur'an. Walaupun menggunakan kemampuan kognitif, kemampuan spritual juga dibutuhkan untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap ayat suci Al-Qur'an. Salah satu sarana yang berkembang pada zaman sekarang ini adalah munculnya rumah tahfidz yang menjamur di pelosok wilayah. Hal ini karena tingginya antusias dari masyarakat untuk belajar menghafal Al-Qur'an.

Seiring berjalannya waktu dan jaman semakin berkembang, terjadi perubahan pada tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 pada Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2014), hal. 10–12.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003. Hal. 89.

⁴⁶ Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004. Hal. 47.

masa ke masa. Begitu pula hal ini turut merubah perkembangan sistem pendidikan yang ada di dunia dan di Indonesia. Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada jenjang pendidikan menengah memiliki urgensi yang sangat strategis, baik dari sisi psikologis perkembangan peserta didik maupun dari perspektif pendidikan Islam sebagai upaya membentuk generasi Qur'ani. Pada fase remaja, siswa sekolah menengah berada dalam periode perkembangan identitas, pencarian jati diri, dan pembentukan nilai-nilai hidup yang akan melekat hingga dewasa. Dalam teori perkembangan Erik Erikson, tahap ini dikenal sebagai fase identity vs. role confusion, di mana individu sedang membentuk identitas diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan.⁴⁷ Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran tahfizh menjadi instrumen yang sangat penting dalam membantu peserta didik meneguhkan identitas keislaman dan membentengi diri dari krisis moral.

Tahfizh Al-Qur'an juga memiliki nilai strategis sebagai media pendidikan karakter. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlāq al-karīmah) merupakan tujuan utama yang mendasari seluruh proses pembelajaran. Melalui tahfizh, peserta didik dilatih untuk disiplin, sabar, tekun, dan bertanggung jawab dalam menjaga hafalan mereka. Proses pengulangan yang terus-menerus, kewajiban murāja'ah, dan penyeteroran hafalan secara berkala melatih kontrol diri dan manajemen waktu yang kuat. Pembiasaan ini akan berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, sebagaimana ditegaskan oleh Syamsul Nizar bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan potensi ruhani, akal, dan jasmani secara seimbang.⁴⁸

Urgensi tahfizh juga terlihat dalam konteks sosial dan kultural. Di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai sekuler dan liberal, tahfizh Al-Qur'an menjadi benteng spiritual yang menjaga identitas keislaman remaja muslim. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, karena memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra, pendidikan Islam di era modern harus mampu memberikan "daya tahan

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 76.

⁴⁸ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 138.

spiritual" agar peserta didik tidak mudah larut dalam budaya populer yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama.⁴⁹

Dari sisi institusional, banyak sekolah Islam menengah menjadikan tahfizh sebagai salah satu program unggulan untuk membentuk profil lulusan yang unggul secara akademik dan religius. Sekolah-sekolah seperti SMA Islam Al Azhar, SMA IT, dan boarding school modern di Indonesia bahkan menjadikan capaian hafalan Al-Qur'an sebagai indikator keberhasilan siswa. Program-program seperti kelas tahfizh khusus atau beasiswa bagi penghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh bukan hanya bagian dari kurikulum keagamaan, tetapi telah menjadi simbol prestise dan mutu pendidikan Islam modern.⁵⁰

Selain itu, tahfizh juga menjadi instrumen penguatan hubungan vertikal (*habl min Allah*) dalam pendidikan spiritual. Ketika peserta didik terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, mereka secara tidak langsung diajak untuk membina kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Ini akan membentuk kesadaran moral yang lebih dalam, karena setiap ayat yang dihafal akan menjadi pengingat batin dan pengarah perilaku. Oleh sebab itu, pembelajaran tahfizh pada jenjang menengah harus diposisikan sebagai instrumen tarbiyah ruhiyah yang berkelanjutan.⁵¹

Urgensi lainnya terletak pada manfaat jangka panjang yang diperoleh peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an berkorelasi positif dengan peningkatan daya ingat, kemampuan konsentrasi, dan ketajaman berpikir.⁵² Ini berarti bahwa program tahfizh tidak hanya berkontribusi dalam aspek keagamaan, tetapi juga mendukung pencapaian akademik. Hal ini menjadi peluang besar bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan tahfizh sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam pembelajaran.

Dengan berbagai argumentasi tersebut, jelas bahwa tahfizh Al-Qur'an pada jenjang pendidikan menengah memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan. Ia berfungsi sebagai media pembentukan karakter, penjaga nilai spiritual, sarana pendidikan moral, sekaligus penopang prestasi akademik. Maka, pendidikan menengah yang mengedepankan nilai-nilai tahfizh secara konsisten dan profesional akan melahirkan

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 109.

⁵⁰ Rofiqoh, Siti. "Integrasi Program Tahfizh dalam Pendidikan Formal Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2022, hal. 60.

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 112.

⁵² Nurul Aini, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Daya Ingat Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 201-212.

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Relevansi Pembelajaran Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Remaja Muslim

Di era globalisasi saat ini remaja Islam sudah banyak terpengaruh dengan berkembangnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang melalaikan, bahkan banyak sekali terjadi kenakalan-kenakalan remaja yang kerap dikeluhkan oleh masyarakat yang disebabkan oleh perbuatan dan kelakuan mereka yang hanya mementingkan diri sendiri tetapi tidak peduli dengan keselamatan diri sendiri dan orang lain.⁵³ Banyak sekali ditemukan berita-berita mengenai kenakalan remaja yang berstatus sebagai pelajar, hampir setiap hari ditemukan di televisi maupun media sosial lainnya, bahkan yang sedang ramai dibicarakan saat ini viralnya siswa yang melakukan pergaulan bebas sehingga menyebabkan mereka hamil di luar nikah.⁵⁴ Tetapi sedikit sekali ditemukan remaja yang berprestasi dibidang pembelajaran Al-Qur'an, hal ini yang membuat para remaja semakin jauh dari Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an tidak terikat dalam kehidupan sehari-hari remaja zaman sekarang, sehingga tidak tertanam akhlak atau karakter religius dalam diri mereka.

Sementara itu dengan belajar, menghafalkan, serta mengamalkan Kalamullah tersebut bukan hanya akhlak-akhlak biasa yang tertanam tetapi kita langsung mencontoh akhlaknya seorang utusan Allah Azza Wa Jalla, manusia paling mulia yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Suatu ketika Aisyah Radhiallahu 'anha pernah ditanya mengenai bagaimana akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kemudian beliau menjawab;

كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an (HR. Ahmad)⁵⁵

Yang dimaksud dari hadis di atas adalah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mencintai apa yang dicintai oleh Al-Qur'an dan Rasulullah membenci apa yang diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk dibenci, Rasulullah berupaya meraih apa yang dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk diraih, Al-Qur'an memerintahkan Rasulullah berhenti

⁵³ Joko Wibow, "Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Menguatkan Metal Remaja Dengan Karakter Islami." *Perada*, 2018, Hal. 152.

⁵⁴ Nur Fuadah, "Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal." *Jurnal Psikologi*, 2011. Hal. 29.

⁵⁵ HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *Shalat al-Musafirin wa Qashriha*, Bab *Bayan Anna Al-Qur'an Fadhillah*, no. 746, hal. 370.

maka beliau berhenti, Al-Qur'an memerintahkan Rasulullah untuk bangkit maka beliau bangkit, apa yang diharamkan oleh Al-Qur'an beliau haramkan dan apa yang diperintahkan oleh Al-Qur'an beliau perintahkan, seperti ini lah adab dan akhlak Rasulullah, yang tidak lain adalah Al-Qur'an itu sendiri.

Untuk itu sudah seharusnya kita bisa mengubah karakter religius remaja islam di zaman ini menjadi jauh lebih baik lagi, salah satunya melalui peran pendidikan, di mana hampir separuh waktu anak-anak remaja dihabiskan di lembaga pendidikannya, maka sudah saatnya lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu wadah yang tepat. Segala suatu kejadian yang terjadi dilingkungan sekolah sudah semestinya dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter, karena dari situlah pendidikan karakter menjadi sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan karakter religius siswanya.⁵⁶

Karakter sama maknanya dengan budi pekerti, kepribadian, perilaku, sifat, watak atau akhlak, yang terdapat dalam diri setiap individu. Jika dilihat dari segi bahasa, karakter adalah cara untuk menilai kebaikan yang ada dalam tindakan atau tingkah laku manusia. Sedangkan religius, jika ditinjau dari KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat religi, atau keagamaan. Jadi karakter religius merupakan nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari sifat manusia, dimana keduanya mempunyai peran penting dalam kesejahteraan di masyarakat sosial.⁵⁷

Upaya yang bisa dilakukan untuk menciptakan generasi emas adalah dengan dilakukan pendidikan karakter, maka dari itu pendidikan karakter harus dikembangkan secara berkelanjutan terlebih-lebih oleh lembaga pendidikan, dengan melibatkan Al-Qur'an di dalamnya.⁵⁸ Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius yang baik jika pemikirannya, perkataannya serta perbuatannya sudah sesuai dengan syariat agama Islam, yang seluruh tindakannya berlandaskan pada Al-Qur'an Wa as-Sunnah, salah satunya dengan mencontoh keteladanan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dimana beliau memiliki 4 sifat atau karakter yang pantas untuk ditiru yaitu shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (Cerdas).

Dengan melihat kurangnya akhlak atau karakter religius pada remaja di zaman sekarang, seharusnya setiap lembaga pendidikan

⁵⁶ Amaliya Nasucha, Juli, dan Rina. 2021. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." Tabyin: *Jurnal Pendidikan Islam*, 20 21. Hal 9.

⁵⁷ Endi Supriadi, *Karakter Religius dalam Al-Qur'an*, Sumatera Barat: LPP Balai Insan Cendekia. 2022. Hal. 56.

⁵⁸ Usiono, *Desain Pendidikan Karakter*. Medan: Perdana Publishing, 2020. Hal 87.

memiliki andil untuk menanamkan karakter religius dalam diri peserta didiknya, dengan menanam nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti membuat program Tahfizul Qur'an.

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada jenjang sekolah menengah tidak hanya memiliki fungsi akademik atau ibadah, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter remaja muslim. Masa remaja merupakan fase yang rawan terhadap pengaruh lingkungan dan krisis identitas. Pada fase ini, peserta didik berada dalam proses pencarian nilai, arah hidup, dan pembentukan jati diri. Maka, pembelajaran tahfizh menjadi instrumen penting yang mampu menanamkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kepribadian remaja secara mendalam dan berkelanjutan.

Al-Qur'an sebagai kalamullah mengandung ajaran moral, nilai spiritual, dan panduan hidup yang lengkap. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dihafalkan oleh peserta didik, secara tidak langsung nilai-nilainya masuk ke dalam pikiran bawah sadar dan membentuk filter moral dalam pengambilan keputusan. Menurut Jalaluddin, aktivitas religius seperti tahfizh memiliki pengaruh psikologis yang kuat terhadap pembentukan kepribadian, karena menginternalisasi nilai secara emosional dan spiritual.⁵⁹ Oleh karena itu, pembelajaran tahfizh dapat mendorong peserta didik untuk membangun karakter seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan ketekunan.

Relevansi tahfizh dalam pembentukan karakter juga terlihat dari proses belajarnya yang melatih kedisiplinan. Setiap peserta didik harus melalui rutinitas murāja'ah, menjaga hafalan, dan memenuhi target hafalan mingguan. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memperkuat self-regulation, yaitu kemampuan mengatur dan mengendalikan diri sendiri. Hal ini sangat penting dalam masa remaja, ketika emosi cenderung fluktuatif dan kontrol diri masih dalam tahap perkembangan.⁶⁰ Maka, rutinitas tahfizh berperan sebagai terapi mental dan latihan psikologis yang mengakar kuat.

Lebih jauh, pembelajaran tahfizh juga mendukung pembentukan karakter spiritual atau spiritual character. Remaja yang akrab dengan Al-Qur'an memiliki kecenderungan lebih religius dan menunjukkan empati sosial yang lebih tinggi. Mereka terbiasa mendengarkan bisikan nilai dari wahyu dan terhubung dengan prinsip-prinsip ilahiah. Sebagaimana disampaikan oleh Syamsul Nizar, pendidikan Islam yang berbasis wahyu akan menghasilkan pribadi yang utuh, tidak terfragmentasi, karena sumber moralnya bersifat absolut dan ilahiah.⁶¹

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 110–111.

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 82.

⁶¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 205.

Konteks ini sangat relevan di tengah realitas krisis moral remaja yang semakin kompleks. Ketika sebagian besar media dan budaya populer mengedepankan hedonisme dan relativisme nilai, pembelajaran tahfizh menjadi oase spiritual yang menyelamatkan identitas keislaman remaja. Menurut penelitian Umi Kalsum, siswa yang aktif dalam program tahfizh memiliki sensitivitas moral dan tingkat kedisiplinan sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa non-tahfizh.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa tahfizh bukan hanya membentuk kemampuan menghafal, tetapi juga memperkuat sistem etika internal peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter remaja muslim. Ia membina disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan keterhubungan spiritual yang mendalam dengan wahyu Allah. Ketika pendidikan modern sering kali gagal menjawab krisis kepribadian remaja, tahfizh hadir sebagai solusi berbasis nilai ilahiah yang telah terbukti selama berabad-abad dalam membentuk generasi yang kokoh secara moral dan spiritual.

B. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah

1. Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Pembelajaran Tahfizh

Tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di tingkat sekolah menengah mencerminkan integrasi antara capaian kompetensi akademik dan tujuan pembentukan karakter religius. Tujuan jangka pendek umumnya berfokus pada aspek keterampilan kognitif seperti kemampuan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, sesuai dengan kaidah tajwid dan urutan mushaf. Di banyak sekolah Islam modern, tujuan ini diterjemahkan ke dalam indikator capaian seperti jumlah juz yang dihafal dalam kurun waktu tertentu serta ketepatan pelafalan saat menyetorkan hafalan kepada guru.⁶³

Sementara itu, tujuan jangka panjang dari pembelajaran tahfizh lebih menekankan pada terbentuknya karakter Qur'ani dalam diri peserta didik. Hal ini mencakup pembiasaan hidup dengan Al-Qur'an, pemahaman makna ayat-ayat yang dihafal, dan kemampuan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan nilai dan perilaku sehari-hari. Tujuan ini sejatinya merupakan pengejawantahan dari visi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu,

⁶² Umi Kalsum, "Tahfizh Al-Qur'an sebagai Media Internalisasi Nilai Akhlak", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 13, No. 2, 2021, hal. 188–189.

⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2013, hal. 15.

dan berakhlak mulia sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Jumu'ah/62 ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{٦٤}

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.)

Ayat ini oleh para ulama ditafsirkan sebagai kerangka dasar pendidikan profetik yang mencakup tiga komponen utama: *tilawah* (membacakan ayat), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu). Ketiganya membentuk fondasi pendidikan Islam yang menyeluruh: spiritual, moral, dan intelektual.

Imam al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* menjelaskan bahwa urutan penyebutan *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim* dalam ayat tersebut bukanlah kebetulan, melainkan mencerminkan hirarki pendidikan Islam: pendidikan dimulai dari pengenalan terhadap wahyu (*tilawah*), dilanjutkan dengan penyucian akhlak dan ruhani (*tazkiyah*), lalu diakhiri dengan penguatan pengetahuan (*ta'lim*). Menurutnya, *tazkiyah* menjadi jembatan antara ilmu yang dibaca dan ilmu yang diamalkan, sehingga pendidikan tidak berhenti pada penguasaan informasi semata, tetapi melahirkan transformasi kepribadian.⁶⁴

Senada dengan itu, Fakhruddin al-Razi menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa hikmah dalam ayat tersebut adalah kebijaksanaan hidup yang timbul dari penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Bagi al-Razi, pengajaran Kitab dan Hikmah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menuntut lahirnya akhlak Qur'ani yang tercermin dalam perilaku peserta didik.⁶⁵ Maka dari itu, pengajaran *tahfizh* seharusnya tidak dipisahkan dari proses *tazkiyah* dan internalisasi makna ayat. Menghafal Al-Qur'an tanpa menyentuh dimensi hikmah hanya akan menjadikan siswa sekadar pengingat teks, bukan pewaris nilai.

⁶⁴ Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Matsani*, Juz 28 Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1994, hal. 101.

⁶⁵ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Tafsir al-Kabir), Juz 29 Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1995, hal. 105.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh di jenjang pendidikan menengah, ayat ini menjadi dasar normatif bahwa hafalan Al-Qur'an bukan tujuan akhir, melainkan pintu masuk menuju *tazkiyat al-nafs* dan *ta'allum al-hikmah*. Artinya, melalui kegiatan tahfizh yang terstruktur dan sistematis, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang mencintai Al-Qur'an, menjaga kesuciannya, dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sosial. Ketika proses ini dijalankan secara benar, maka pembelajaran tahfizh akan melahirkan generasi yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga memiliki akhlak Qur'ani, kemampuan berpikir *reflektif*, serta komitmen terhadap nilai-nilai tauhid dalam menjalani kehidupan.

Menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: pembinaan individu agar memiliki kepribadian muslim yang utuh dan pembentukan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahi.⁶⁶ Dalam konteks ini, pembelajaran tahfizh merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut melalui jalur pembinaan ruhani dan kognitif yang simultan. Dengan demikian, pembelajaran tahfizh di jenjang menengah tidak hanya berorientasi pada hasil hafalan, melainkan juga menyiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang berlandaskan Al-Qur'an.

2. Hikmah Menghafal Al-Qur'an bagi Peserta Didik

Banyak sekali hikmah dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya ialah:

- a. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberikan ilmu oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Hal ini berdasarkan firman Allah subhanahu wa ta'ala pada surat al-Ankabût/29 ayat 49 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami.

Dalam tafsir al-Jalalain dijelaskan bahwa kata *ûtû al-'ilma* (orang yang diberi ilmu) adalah orang mukmin yang menjaga atau menghafal Al-Qur'an.⁶⁷

⁶⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 84.

⁶⁷ Jalaluddin, *Tafsir al-Qurân al-'Azhîm*. Kairo: Dâr al-Hadîts, t.th, Dalam Maktabah Syamilah 1441 H. hal. 527.

Dalam Tafsir Tahlili dijelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah, tidak ada kesamaran sedikit pun tentang pengertiannya. Allah memudahkan penafsirannya bagi orang-orang yang ingin mencari kebenaran yang hakiki. Para Ahli Kitab yang ingin mencari kebenaran, dengan mudah dapat memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka mau beriman kepadanya dan meyakini bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang rasul. Selanjutnya ayat ini menerangkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengingkari ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang zalim. Ayat ini merupakan isyarat bagi Ahli Kitab bahwa mereka telah mengetahui dari kitab suci mereka tentang kenabian Muhammad dan penurunan Al-Qur'an kepadanya. Namun demikian, banyak di antara mereka yang mengingkari kebenaran itu setelah mengetahuinya.⁶⁸

- b. Diturunkan kepadanya ketenangan. Dengan ketenangan itu hati akan merasa tentram, nafsu tidak bergejolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi.⁶⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat ar-Ra'd/13 ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^{٧٠}

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

- c. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.⁷⁰
- d. Mereka diliputi rahmat. Rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang

⁶⁸ Kementerian Agama RI, "Tafsir Tahlili Surat Al-Ankabut ayat 49", dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=49&to=69> diakses pada 30 September 2024.

⁶⁹ Musthafa, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002, hal. 434.

⁷⁰ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hal. 26.

yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari Al-Qur'an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin.⁷¹

- e. Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang fasih dalam berucap. Hal itu dikarenakan orang yang menghafal Al-Qur'an artinya dia melatih untuk mengucapkan huruf-huruf arab murni yang memiliki kaidah-kaidah khusus dalam pengucapannya. Kaidah tersebut dikenal dengan istilah tajwîd. Latihan melafalkan huruf-huruf arab diibaratkan sedang olahraga mulut. Hal ini seperti apa yang disampaikan Ibn al-Jazariy dalam mandzhumah (syar'ir ilmiah) nya.⁷²

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفِكَهِ

Perkataan al-Jazariy diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang tidak mempraktekkan ilmu tajwid dan orang yang tidak melakukannya kecuali dengan melakukan riyadhah atau olahraga dengan mulutnya.

- f. Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.⁷³ Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.⁷⁴ Hal ini sesuai dengan makna sebuah hadis dalam Shahîh al-Bukhâriy yang berbunyi:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

⁷¹ Musthafa, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, ..., hal. 434.

⁷² Muhammad ibn Muhammad al-Jazariy, *Al-Muqaddimah fîmâ Yajibu 'alâ Qâri'il Qur'ân an Ya'lamah*, dikenal sebagai *Al-Jazariyyah*, dengan syarah oleh Syeikh Aiman Suwaid, cet. ke-2, Jeddah: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 2011, hal. 24.

⁷³ Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008, hal. 10.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 302.

Dari 'Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya" (HR. al-Bukhari dari 'Utsman bin Affan).⁷⁵

Mempelajari Al-Qur'an dan berusaha mengajarkannya merupakan dua hal penting yang tergabung dalam makna hadis ini yang menjadikan seseorang mulia di hadapan Allah Swt dan manusia lainnya, terlihat dari redaksi hadis di atas. Berdasarkan hadits tersebut Rasulullah saw menyatakan bahwa untuk menjadi manusia yang terbaik, seseorang harus mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Jadi, jika seseorang masih mempelajarinya dan belum menjadi guru Al-Qur'an, maka dia belum termasuk yang terbaik.

Membaca dan mengajarkan Al-Qur'an memerlukan lebih dari sekedar menghafal ayat-ayat, seperti yang dijelaskan dalam penafsiran hadis sebelumnya. Potensi seseorang untuk berprestasi sebagai manusia terbaik harus berbanding lurus dengan kedalaman pengetahuannya terhadap ilmu Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dalam agama, sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه البخاري)

Dari abu umamah berkata saya mendengar Rasulullah bersabda: Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan memberikan syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat (H.R. Muslim).⁷⁶

Hadits di atas tidak hanya sekedar menjelaskan sesuatu, namun juga membuktikan bahwa Al-Qur'an akan memberikan syafaat atau pertolongan kepada pembacanya di akhirat bila ia menjadikannya sebagai sahabatnya di dunia dengan cara konsisten membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bermanfaat bagi mereka yang menguasainya. Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam kehidupan banyak orang, dan mereka yang menghafalnya sering kali hidup dengan ungkapan "jangan pernah

⁷⁵ HR. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, Bab *Khairukum man Ta'allama al-Qur'an wa 'Allamahu*, no. 5027, hal. 1967.

⁷⁶ HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *Shalat al-Musafirin wa Qashriha*, Bab *Fadhlu Qira'ati al-Qur'an wa Surat al-Baqarah*, no. 804, hal. 377.

ada hari tanpa Al-Qur'an dan jalani hidup yang mulia dengan Al-Qur'an". Mereka memastikan untuk membaca dan mengingat Al-Qur'an setiap hari.

Kegiatan membaca pada hakikatnya langkah pertama untuk membangun persahabatan dengan Al-Qur'an. Dengan membaca akan melahirkan kecintaan terhadap kalamullah, dan kecintaan ini akan memotivasi untuk lebih memahami, merenungi, mengamalkan dan memperjuangkan Al-Qur'an.⁷⁷ Sehingga wahyu Allah senantiasa tetap terjaga dalam kehidupan di dunia ini dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa Rasulullah saw dalam menyampaikan dan mengingatkan tentang manfaat Al Qur'an tidak hanya dalam kehidupan dunia, namun juga manfaat untuk kehidupan di akhirat. Dengan Rasulullah saw menyampaikan betapa pentingnya pertolongan pada hari kiamat maka dengan tegas dan luas di dalam Al-Qur'an itu sendiri banyak ayat menjelaskan situasi keadaan kehidupan akhirat, mulai hari pembangkitan, sampai kepada penjelasan adanya surga dan neraka.

- g. Para penghafal Al-Qur'an memiliki investasi jangka panjang berupa syafaat di hari akhir kelak dan dapat mengangkat derajatnya serta kedua orang tuanya dengan memakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari.⁷⁸
- h. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang jiwanya tenang dan bahagia sebab mereka senantiasa membaca dan menjaga hafalan Al-Qur'annya. Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya cara untuk berdzikir (mengingat) kepada Allah subhanahu wa ta'ala.⁷⁹ Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتٍ < يَتْلُونَ كِتَابَ < وَيُدْرِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا
نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِي مَا عِنْدَهُ (رواه أبو داود).⁸⁰

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka; kecuali diturunkan kepada mereka sakinah (ketenangan jiwa), diliputi

⁷⁷ Ahmad Muzzammil, *Ulumul Qur'an Program Tahsin-Tahfizh*, Tangerang Selatan: Ma'had Nurul Hikmah, 2020, hal. 15.

⁷⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an*, Yogyakarta: ProYou, 2012, hal. 34.

⁷⁹ Abu Ammar dan Abu Fatiah, *Negeri-Negeri Penghafal Al Qur'an*, Solo: Wafi Publishing, 2015, hal. 109.

rahmat, dikelilingi Malaikat, dan Allah Subhanahu wa ta'ala menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk yang ada di dekatnya. (HR. Abu Dawud).⁸⁰

Berdasarkan sabda Rasulullah saw di atas, Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan dan rahmat bagi siapa saja yang membacanya. Diantara banyaknya manfaat belajar, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah:⁸¹

- 1) Dalam sudut pandang agama, Al-Qur'an merupakan petunjuk menuju kehidupan yang saleh, penuh dengan kebenaran, dan keselamatan. Setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca akan mengajarkan manusia setidaknya satu kebaikan. Saluran komunikasi antara manusia dengan Allah Swt disediakan melalui Al-Qur'an. Selain memberkahi orang dengan kepribadian yang imajinatif, kreatif, dan memiliki motivasi diri. Mereka yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an akan mendapat keuntungan di hari kiamat karena aspek khas dari kitab ini.
- 2) Membaca Al-Qur'an berdampak signifikan terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, juga dalam Kecerdasan Spiritual.
- 3) Seseorang yang mempelajari Al-Qur'an akan memiliki pelindung bagi pribadinya sendiri. Dalam sebuah janji-Nya, Allah SWT berjanji akan memberikan segala kebutuhan dan mencukupi segala kehidupan manusia di dunia dan di akhirat serta mengangkat derajat manusia meski di dunia hidup penuh dengan segala kekurangan.

Masih banyak manfaat dan keutamaan lainnya dari membaca Al-Qur'an yang apabila terus mempelajarinya tidak akan mampu menghitung berapa banyak manfaat dan anugrah yang diberikan Allah Swt. Pengajaran Al-Qur'an harus dimulai pada tingkat paling dasar, yaitu di rumah, karena pentingnya pengajaran ini. Selain itu, pendidikan awal yang diterima seorang anak dari lingkungan keluarga akan menjadi pondasi awal bagi anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut, kemampuan berfikir, dan keterampilan anak yang kemudian selanjutnya dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

- i. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarganya Allah, Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah, tidak ada kekhawatiran baginya baik didunia maupun dikahirat. Allah akan menjaga kebutuhan mereka. Allah

⁸⁰ HR. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab *al-Adab*, Bab *Fi Ijtima' 'ala al-Qur'an*, no. 4909, hal. 433.

⁸¹ Tazkiyah Basa'ad, "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. Tarbiyah Al Awlad". dalam *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 588-599.

juga akan melindungi mereka dari bala petaka. Ahlul Qur'an adalah mereka yang mempunyai tekad untuk belajar Al-Qur'an, membaca, menghafal, mendalami maknanya, dan tentu berusaha keras mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sabdanya Rasulullah saw menjelaskan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قَالَ: قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»
(رواه أحمد)

Dari Anas ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallama bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya (HR. Ahmad)⁸²

Syaikh Shalih Al-Fauzan menjelaskan bahwa yang dimaksud ahlul qur'an bukan hanya sekedar orang yang menghafal dan membacanya saja. Melainkan Ahlul qur'an (sejati) adalah yang mengamalkannya, meskipun ia belum hafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mengamalkan Al-Qur'an; menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta tidak melanggar batasan-batasan yang digariskan Al-Qur'an, mereka itulah yang dimaksud ahlul qur'an, keluarga Allah serta orang-orang pilihannya Allah. Merekalah hamba Allah yang paling istimewa.⁸³

Sedangkan orang yang hafal Al-Qur'an, membaguskan bacaan Qur'an nya, membaca setiap hurufnya dengan baik. Namun jika ia meremehkan batasan-batasan yang digariskan Al-Qur'an, ia bukan termasuk dari ahlul qur'an. Tidak pula termasuk dari orang-orang khususnya Allah.

- j. Menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu karunia bagi diri penghafal bahkan bagi keluarganya terutama ayah dan ibunya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

⁸² HR. Ahmad, *Al-Musnad*, no. 12275; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, no. 215.

⁸³ Ahmad Anshori, "Siapakah Yang Dimaksud Dengan Ahlul Qur'an?", dalam <https://muslim.or.id/23855-siapakah-yang-dimaksud-ahlul-quran.html> diakses pada 30 Juli 2025.

عن سهل بن معاذ الجهني عن أبيه أن رسول الله ﷺ قال: مَنْ قَرَأَ
الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَأْجِلاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءَهُ أَحْسَنُ مِنْ
ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ
بِهَذَا.⁸⁴

Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dia akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya di hari kiamat, cahayanya lebih baik dari pada cahaya matahari di rumah-rumah dunia jika dia berada di antara kalian. Betapa beruntungnya orang yang melakukan hal ini. (HR. Imam Ahmad)⁸⁴

Dalam sabdanya yang lain Rasulullah saw menjelaskan tentang keutamaan para penghafal Al-Qur'an, yakni dari Buraidah radhiyallahu ,,anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, "Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?" Lalu disampaikan kepadanya, "Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran." (HR. Hakim).⁸⁵

Selain daripada hikmah dan manfaat dalam menghafal Al-Qur'an yang sudah dijelaskan di atas, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu langkah awal untuk memahami kandungan isi Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Ahsin mengungkapkan setidaknya dalam proses ini menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua jalan besar:⁸⁶

1) Menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal belum mengetahui tentang ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara mendalam, seperti ulumul Qur'an, gaya bahasa, atau makna yang terkandung di dalamnya, selain hanya membacanya dengan baik. Metode seperti ini bisanya mengandalkan kecermatan penghafal dengan bunyi ayat-ayat yang hendak

⁸⁴ HR. Ahmad, *Al-Musnad*, no. 22950; Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, no. 1453.

⁸⁵ HR. Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, no. 2086, jilid 1, hal. 756.

⁸⁶ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hal. 19-20.

dihafalkan, dengan syarat sudah bisa membaca dengan baik sesuai hukum tajwidnya maka mulailah ia menghafal Al-Qur'an. Metodi ini biasa banyak diterapkan pada pendidikan dasar bagi peserta didik yang belum mampu memahami dan belum mempelajari kandungan Al-Qur'an, maka mereka mengandalkan dengan mendengar dan membaca berulang-ulang sampai mereka hafal.

- 2) Terlebih dahulu mempelajari kosa kata bahasa dengan mendalami bahasa arab dengan segala aspeknya sebelum menghafal, sehingga jika dianggap cukup memahami bahasa arab dan banyak mengkaji kitab-kitab pendukung dalam proses menghafal maka ia akan memulai untuk menghafal Al-Qur'an. Cara seperti ini akan lebih baik karena akan banyak memberika keuntungan dan kemudahan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat yang dibacanya.

3. Manfaat Kognitif, Afektif, dan Spiritual bagi Peserta Didik

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman sekaligus sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Dan Al-Qur'an adalah kitab Allah Swt yang mulia dan dijaga oleh Allah Swt dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan. Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam Firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9/15)

Dalam tafsir tahlili dijelaskan, Allah Swt menjadikan Al-Qur'an mudah untuk menjadi pelajaran dan menjadi peringatan bagi semua manusia, maka adakah di antara mereka yang mau mengambil pelajaran sehingga Allah melimpahkan karunia kepada-Nya dan membantunya memahami kitab suci ini. Sebagaimana kaum nabi nuh, kaum 'ad pun mengingkari dakwah nabi mereka, nabi hud. Kaum „ad pun telah mendustakan nabi hud yang telah kami utus kepada mereka. Kami binasakan mereka, maka lihatlah betapa dahsyatnya azab-ku dan peringatan-ku yang telah kusampaikan melalui rasul-rasul-ku.⁸⁷

Dengan adanya jaminan Allah Swt pada ayat diatas bukan berarti umat islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI Surat Al-Qamar Ayat 17", dalam <https://tafsirweb.com/10255-surat-al-qamar-ayat-17.html> diakses pada 7 Juli 2025.

memelihara kemurnian Al-Qur'an. Allah Swt dalam menjaga Al-Qur'an melibatkan para hambanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum islam untuk ikut ambil bagian dalam memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya atau sering membacanya karna Al-Qur'an Adalah kalamullah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawtir, membacanya termasuk ibadah.

Allah subhanahu wa ta'ala telah memberikan kemudahan bagi siapapun yang ingin memahaminya. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara agar menjadi dekat dengan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu cara untuk membantu seseorang kembali ke jalan yang benar, karena didalamnya terdapat segala hal yang berkaitan tentang kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang dapat dikatakan hamba Allah subhanahu wa ta'ala yang mulia dan terpuji sebab dia mampu menghafalkan Al-Qur'an. Allah subhanahu wa ta'ala juga akan memberikan mahkota kehormatan bagi para penghafal Al-Qur'an di hari kiamat kelak.

Allah telah menjamin bagi para penghafal Al-Qur'an kemuliaan dan keutamaan daripada manusia yang lain maka dari itu sudah menjadi kepastian segala sesuatu yang diajarkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pasti ada hikmah kebaikan di baliknya. Seperti sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam at Tirmidzi:

Abu Hurairah radhiallahu 'anhu menuturkan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda "Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat, kemudian dia berkata, "Wahai Rabbku, berikanlah ia (orang yang hafal Al-Qur'an) perhiasan". Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kemuliaan). Al-Qur'an kembali meminta, "Wahai Rabbku tambahkanlah", maka orang itu dipakaikan jubah karamah. Kemudian Al Qur'an memohon lagi, "Wahai Rabbku ridhailah dia", maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat surga) dan kamu bertambah satu kebaikan dalam setiap ayat itu".⁸⁸

Allah juga menjamin bagi mereka yang menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan usaha menghafal ayat-ayatnya berupa kesuksesan dunia dan kesuksesan akhiratnya kelak, bahkan bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga bagi keluarga dan terutama orang tuanya, para hafizh (penghafal) Al-Qur'an memiliki kedudukan mulian di dunia dan di akhirat, karena para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang

⁸⁸ HR. At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, Bab *Ma ja'a fi Fadhli Qira'ati al-Qur'an*, no. 2915, hal. 100.

menjaga keaslian Al-Qur'an dari kepalsuan dan kerusakan. Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk jamina Allah terhadap otentitas Al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah telah memudahkan umat Islam yang mau membaca, menghafal, dan menelaah Al-Qur'an.

Adapun Manfaat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an mencakup berbagai ranah dalam taksonomi pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam ranah kognitif, proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terbukti mampu meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir sistematis. Penelitian Nurul Aini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam program tahfizh memiliki memori kerja yang lebih baik dibandingkan siswa non-tahfizh, karena proses pengulangan hafalan melatih otak dalam menyimpan dan memanggil informasi secara teratur.⁸⁹

Dalam aspek afektif, tahfizh berperan penting dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta komitmen belajar yang tinggi. Kegiatan muraja'ah yang dilakukan secara rutin, kewajiban menyeter hafalan di hadapan guru, dan target capaian hafalan setiap pekan menciptakan iklim belajar yang positif dan terkontrol. Peserta didik akan terbiasa menghargai waktu, menjaga komitmen, serta membentuk kebiasaan hidup yang teratur. Hal ini diperkuat oleh hasil studi M. Ismail yang menemukan bahwa keterlibatan dalam program tahfizh berkorelasi dengan peningkatan ketekunan belajar dan ketahanan terhadap tekanan akademik.⁹⁰

Pada ranah spiritual, tahfizh Al-Qur'an menjadi media pembinaan ruhani yang sangat efektif. Melalui kedekatan dengan kalamullah, peserta didik diajak untuk membangun relasi vertikal dengan Allah SWT. Ayat-ayat yang dihafal menjadi pengingat diri dan pengarah perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, tahfizh membentuk ketenangan batin, kepekaan moral, dan kesadaran akan nilai-nilai ilahiah. Sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin, aktivitas religius seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki efek psikologis yang menenangkan dan mampu menjadi sarana penyembuhan dari tekanan emosi atau kecemasan.⁹¹

4. Tahfizh sebagai Penguatan Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah

Di tengah tantangan sekularisasi dan krisis identitas remaja, pembelajaran tahfizh menjadi salah satu sarana penguatan nilai-nilai keislaman secara praktis dan transformatif. Ayat-ayat yang dihafal

⁸⁹ Nurul Aini, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Daya Ingat Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 205.

⁹⁰ M. Ismail, "Hubungan Program Tahfizh dengan Kedisiplinan Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, Vol. 7, No. 1, 2020, hal. 91.

⁹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 110–112.

tidak hanya berhenti sebagai informasi verbal, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang menginternalisasi ajaran Islam ke dalam pola pikir dan tindakan peserta didik. Sebagai contoh, siswa yang menghafal ayat-ayat tentang kejujuran, amanah, dan larangan dusta cenderung memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi dalam interaksi sosial di sekolah.⁹²

Pembelajaran tahfizh juga memperkuat budaya Islami di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti tasmi‘ hafalan bersama, ujian tahfizh, dan penghargaan bagi hafizh menciptakan atmosfer positif yang menghargai nilai-nilai Qur’ani. Selain itu, tahfizh menjadi ajang silaturahmi dan kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua. Dalam konteks ini, tahfizh bukan hanya kegiatan individual, melainkan bagian dari gerakan kolektif membangun sekolah sebagai pusat peradaban Qur’ani.⁹³

Penerapan tahfizh sebagai sarana pembinaan nilai-nilai keislaman di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental, baik dalam ruang kelas maupun melalui aktivitas pembiasaan kolektif. Beberapa bentuk kegiatan yang lazim diterapkan di sekolah menengah Islam antara lain:

a. Halaqah Tahfizh Harian

Halaqah tahfizh harian merupakan kegiatan inti dalam pembinaan hafalan Al-Qur’an di sekolah Islam. Istilah *halaqah* berasal dari bahasa Arab yang berarti “lingkaran,” merujuk pada bentuk pertemuan kecil yang umumnya berbentuk melingkar, menunjukkan kesetaraan, kekhusyukan, dan kedekatan spiritual antara peserta didik dan guru. Dalam konteks pembelajaran tahfizh, halaqah menjadi sarana utama untuk menyetorkan hafalan (tasmi‘), melakukan muroja’ah bersama, serta membentuk pembiasaan interaksi intensif dengan Al-Qur’an secara kolektif.

Kegiatan halaqah tahfizh biasanya dilaksanakan di pagi hari sebelum jam pelajaran reguler dimulai, dengan durasi antara 30 hingga 45 menit. Setiap siswa bergiliran menyetorkan hafalan yang telah dipelajari di rumah kepada guru tahfizh atau musyrif. Guru mencermati pelafalan, tajwid, dan kelancaran hafalan, lalu memberikan koreksi bila terjadi kesalahan. Dalam beberapa sekolah, guru tahfizh juga menyampaikan nasihat harian yang bersumber dari ayat yang sedang dihafal. Dengan demikian, halaqah bukan hanya

⁹² Umi Kalsum, “Tahfizh Al-Qur’an sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 13, No. 2, 2021, hal. 188.

⁹³ Suparno, “Manajemen Sekolah Islam Berbasis Tahfizh Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 45.

ruang akademik, tetapi juga menjadi forum pembinaan ruhani yang hidup.

Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, menjaga konsistensi hafalan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dalam menjaga amanah Al-Qur'an. Halaqah juga mendorong tumbuhnya *ukhuwah islamiyah* karena peserta saling menyimak, menegur dengan adab bila temannya salah, serta saling menyemangati. Bahkan dalam banyak kasus, halaqah menjadi media pembentukan karakter siswa yang paling efektif karena berjalan setiap hari dalam suasana yang lembut namun tegas. Halaqah menjadi representasi nyata dari integrasi antara *ilmu, amal, dan akhlak* yang merupakan ruh dari pendidikan Islam.

Dalam literatur pendidikan Islam klasik, konsep halaqah memiliki akar kuat. Menurut Imam al-Zarnuji, pengulangan yang dilakukan secara kolektif dalam suasana adab dan kesungguhan akan lebih melekat di hati dan memperkuat ingatan. Ia menyebutkan bahwa seorang penuntut ilmu akan kokoh dalam ilmunya jika ia mengikuti majelis secara teratur dan taat pada disiplin halaqah.⁹⁴ Di sisi lain, tokoh pendidikan modern seperti Abuddin Nata menyatakan bahwa kegiatan halaqah di sekolah berfungsi sebagai strategi pembiasaan nilai di mana nilai kejujuran, disiplin, kesabaran, dan cinta ilmu ditanamkan melalui praktik yang rutin dan berulang.⁹⁵

Dengan demikian, halaqah tahfizh harian bukan hanya menjadi sarana teknis untuk menyetor hafalan, melainkan juga merupakan jantung pembinaan nilai di sekolah Islam. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dan dialami bersama, sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik.

b. *Muroja'ah* Bersama dan *Peer Mentoring*

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah kegiatan *muroja'ah* atau pengulangan hafalan secara berkala. Tanpa *muroja'ah* yang konsisten, hafalan Al-Qur'an sangat rentan untuk terlupakan. Dalam konteks pendidikan menengah, kegiatan *muroja'ah* dapat dirancang secara kolektif melalui sistem *peer mentoring*, yaitu melibatkan sesama peserta didik dalam proses saling mengulang dan menyimak hafalan satu sama lain. Pola ini tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga menumbuhkan sikap

⁹⁴ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, hal. 15.

⁹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 106.

saling peduli, empati, dan tanggung jawab bersama terhadap amanah Al-Qur'an.

Model *peer mentoring* dilaksanakan dengan cara memasangkan dua atau lebih siswa dalam kelompok kecil untuk saling menyetorkan hafalan di luar jam halaqah utama. Dalam skema ini, peserta didik yang memiliki hafalan lebih kuat membantu teman yang masih belajar memperbaiki hafalannya. Guru tahfizh berperan sebagai fasilitator dan pengawas proses ini, memastikan bahwa interaksi berjalan dengan adab dan metode yang benar. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada jam istirahat, setelah salat dzuhur, atau sebagai bagian dari *program bina pribadi muslim* yang menjadi budaya sekolah.

Melalui kegiatan muroja'ah bersama dan mentoring sebaya, peserta didik tidak hanya belajar memperkuat hafalan, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan Islami, dan kerjasama dalam bingkai ukhawah. Selain itu, siswa didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab bukan hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap perkembangan temannya. Konsep ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw:

Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)⁹⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa keutamaan mempelajari Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kemampuan hafalan, tetapi juga pada kontribusi dalam menyebarkan dan menjaga ilmu tersebut melalui proses saling berbagi.

Menurut Imam al-Nawawi, orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada sesamanya meskipun belum sempurna hafalannya tetap termasuk dalam golongan yang diberi kemuliaan oleh Allah karena telah menjadi wasilah untuk menyambung warisan kenabian.⁹⁷ Oleh karena itu, kegiatan *peer mentoring* merupakan bentuk pembinaan nilai keislaman melalui *praktik pendidikan partisipatif*, di mana nilai kebersamaan, keikhlasan, dan keteladanan hidup dibina secara langsung.

Secara pedagogis, kegiatan ini juga mencerminkan pendekatan *learning by teaching*, yang menurut teori pendidikan konstruktivistik dapat meningkatkan pemahaman dan tanggung jawab belajar. Dalam sistem pendidikan Islam, proses *ta'awun* (saling membantu dalam

⁹⁶ HR. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, Bab *Khairukum man Ta'allama al-Qur'an wa 'Allamahu*, no. 5027, hal. 1967.

⁹⁷ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, 2001, hal. 44.

kebaikan) bukan sekadar nilai moral, tetapi metode efektif dalam menanamkan kesalehan sosial yang kontekstual.⁹⁸ Dengan demikian, kegiatan muroja'ah bersama dan peer mentoring bukan hanya memperkuat kualitas tahfizh, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman di sekolah secara menyeluruh.

c. *Tasmi'* Pekan atau Bulanan di Depan Umum

Kegiatan *tasmi'* atau penyeteroran hafalan di hadapan publik merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran tahfizh yang berdampak besar terhadap penguatan nilai keislaman di sekolah. *Tasmi'* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hafalan peserta didik, tetapi juga sebagai sarana melatih kejujuran, keberanian, serta keikhlasan dalam menjaga dan menyampaikan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Biasanya, kegiatan *tasmi'* dilakukan secara berkala mingguan atau bulanan di hadapan guru tahfizh, teman-teman sekelas, bahkan orang tua siswa dalam momen-momen khusus seperti Hari Santri, Pekan Tahfizh, atau Milad Sekolah.

Dalam pelaksanaannya, siswa ditugaskan untuk menyeterorkan hafalan tanpa melihat mushaf, dengan bacaan yang mengalir dan tartil. Guru atau penguji mencermati kebenaran lafal, tajwid, dan kerapian hafalan. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk menjaga komitmen hafalan dan melatih keberanian menyampaikan hafalan secara terbuka. Nilai *shidq* (kejujuran) menjadi landasan utama dalam *tasmi'*, sebab siswa dituntut jujur terhadap kemampuannya, tidak diperkenankan berbohong atau berlatih hanya untuk tampil baik secara temporer. Selain itu, kegiatan ini juga mengasah *rasa tanggung jawab* karena siswa memiliki target tertentu yang harus dicapai secara berkala.

Tasmi' juga mengandung nilai *tawadhu'* dan *ikhlas*, karena siswa dihadapkan pada ujian moral untuk menyampaikan hafalan bukan demi pujian, melainkan sebagai bentuk amanah terhadap wahyu Allah yang telah ia pelajari. Imam al-Suyuthi menegaskan bahwa keutamaan seorang penghafal Al-Qur'an bukan diukur dari jumlah ayat yang ia kuasai, melainkan dari tingkat keseriusan dan keikhlasannya dalam menjaganya.⁹⁹ Oleh karena itu, *tasmi'* tidak boleh berubah menjadi ajang pertunjukan, tetapi harus diarahkan sebagai *majlis syarīf* yang penuh keberkahan dan nilai ibadah.

Kegiatan *tasmi'* di depan umum juga dapat memperkuat budaya apresiatif di sekolah Islam. Siswa yang berhasil menyeterorkan hafalan secara baik diberi pengakuan dan motivasi,

⁹⁸ Muhammad al-Ghazali, *Adab Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Salam, 2000), hal. 93.

⁹⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 2002, hal. 118.

baik dalam bentuk penghargaan simbolik maupun catatan nilai afektif. Di sisi lain, teman-teman sekelas yang menyaksikan akan terdorong untuk meningkatkan semangat hafalannya. Dari perspektif sosial-pedagogis, *tasmi'* berperan sebagai bentuk pendidikan karakter kolektif yang melatih *mu'āsyarah Islāmiyyah*, di mana setiap siswa belajar untuk menghargai, mendukung, dan meneladani satu sama lain dalam kebaikan.¹⁰⁰

Dengan demikian, kegiatan *tasmi'* publik bukan hanya mendidik peserta didik untuk menjaga kualitas hafalannya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan keikhlasan. Di tengah era pendidikan modern yang kerap menekankan aspek kognitif semata, *tasmi'* hadir sebagai model pendidikan Qur'ani yang mengintegrasikan dimensi ruhani, moral, dan sosial secara utuh.

d. Program Tahfizh Camp atau Rihlah Qur'aniyah

Tahfizh camp atau *rihlah Qur'aniyah* merupakan bentuk kegiatan intensif yang bertujuan memperkuat proses menghafal Al-Qur'an sekaligus memperdalam pembinaan spiritual dan karakter Islami peserta didik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk karantina hafalan Al-Qur'an yang berlangsung selama beberapa hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti pesantren mitra, vila edukatif, atau kawasan alam terbuka yang menunjang suasana kontemplatif. Kegiatan ini menjadi strategi penting dalam menyegarkan semangat hafalan, meningkatkan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an, serta mempererat hubungan antara guru, peserta didik, dan sesama penghafal.

Dalam pelaksanaannya, siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang terstruktur mulai dari shalat berjamaah, tahajud, halaqah tahfizh, muroja'ah, *tasmi'*, ceramah motivasi Qur'ani, permainan edukatif Islami, hingga renungan malam. Dengan suasana yang jauh dari rutinitas akademik harian, program ini mendorong siswa untuk lebih fokus pada hafalan sekaligus mengalami suasana ruhani yang lebih mendalam. Guru tahfizh dan pembimbing rohani biasanya menyisipkan materi *adab tahfizh*, *mu'āmalah Qur'aniyyah*, dan kisah para huffāzh terdahulu agar siswa terinspirasi secara emosional dan spiritual.¹⁰¹

Dari sudut pandang pendidikan Islam, kegiatan ini mencerminkan prinsip *al-ta'lim wa al-tarbiyah* secara bersamaan. Menurut Syekh Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan yang efektif

¹⁰⁰ Muhammad al-Ghazali, *Adab Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Salam, 2000), hal. 93.

¹⁰¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 115.

adalah yang memadukan penyampaian ilmu (*ta'lim*) dengan pembinaan kepribadian dan ruhani (*tarbiyah*), yang salah satunya dapat dicapai melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan yang mendukung.¹⁰² Tahfizh camp memberi ruang bagi pembentukan karakter Islami secara langsung: siswa belajar kedisiplinan melalui jadwal yang ketat, belajar tanggung jawab melalui target hafalan, serta belajar kerja sama melalui berbagai kegiatan kelompok.

Selain aspek individual, tahfizh camp juga memperkuat budaya Qur'ani secara kolektif di sekolah. Suasana yang dibangun selama kegiatan ini mampu membentuk kesan yang mendalam dan seringkali menjadi titik balik motivasi siswa yang semula lemah dalam tahfizh. Banyak siswa yang setelah mengikuti tahfizh camp menunjukkan peningkatan semangat, komitmen hafalan yang lebih kuat, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Kegiatan ini juga mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik, membangun kepercayaan yang menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan Islam.

Kegiatan rihlah Qur'aniah juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an bukan karena tekanan kurikulum, tetapi karena kedekatan emosional yang dibangun melalui pengalaman spiritual bersama. Oleh karena itu, tahfizh camp tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi merupakan bentuk dari manajemen pengalaman ruhani yang terstruktur, yang berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai keislaman dalam bentuk nyata dan bermakna.

e. Program *Takrim Huffazh* (Penghargaan Penghafal Terbaik)

Pemberian Program *Takrim Huffāzh*, atau penghargaan kepada peserta didik penghafal Al-Qur'an, merupakan salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk budaya apresiatif dan mendorong semangat spiritual di lingkungan sekolah. Secara etimologis, kata *takrīm* berarti memuliakan atau menghormati. Dalam tradisi Islam, penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

*“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia.”
Para sahabat bertanya: “Siapakah mereka wahai Rasulullah?”
Beliau menjawab: “Mereka adalah Ahlullah, orang-orang pilihan-Nya.”* (HR. Ahmad)¹⁰³

¹⁰² Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Asy'ari Bandung: Diponegoro, 1995, hal. 87.

¹⁰³ HR. Ahmad, *Al-Musnad*, no. 12275, jilid 3, hal. 127.

Hadis ini menunjukkan bahwa para penghafal Al-Qur'an memiliki kehormatan khusus di sisi Allah SWT, dan penghormatan terhadap mereka merupakan bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam konteks sekolah, program *Takrim Huffāzh* bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pemberian piagam, sertifikat prestasi, hadiah buku Islami, beasiswa tahfizh, atau bahkan penyebutan nama mereka secara khusus dalam momen-momen penting sekolah, seperti wisuda atau peringatan hari besar Islam.¹⁰⁴ Beberapa sekolah bahkan menjadikan siswa penghafal terbaik sebagai imam salat berjamaah atau petugas tadarus publik. Strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi peserta didik dalam menghafal, tetapi juga menanamkan nilai bahwa Al-Qur'an adalah sumber kemuliaan dan jati diri seorang muslim.

Menurut teori *reinforcement* dalam pendidikan, pemberian penghargaan yang tepat dapat memperkuat perilaku positif dan mendorong peserta didik untuk mempertahankan semangat belajarnya. Namun dalam Islam, penghargaan bukan hanya alat motivasi eksternal, tetapi juga cara untuk membina niat dan kesungguhan. Imam Ibnul Qayyim dalam *Miftāh Dār al-Sa'ādah* menjelaskan bahwa penghargaan terhadap ahli Al-Qur'an adalah bentuk pemuliaan terhadap syiar Allah. Ia menulis, "*Memuliakan penghafal Al-Qur'an termasuk dalam bentuk pemuliaan terhadap kalamullah, dan itu bagian dari ketakwaan hati.*"¹⁰⁵

Program *Takrim Huffāzh* juga berfungsi sebagai alat manajerial yang memperkuat identitas sekolah berbasis Al-Qur'an. Sekolah yang secara konsisten memuliakan para huffāzh akan membentuk budaya Qur'ani yang hidup dan mendorong seluruh warga sekolah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi nilai dan perilaku. Di samping itu, penghargaan yang diberikan secara terbuka juga memberi efek sosial berupa keteladanan di kalangan siswa lain, bahwa kemuliaan di sekolah tidak semata-mata diraih melalui kecerdasan akademik, tetapi juga melalui kedekatan dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, program *Takrim Huffāzh* bukanlah sekadar bentuk penghargaan administratif, melainkan strategi pendidikan spiritual yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Ia menjadi bukti nyata bahwa sekolah tidak hanya mencetak siswa

¹⁰⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 106.

¹⁰⁵ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Miftāh Dār al-Sa'ādah wa Manshūr Wilāyat al-'Ilm wa al-Irādah*, Jilid 1 Beirut: Dar Ibn Hazm, 2004, hal. 256.

yang cerdas, tetapi juga yang mulia di sisi Allah dan manusia karena kemampuannya menjaga Kalam Ilahi.

f. Integrasi Tahfizh dalam Mata Pelajaran Lain

Salah satu pendekatan strategis dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan sekolah adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran tahfizh ke dalam mata pelajaran lain. Integrasi ini merupakan bentuk pendekatan *holistik-integratif* yang menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai objek hafalan tersendiri, tetapi sebagai sumber nilai dan rujukan utama dalam seluruh proses pendidikan. Melalui strategi ini, Al-Qur'an tidak hanya hidup di halaqah tahfizh, tetapi juga hadir dalam ruang-ruang pembelajaran umum, membentuk atmosfer spiritual yang menyeluruh.

Contoh sederhana dari integrasi ini adalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diminta membuat esai reflektif tentang makna ayat yang mereka hafal dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran seni budaya, siswa dapat menggambar ilustrasi dari kandungan makna surat pendek seperti Al-'Ashr atau Al-Fil. Dalam mata pelajaran PPKn, guru dapat mengambil ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai bahan diskusi nilai. Bahkan dalam pelajaran IPA dan IPS, guru dapat mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat kauniyyah yang telah dihafal siswa, sehingga terbentuk keterhubungan antara ayat dan realitas ilmiah.

Menurut Abuddin Nata, pembelajaran Al-Qur'an yang hanya berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau program tambahan cenderung terpisah dari kehidupan peserta didik jika tidak diintegrasikan ke dalam kerangka kurikulum secara menyeluruh. Ia menegaskan bahwa salah satu ciri pendidikan Islam yang utuh adalah kemampuannya menjadikan Al-Qur'an sebagai *basis nilai, metode berpikir, dan arah pembentukan kepribadian peserta didik*.¹⁰⁶ Maka integrasi tahfizh ke dalam pelajaran umum bukanlah bentuk penyimpangan kurikulum, melainkan upaya pemaknaan pendidikan berbasis wahyu secara kontekstual.

Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan pembelajaran berbasis proyek (P5).¹⁰⁷ Dengan menjadikan ayat-ayat yang dihafal sebagai sumber inspirasi dalam proyek siswa, pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Misalnya, dalam

¹⁰⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 84.

¹⁰⁷ Nursalim, *Desain Pembelajaran Terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hal. 113.

proyek bertema “*Keadilan Sosial*”, siswa dapat diminta untuk mencari ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan amanah, lalu membuat karya visual, artikel, atau video edukatif berdasarkan hafalannya. Ini menumbuhkan kreativitas, koneksi makna, dan daya nalar Islami yang aplikatif.

Dengan demikian, integrasi pembelajaran tahfizh dalam mata pelajaran lain merupakan bentuk *interdisipliner spiritual* yang memperkuat nilai-nilai keislaman secara fungsional. Ia menjadikan hafalan Al-Qur’an bukan sekadar ritual rutin, tetapi pusat refleksi, inspirasi, dan penuntun dalam seluruh proses pendidikan yang dijalani peserta didik di sekolah.

Melalui berbagai bentuk kegiatan ini, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, serta rasa cinta kepada Al-Qur’an akan tumbuh secara alami dalam diri peserta didik. Lebih dari sekadar capaian hafalan, kegiatan-kegiatan ini merupakan proses kulturalisasi nilai Islam melalui pengalaman langsung yang membentuk karakter dan kepribadian Islami.

Dengan berbagai manfaat tersebut, tahfizh Al-Qur’an pada jenjang pendidikan menengah layak diposisikan sebagai program strategis dalam membentuk generasi berkarakter Islami. Ketika tahfizh tidak hanya dipahami sebagai tugas menghafal, tetapi sebagai proses pembinaan ruhani dan moral, maka nilai-nilai Al-Qur’an akan terpatry secara mendalam dalam diri peserta didik. Inilah yang menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang tidak hanya pandai membaca dan menghafal Al-Qur’an, tetapi juga hidup bersama nilai-nilainya.

C. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah Atas dan Kebutuhannya dalam Pembelajaran Tahfizh

1. Perkembangan Psikologis Remaja (Usia SMA)

Teori Masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (usia sekitar 15–18 tahun), merupakan fase krusial dalam perkembangan psikologis individu. Pada tahap ini, peserta didik mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Perkembangan ini berdampak langsung terhadap kesiapan dan cara mereka belajar, termasuk dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur’an. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, yaitu fase di mana mereka berusaha membangun identitas diri yang stabil di tengah berbagai tekanan lingkungan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, New York: W.W. Norton & Company, 1968, hal. 128–135.

Secara kognitif, remaja telah memasuki fase formal operational sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, di mana mereka mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran logis, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan secara sistematis.¹⁰⁹ Kemampuan ini menjadi potensi besar dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena mereka sudah dapat memahami struktur teks, pola ayat, dan makna yang terkandung di dalamnya. Namun, di sisi lain, proses berpikir kritis ini juga dapat membuat mereka mempertanyakan otoritas dan tujuan belajar, sehingga peran guru dalam membimbing motivasi menjadi sangat penting.

Dari sisi emosional, remaja cenderung mengalami fluktuasi perasaan dan pencarian kestabilan emosi. Mereka sensitif terhadap kritik, mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, dan sedang mencari pengakuan dari orang lain. Dalam konteks pembelajaran tahfizh, kondisi emosional ini bisa menjadi hambatan apabila tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat. Misalnya, kegagalan dalam menjaga hafalan atau ketertinggalan dari teman sebaya bisa memicu rasa minder dan demotivasi. Oleh karena itu, guru tahfizh perlu mengembangkan pendekatan yang menghargai upaya, bukan hanya menilai capaian hafalan.¹¹⁰

Dari aspek sosial, remaja mulai memperluas hubungan sosial di luar keluarga dan menjadikan teman sebaya sebagai referensi utama dalam perilaku dan pandangan hidup. Lingkungan sosial ini bisa menjadi pendukung atau sebaliknya menjadi tantangan dalam pembelajaran tahfizh. Siswa yang berada dalam komunitas yang mendukung tahfizh cenderung lebih termotivasi, sedangkan mereka yang berada dalam lingkungan yang kurang religius bisa mengalami hambatan. Oleh sebab itu, menciptakan iklim sosial yang Qur'ani di lingkungan sekolah menjadi keharusan untuk menjaga konsistensi dan semangat para penghafal Al-Qur'an.¹¹¹

Karakteristik remaja juga ditandai dengan semangat eksplorasi, idealisme, dan keinginan untuk menunjukkan kompetensi diri. Ini bisa menjadi peluang besar jika dikelola dalam program tahfizh yang menantang dan memberikan ruang aktualisasi diri, seperti melalui program tasmi' terbuka, lomba hafalan, atau pengabdian sosial berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Menurut Howard Gardner, pada fase remaja inilah kecerdasan majemuk seperti spiritual, interpersonal, dan

¹⁰⁹ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, London: Routledge, 2001, hal. 45–50.

¹¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 82–84.

¹¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 117.

linguistik bisa dioptimalkan jika disalurkan melalui aktivitas yang bermakna dan kontekstual.¹¹²

Dengan demikian, pembelajaran tahfizh pada jenjang sekolah menengah harus disusun dengan mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan psikologis remaja. Tidak cukup hanya dengan menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kondisi mental, sosial, dan emosional mereka. Tahfizh harus menjadi pengalaman belajar yang tidak hanya membentuk daya ingat, tetapi juga menguatkan identitas keislaman dan kematangan kepribadian peserta didik.

2. Kebutuhan Belajar dan Pendekatan Motivasional Siswa SMA dalam Tahfizh

Dalam Kebutuhan belajar peserta didik di jenjang sekolah menengah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan motivasi, minat, dan makna pembelajaran. Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, kebutuhan ini menjadi sangat kompleks karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Remaja usia SMA memiliki dorongan kuat untuk mencari tujuan belajar yang relevan dengan identitas dirinya. Maka, agar pembelajaran tahfizh efektif, strategi pembelajaran perlu disusun berdasarkan pemahaman akan kebutuhan aktual peserta didik.

Menurut teori kebutuhan belajar David McClelland, ada tiga kebutuhan dasar yang memengaruhi motivasi belajar seseorang, yaitu kebutuhan akan prestasi (need for achievement), afiliasi (need for affiliation), dan kekuasaan (need for power).¹¹³ Dalam konteks tahfizh, siswa dengan dorongan prestasi tinggi akan terdorong menyelesaikan target hafalan dengan cepat. Siswa dengan kebutuhan afiliasi cenderung termotivasi oleh komunitas tahfizh yang hangat dan mendukung, sedangkan mereka yang ingin berpengaruh akan menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok tahfizh, seperti menjadi ketua halaqah atau mentor murāja'ah.

Kebutuhan belajar juga bersifat personal dan berkembang berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sebagian siswa mungkin memiliki latar belakang keluarga yang menekankan pentingnya hafalan Al-Qur'an, sehingga mereka datang dengan motivasi religius yang tinggi. Namun, sebagian lainnya bisa jadi memiliki motivasi yang lemah atau bahkan belum memahami makna tahfizh. Oleh sebab itu, penting bagi guru atau pembina tahfizh untuk melakukan needs

¹¹² Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, New York: Basic Books, 2006, hal. 99–101.

¹¹³ David C. McClelland, *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press, 1987, hal. 34–56.

assessment di awal program guna memahami harapan, minat, dan kondisi psikologis masing-masing peserta didik.¹¹⁴

Dalam pendekatan pembelajaran modern, kebutuhan belajar remaja juga menyangkut adanya variasi metode dan gaya belajar. Berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, siswa tidak hanya belajar dengan cara menghafal verbal, tetapi juga melalui pendekatan visual, kinestetik, musikal, dan interpersonal.¹¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa strategi tahfizh yang hanya mengandalkan metode satu arah seperti setoran individu tidak cukup menjangkau semua tipe siswa. Perlu inovasi seperti murāja'ah berpasangan, tahfizh tematik, visualisasi ayat, atau peta konsep ayat-ayat untuk meningkatkan engagement siswa.

Motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, keinginan untuk menjadi hafizh, untuk meraih keberkahan, dan untuk mendapat ridha Allah menjadi motivasi utama bagi sebagian siswa. Namun faktor ini dapat melemah jika tidak diperkuat oleh lingkungan pembelajaran yang mendukung. Secara eksternal, peran guru, teman sebaya, dan orang tua sangat krusial dalam menumbuhkan semangat tahfizh. Dalam studi Ryan dan Deci tentang Self-Determination Theory, motivasi yang tumbuh dari dukungan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness) akan lebih tahan lama dan kuat.¹¹⁶

Dengan memahami kebutuhan belajar secara menyeluruh, guru tahfizh dapat mengembangkan pendekatan motivasional yang tepat. Beberapa pendekatan yang relevan di antaranya: (1) pendekatan humanistik yang menekankan empati dan penghargaan terhadap usaha siswa; (2) pendekatan behavioristik melalui sistem reward dan punishment yang terukur; serta (3) pendekatan spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai hamba Allah yang dekat dengan Al-Qur'an. Kombinasi pendekatan ini akan membuat siswa merasa dihargai, dipahami, dan dituntun menuju pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran tahfizh yang memperhatikan kebutuhan dan motivasi peserta didik akan menghasilkan proses yang lebih efektif dan berkelanjutan. Tidak hanya target hafalan yang

¹¹⁴ Zuhairini dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 152.

¹¹⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 1993, hal. 79–85.

¹¹⁶ Richard M. Ryan & Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being", *American Psychologist*, Vol. 55, No. 1, 2000, hal. 68–78.

tercapai, tetapi juga semangat belajar yang terjaga, kelekatan terhadap Al-Qur'an yang tumbuh, dan integritas karakter Qur'ani yang mulai terbentuk sejak usia remaja.

3. Tantangan Internal dan Eksternal dalam Belajar Menghafal

Penggunaan Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, terutama di kalangan peserta didik tingkat sekolah menengah, tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat proses dan capaian hafalan. Tantangan tersebut bersifat kompleks, mencakup aspek internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, serta aspek eksternal yang bersumber dari lingkungan, sistem pendidikan, hingga kondisi sosial-budaya sekolah. Pemahaman terhadap tantangan-tantangan ini sangat penting untuk merancang strategi tahfizh yang realistis, adaptif, dan responsif terhadap kondisi siswa.

Tantangan internal yang paling umum dialami oleh remaja dalam menghafal Al-Qur'an adalah lemahnya kontrol diri (*self-discipline*) dan ketidakkonsistenan dalam murāja'ah. Hal ini sejalan dengan karakter psikologis remaja yang cenderung masih labil secara emosi dan belum memiliki ketahanan diri yang kuat terhadap godaan eksternal, seperti gadget, media sosial, atau kegiatan hiburan. Remaja juga kerap mengalami fluktuasi motivasi; semangat menghafal bisa tinggi di awal, namun menurun drastis ketika menghadapi ayat-ayat panjang atau mengalami kejenuhan.¹¹⁷ Kelemahan dalam manajemen waktu dan ketidakmampuan mengatur prioritas juga menjadi tantangan internal yang signifikan.

Di sisi lain, faktor kognitif seperti rendahnya daya konsentrasi dan memori kerja (*working memory*) juga memengaruhi kemampuan menghafal. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat pola ayat atau susunan lafaz, terutama jika mereka tidak memiliki gaya belajar verbal yang dominan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *cognitive load* oleh John Sweller, beban kognitif yang terlalu tinggi akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak optimal.¹¹⁸ Maka, metode penghafalan harus mempertimbangkan kapasitas belajar setiap individu dan memberikan ruang pengulangan yang cukup.

Adapun tantangan eksternal mencakup lingkungan sekolah yang kurang mendukung atmosfer tahfizh, seperti tidak adanya waktu khusus untuk murāja'ah harian, jadwal pelajaran yang padat, serta minimnya pembimbing tahfizh yang profesional dan terlatih. Dalam beberapa kasus, pembelajaran tahfizh hanya menjadi program tambahan yang

¹¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 88–89.

¹¹⁸ John Sweller, "Cognitive Load Theory", *Psychology of Learning and Motivation*, Vol. 55, 2011, hal. 37–76.

tidak terintegrasi secara sistemik ke dalam kurikulum sekolah. Ini menyebabkan peserta didik memandang tahfizh sebagai beban tambahan, bukan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyatu dengan visi pendidikan mereka.¹¹⁹

Faktor eksternal lainnya adalah pengaruh sosial teman sebaya yang kurang mendukung, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Dalam beberapa keluarga, aktivitas tahfizh belum diprioritaskan karena orientasi pendidikan lebih diarahkan ke aspek akademik konvensional seperti nilai UN, SBMPTN, atau ranking sekolah. Akibatnya, peserta didik mengalami konflik nilai antara komitmen menghafal dan tuntutan pencapaian akademik lainnya. Dalam penelitian Mulyadi, ditemukan bahwa dukungan orang tua memiliki korelasi yang signifikan terhadap konsistensi tahfizh remaja di lingkungan sekolah.¹²⁰

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan manajerial dan pedagogis yang terpadu. Secara manajerial, sekolah perlu menyediakan sistem yang mendukung pembelajaran tahfizh secara berkelanjutan, seperti adanya jadwal tetap, pembimbing yang kompeten, dan sistem evaluasi berkala. Sementara secara pedagogis, guru tahfizh harus mampu menerapkan pendekatan individualisasi dan diferensiasi strategi berdasarkan profil psikologis siswa. Winne dan Hadwin menyebutkan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dan guru dalam melakukan regulasi belajar secara sadar (*self-regulated learning*).¹²¹

Dengan mengenali dan mengantisipasi tantangan-tantangan tersebut, pembelajaran tahfizh tidak hanya akan berlangsung efektif, tetapi juga menyenangkan dan berkelanjutan. Hal ini penting agar proses menghafal tidak berhenti pada hafalan jangka pendek semata, melainkan menjadi bagian dari pembentukan karakter dan identitas keislaman siswa sepanjang hayat.

D. Metode dan Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di SMA

1. Metode Tradisional dalam Pembelajaran Tahfizh

Pembelajaran Metode tradisional dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an telah digunakan secara turun-temurun dan terbukti efektif dalam menjaga otentisitas hafalan serta memperkuat ikatan spiritual

¹¹⁹ Suparno, "Manajemen Sekolah Islam Berbasis Tahfizh Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 45.

¹²⁰ Mulyadi, "Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Konsistensi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMA", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2021, hal. 122.

¹²¹ Philip H. Winne & Allyson F. Hadwin, "The Weave of Motivation and Self-Regulated Learning", dalam *Motivation and Self-Regulated Learning*, ed. Schunk & Zimmerman, New York: Routledge, 2008, hal. 297-314.

antara guru dan murid. Di tingkat SMA, metode-metode klasik ini tetap relevan karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembinaan ruhani, kedisiplinan, serta kesinambungan proses menghafal secara terstruktur. Tiga metode utama yang paling sering diterapkan adalah halaqah, talaqqi, dan tiktir, masing-masing dengan karakteristik dan keunggulannya tersendiri.

Metode halaqah merupakan sistem pembelajaran berbasis kelompok kecil di mana beberapa siswa menghafal kepada seorang guru tahfizh secara rutin dan terjadwal. Halaqah bukan hanya wadah akademik, tetapi juga menjadi ruang pembinaan spiritual, pembentukan ikatan sosial yang kuat, serta sarana saling menyemangati antar peserta didik.¹²² Model ini memiliki kemiripan dengan praktik pengajaran Nabi saw dan para sahabat, di mana pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara intensif dalam kelompok yang intim dan penuh interaksi personal. Di lingkungan SMA, halaqah terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang suportif dan memperkuat komitmen siswa dalam menjaga hafalan.

Metode talaqqi adalah proses menyimak dan menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru (musyrif/ustadz) yang mendengarkan dan mengoreksi bacaan secara saksama. Talaqqi menekankan pada aspek tajwid, makhraj, dan ketepatan lafaz, sehingga sangat penting dalam menjaga keotentikan lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pendidikan formal di SMA, talaqqi biasanya dilakukan secara individual atau semi-individual, baik secara langsung di kelas maupun melalui jadwal setoran hafalan di luar jam pelajaran.¹²³ Keunggulan metode ini terletak pada akurasi, karena setiap kesalahan langsung dikoreksi oleh guru yang berkompeten.

Sementara itu, tiktir atau pengulangan adalah metode internalisasi hafalan melalui pengulangan ayat secara berulang, baik secara mandiri maupun berkelompok. Tiktir memiliki basis neuropsikologis yang kuat dalam memperkuat memori jangka panjang. Dalam praktiknya, siswa akan membaca satu ayat atau satu halaman secara berulang hingga hafal tanpa melihat mushaf. Beberapa guru menganjurkan tiktir dilakukan sebanyak 10 hingga 20 kali sebelum setoran.¹²⁴ Ketekunan dalam tiktir sangat menentukan keberhasilan hafalan jangka panjang, dan dalam banyak kasus, siswa yang konsisten

¹²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 162.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 91.

¹²⁴ A. Muri Yusuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 172.

dengan metode ini cenderung lebih kuat dalam mempertahankan hafalan.

Selain tiga metode utama tersebut, beberapa praktik tradisional lainnya seperti mudarasaḥ (belajar berpasangan dengan saling menyimak), *tasmi'* (menyampaikan hafalan dalam forum terbuka), dan *sima'an* (pembacaan hafalan dalam forum yang disaksikan guru dan teman) juga merupakan bagian integral dari pendekatan klasik tahfīz. Semua metode ini memiliki nilai spiritual yang tinggi dan berfungsi tidak hanya untuk melatih hafalan, tetapi juga membentuk adab dan keikhlasan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Namun demikian, penerapan metode tradisional ini perlu disesuaikan dengan konteks pendidikan modern, terutama dalam hal manajemen waktu dan kapasitas guru. Dalam lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan waktu dan rasio guru-siswa yang tinggi, pelaksanaan halaqah atau talaqqi bisa menjadi tantangan tersendiri. Oleh sebab itu, pengelolaan jadwal yang fleksibel, penjadwalan setoran yang bergilir, serta pelatihan guru yang profesional menjadi kunci keberhasilan metode ini dalam konteks sekolah menengah.¹²⁵

Dengan segala keunggulannya, metode tradisional tetap menjadi fondasi penting dalam pembelajaran tahfīz di SMA. Ia menjaga sanad keilmuan, mendisiplinkan siswa, dan memperkuat aspek ruhiyah dalam pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik dan pendekatan yang adaptif, metode ini tidak hanya layak dipertahankan, tetapi juga dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Strategi Modern dalam Pembelajaran Tahfīz

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan teori pendidikan modern, pembelajaran tahfīz di kalangan remaja SMA mulai mengadopsi berbagai pendekatan inovatif. Strategi-strategi ini tidak menggantikan metode tradisional, melainkan hadir sebagai pelengkap untuk meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan daya tarik proses menghafal Al-Qur'an. Penerapan visualisasi, aplikasi digital, serta model peer tutoring merupakan sebagian dari pendekatan modern yang dapat menjawab tantangan generasi digital dalam menghafal.

Salah satu pendekatan yang mulai populer adalah visualisasi hafalan, yaitu dengan membantu siswa memahami struktur ayat dan makna melalui peta konsep, blok warna, atau simbol tertentu. Visualisasi memperkuat daya ingat siswa dengan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan gambaran visual yang mudah dikenali. Menurut teori dual coding oleh Allan Paivio, kombinasi informasi verbal dan visual

¹²⁵ Suparno, "Manajemen Sekolah Islam Berbasis Tahfīz Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 46–47.

secara simultan akan memperkuat proses encoding dalam memori jangka panjang.¹²⁶ Di tingkat SMA, strategi ini dapat digunakan dalam bentuk lembar hafalan bergambar, mind mapping ayat, atau penggunaan warna berbeda untuk awal ayat, isim, fi'il, dan hukum tajwid.

Selain itu, penggunaan aplikasi digital seperti Quran Companion, Tahfidzku, atau Memorize Quran for Kids memberi siswa akses terhadap alat bantu hafalan yang fleksibel dan interaktif. Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan fitur audio, koreksi otomatis, jadwal setoran, dan sistem pengingat harian yang sangat membantu siswa dalam menjaga rutinitas menghafal. Kehadiran teknologi memungkinkan tahfizh dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di rumah atau saat waktu senggang. Studi yang dilakukan oleh Aulia Rahmawati menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Tahfidzku meningkatkan retensi hafalan siswa sebesar 27% dalam tiga bulan.¹²⁷

Strategi peer tutoring atau tutor sebaya juga menjadi pendekatan yang relevan bagi siswa SMA. Dalam model ini, siswa yang sudah lebih dahulu hafal atau lebih kuat hafalannya membimbing temannya secara informal dalam proses setoran atau murāja'ah. Selain memperkuat kemampuan hafalan kedua belah pihak, strategi ini membangun rasa tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Menurut teori social learning oleh Albert Bandura, proses belajar akan lebih efektif jika terjadi dalam konteks sosial yang kolaboratif, di mana peserta didik saling memberi umpan balik dan dukungan.¹²⁸

Penggunaan media digital lain seperti audio MP3 murattal, video YouTube pembelajaran tahfizh, hingga pemanfaatan Google Docs untuk mencatat progress hafalan, juga semakin banyak diterapkan di sekolah-sekolah berbasis tahfizh. Dengan integrasi teknologi ini, siswa merasa lebih dekat dengan proses belajar, karena menggunakan perangkat yang mereka akrabi sehari-hari. Namun demikian, penerapan strategi digital harus dibarengi dengan pengawasan dan pembimbingan, agar siswa tidak terdistraksi oleh sisi hiburan dari teknologi itu sendiri.¹²⁹

¹²⁶ Allan Paivio, *Mental Representations: A Dual Coding Approach*, New York: Oxford University Press, 1990, hal. 53–54.

¹²⁷ Aulia Rahmawati, “Efektivitas Aplikasi Tahfidzku dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an Siswa SMA”, *Jurnal Edukasi Qur'ani*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 115–116.

¹²⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977, hal. 25–26.

¹²⁹ Riza Dwi Cahyono, “Inovasi Pembelajaran Tahfizh Berbasis Teknologi di Era Digital”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, hal. 78.

Penerapan strategi modern bukan hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga bagian dari upaya pedagogis untuk menyelaraskan metode tahfizh dengan gaya belajar generasi digital native. Remaja masa kini terbiasa dengan interaktivitas, visualisasi cepat, dan respons instan. Oleh karena itu, guru tahfizh perlu membuka ruang inovasi dalam mendesain metode yang mampu menjangkau sisi psikologis, emosional, dan kognitif peserta didik secara holistik.

Dengan integrasi metode tradisional dan strategi modern ini, pembelajaran tahfizh di SMA akan memiliki fondasi yang kokoh sekaligus fleksibel. Hafalan Al-Qur'an tidak lagi menjadi aktivitas pasif dan terpisah dari realitas kehidupan remaja, melainkan menjadi pengalaman spiritual yang hidup, menyenangkan, dan kontekstual dalam dunia mereka.

3. Pendekatan Kombinatif dan Kontekstual dalam Pembelajaran Tahfizh

Dalam menghadapi kompleksitas karakteristik peserta didik tingkat sekolah menengah atas, pendekatan tunggal dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sudah tidak lagi memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kombinatif yang memadukan antara metode tradisional dan strategi modern, serta kontekstual yang selaras dengan realitas psikologis, sosial, dan budaya siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang otentik, bermakna, dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan religiositas peserta didik.

Pendekatan kombinatif merujuk pada integrasi antara metode klasik seperti halaqah, talaqqi, dan tikkar, dengan strategi inovatif seperti peer tutoring, aplikasi digital, atau visualisasi hafalan. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran tahfizh tidak bersifat monoton atau kaku, tetapi adaptif dan variatif. Dalam praktiknya, siswa dapat menyetorkan hafalan melalui talaqqi di kelas, melakukan tikkar di rumah menggunakan aplikasi digital, serta melakukan murāja'ah mingguan dengan sistem tutor sebaya. Model pembelajaran campuran ini juga dikenal sebagai blended tahfizh learning, yang dinilai lebih efektif dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan.¹³⁰

Sementara itu, pendekatan kontekstual berupaya mengaitkan proses menghafal Al-Qur'an dengan situasi dan kebutuhan nyata peserta didik. Prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan bahwa siswa akan belajar lebih efektif ketika mereka dapat menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-

¹³⁰ Irfan Helmi, "Integrasi Metode Tradisional dan Teknologi dalam Pembelajaran Tahfizh", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11, No. 2, 2021, hal. 144–146.

hari.¹³¹ Dalam konteks tahfizh, ini berarti ayat-ayat yang dihafal tidak sekadar dibaca, tetapi dijelaskan maknanya, dikaitkan dengan isu sosial-keagamaan, dan diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, siswa yang menghafal ayat tentang kejujuran diarahkan untuk mengaitkannya dengan perilaku jujur di sekolah.

Pendekatan kontekstual juga bisa diterapkan melalui proyek-proyek berbasis hafalan, seperti Qur'anic journaling, tadabbur tematik, atau penyusunan poster dakwah dari ayat-ayat yang sedang dihafal. Strategi ini menumbuhkan rasa keterhubungan emosional antara peserta didik dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam teori experiential learning oleh David Kolb, proses belajar yang melibatkan refleksi dan pengalaman langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama.¹³²

Dari segi implementasi, pendekatan kombinitif dan kontekstual membutuhkan keterampilan pedagogis guru yang tinggi, serta desain program tahfizh yang sistemik. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, fasilitator belajar, dan desainer pengalaman pembelajaran. Dalam konteks ini, penting adanya kolaborasi antara guru tahfizh, guru mata pelajaran lain, dan manajemen sekolah agar pembelajaran tahfizh tidak terisolasi dari sistem pendidikan sekolah secara keseluruhan.¹³³

Manfaat dari pendekatan ini antara lain: meningkatnya motivasi intrinsik siswa, penguatan keterampilan berpikir reflektif, terbentuknya kecintaan terhadap Al-Qur'an yang berbasis pemahaman, serta berkembangnya karakter Qur'ani yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, tahfizh tidak hanya menjadi proses pengulangan lafaz, tetapi juga jalan transformasi jiwa dan perilaku.

Dalam kesimpulannya, pendekatan kombinitif dan kontekstual dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMA bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga jawaban atas tantangan zaman. Dengan strategi yang adaptif dan relevan, tahfizh dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter remaja muslim yang unggul, seimbang, dan berdaya tahan tinggi di tengah derasnya arus globalisasi.

4. Penerapan Metode Sesuai dengan Kebutuhan Remaja

Remaja usia sekolah menengah atas (SMA) berada pada fase perkembangan yang kompleks, ditandai oleh pencarian jati diri,

¹³¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hal. 15–16.

¹³² David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1984, hal. 38–40.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 322.

peningkatan kesadaran sosial, dan kebutuhan untuk merasa dihargai serta dipahami. Dalam konteks ini, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an harus dirancang agar mampu menjawab kebutuhan psikologis, spiritual, dan sosial mereka secara utuh. Penerapan metode pembelajaran tahfizh tidak dapat bersifat generik, melainkan harus menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja agar prosesnya tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara personal.

Menurut Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, di mana mereka berusaha membentuk identitas diri melalui eksplorasi nilai-nilai, tujuan hidup, dan peran sosial.¹³⁴ Pembelajaran tahfizh dapat menjadi salah satu media pembentukan identitas religius jika siswa merasa memiliki koneksi yang personal dan spiritual dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode pembelajaran tahfizh yang diterapkan harus memberi ruang bagi eksplorasi nilai, makna, dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Remaja juga memiliki kebutuhan untuk diberi kepercayaan dan otonomi dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru tahfizh untuk tidak hanya menjadi pengarah hafalan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang partisipasi siswa dalam menentukan target hafalan, memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya, serta memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar akan membantu mereka lebih bertanggung jawab dan antusias dalam menjaga hafalannya.¹³⁵

Di samping itu, integrasi metode yang menyentuh aspek afektif dan sosial juga penting. Misalnya, menggunakan teknik *storytelling* sebelum tahfizh, menghubungkan ayat dengan isu kehidupan sehari-hari, atau mengadakan halaqah tematik dengan diskusi reflektif. Kegiatan seperti ini membantu siswa memahami bahwa tahfizh bukan sekadar menghafal teks, tetapi bagian dari proses pembentukan karakter dan respon terhadap realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan *emotional literacy* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pengenalan dan pengelolaan emosi dalam proses belajar.¹³⁶

Adapun dari sisi teknis, penyesuaian metode juga dapat dilakukan dengan membuat variasi aktivitas tahfizh yang tidak monoton. Siswa dapat diberi pilihan metode: talaqqi langsung, rekaman setoran via

¹³⁴ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton & Company, 1968, hal. 128–130.

¹³⁵ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Rangka Menyongsong Abad ke-21*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 201.

¹³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 190.

audio, visualisasi ayat dengan warna dan gambar, atau tkrar bersama kelompok. Bahkan, pembelajaran daring dapat dikombinasikan untuk murāja‘ah di luar jam sekolah dengan aplikasi tahfizh yang terintegrasi dengan target harian dan laporan perkembangan. Variasi ini membantu menghindari kejenuhan dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.¹³⁷

Penerapan metode yang relevan dengan kebutuhan remaja juga melibatkan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Guru tahfizh perlu mengevaluasi tidak hanya seberapa banyak hafalan yang tercapai, tetapi juga bagaimana sikap siswa terhadap proses tahfizh itu sendiri. Evaluasi ini dapat berupa angket refleksi, forum diskusi terbuka, atau dialog personal antara guru dan siswa. Tujuannya adalah membangun hubungan yang sehat dan mendalam antara siswa, guru, dan Al-Qur’an, bukan sekadar mengejar kuantitas hafalan.

Dengan demikian, penerapan metode tahfizh yang responsif terhadap kebutuhan remaja adalah bentuk komitmen terhadap pendidikan yang manusiawi dan Qur’ani. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya hafal Al-Qur’an secara teks, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang mencintai dan menghidupkan Al-Qur’an dalam kehidupan mereka.

5. Peran Manajemen Penempatan dalam Pembelajaran Al-Qur’an

Manajemen penempatan peserta didik memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur’an, khususnya dalam program tahfizh di lembaga pendidikan menengah. Penempatan yang tepat dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, mengoptimalkan potensi peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Dalam manajemen pendidikan, penempatan siswa adalah bagian dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian¹³⁸. Fungsi ini menyangkut proses awal dalam perjalanan akademik siswa, yang akan berdampak panjang terhadap motivasi, pencapaian hasil belajar, serta pengembangan karakter.¹³⁹ Dalam konteks tahfizh Al-Qur’an, penempatan mencakup pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan

¹³⁷ Dian Novita, “Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Responsif Gaya Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2022, hal. 89–90.

¹³⁸ Ahmad Zain Sarnoto, *Manajemen Pendidikan Islam : Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Institusional* (Padang : Takaza Innovatix Labs, 2025), <https://bookstore.takaza.id/product/manajemen-pendidikan-islam/>, hal. 10

¹³⁹ George R. Terry, *Principles of Management*, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1988, hal. 16–18.

membaca, menghafal, serta konsistensi dan motivasi dalam belajar Al-Qur'an.¹⁴⁰

Manajemen penempatan yang baik memperhatikan prinsip “the right student in the right class”, yaitu menempatkan siswa pada kelompok belajar yang sesuai dengan level kemampuan mereka¹⁴¹. Dengan demikian, guru dapat menerapkan metode dan target yang lebih relevan, menghindari kejenuhan bagi siswa yang sudah mahir, serta mengurangi stres bagi siswa yang masih dalam tahap pemula.¹⁴²

Penempatan juga berfungsi sebagai langkah awal dalam diferensiasi pembelajaran, yaitu pendekatan pendidikan yang menyesuaikan materi, metode, dan target pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu siswa. Dalam program tahfizh, hal ini berarti memberikan tantangan yang sesuai dengan kapasitas hafalan, latar belakang pengalaman keagamaan, serta kesiapan psikologis siswa.¹⁴³

Selain aspek akademik, penempatan juga memperhatikan unsur psikososial. Siswa yang ditempatkan dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan level kemampuannya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan lebih termotivasi untuk mencapai target.¹⁴⁴ Sebaliknya, penempatan yang keliru dapat menyebabkan tekanan, frustrasi, bahkan putus asa dalam proses belajar tahfizh. Oleh karena itu, asesmen awal yang komprehensif menjadi bagian penting dari manajemen penempatan.

Dalam pelaksanaannya, penempatan ideal dalam program tahfizh dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Tes diagnostik kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- b. Observasi perilaku dan komitmen spiritual peserta didik.
- c. Wawancara atau kuesioner latar belakang pengalaman belajar Al-Qur'an.
- d. Rekomendasi dari guru atau sekolah asal

Manajemen penempatan juga harus bersifat dinamis. Artinya, siswa diberi peluang untuk berpindah level atau kelompok seiring dengan perkembangan kemampuannya. Sistem ini sering disebut

¹⁴⁰ Mulyadi, *Manajemen Program Tahfizh di Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 103.

¹⁴¹ Windy Dian Sari dan Ahmad Zain Sarnoto, *Manajemen Peserta Didik* (Malang: Seribu Bintang, 2024), http://seribubintang.web.id/index.php?p=show_detail&id=171, hal. 12.

¹⁴² Suparlan, *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 77.

¹⁴³ Saifulah, *Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hal. 93.

¹⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016, hal. 125.

dengan flexible grouping dan bertujuan untuk menghindari stigma kelas bawah atau kelas atas secara permanen.¹⁴⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, manajemen penempatan harus dilakukan dengan niat ikhlas, adil, dan mengedepankan maslahat. Hal ini sejalan dengan prinsip al-'adalah (keadilan) dan al-maslahah (kemaslahatan) yang menjadi dasar dalam praktik pendidikan Islam. Penempatan bukan semata-mata klasifikasi administratif, tetapi bagian dari amanah dalam mendidik generasi Qur'ani.¹⁴⁶

Dengan penempatan yang terencana dan dilaksanakan dengan prinsip manajerial serta nilai-nilai Islam, proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an akan berjalan lebih optimal. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, guru dapat mengajar dengan tepat sasaran, dan lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan idealnya: mencetak insan yang dekat dengan Al-Qur'an dalam lisan, hati, dan perilaku.

E. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Tahfizh di Sekolah Menengah

1. Faktor Internal dalam Pembelajaran Tahfizh

Keberhasilan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat bergantung pada kesiapan dan ketekunan dari dalam diri peserta didik. Faktor-faktor internal seperti motivasi, manajemen waktu, dan konsentrasi menjadi landasan utama yang menentukan kelangsungan dan kualitas proses hafalan. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk fondasi personal yang harus dibina secara konsisten, terutama di kalangan siswa SMA yang tengah berada dalam tahap perkembangan psikologis yang fluktuatif.

Motivasi merupakan penggerak utama dalam proses menghafal. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung cepat bosan, kehilangan arah, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hafalan. Motivasi dalam tahfizh dapat bersifat intrinsik, seperti niat beribadah kepada Allah, ingin mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, atau ingin menjadi anak yang berbakti kepada orang tua; dan juga ekstrinsik, seperti penghargaan dari sekolah, pengakuan sosial, atau insentif akademik. Teori self-determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menekankan bahwa motivasi intrinsik memiliki dampak jangka panjang lebih kuat dalam pembelajaran karena berasal dari kebutuhan dasar manusia untuk bertumbuh dan bermakna.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, Virginia: ASCD, 2001, hal. 27.

¹⁴⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 138.

¹⁴⁷ Edward L. Deci & Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, New York: Plenum, 1985, hal. 56–58.

Namun demikian, menjaga motivasi tidak mudah. Siswa kerap mengalami kejenuhan terutama saat menghadapi ayat-ayat panjang atau revisi hafalan yang berulang. Oleh karena itu, guru perlu memahami dinamika motivasi ini dan memberikan intervensi yang tepat, seperti memberi semangat¹⁴⁸, menyampaikan kisah inspiratif para penghafal Al-Qur'an, serta memberikan umpan balik positif yang membangun. Bahkan, dalam sebuah studi oleh Nurul Hidayah, ditemukan bahwa siswa dengan motivasi spiritual yang tinggi mampu menyelesaikan hafalan lebih cepat dibandingkan siswa yang hanya termotivasi oleh target akademik.¹⁴⁹

Manajemen waktu juga merupakan elemen krusial dalam proses tahfizh. Peserta didik SMA dihadapkan pada jadwal belajar yang padat, kegiatan ekstrakurikuler, dan tuntutan akademik lainnya. Jika tidak memiliki pengelolaan waktu yang baik, hafalan akan tergeser oleh kesibukan lain. Remaja yang tidak terbiasa menyusun jadwal akan cenderung menunda-nunda setoran dan tidak memiliki kebiasaan murāja'ah yang konsisten.

Pengaturan waktu yang efektif dalam tahfizh mencakup: penentuan waktu tetap untuk menghafal (idealnya pagi hari sebelum aktivitas sekolah dimulai), waktu khusus untuk murāja'ah harian dan mingguan, serta target mingguan yang realistis. Dalam strategic time management theory, waktu bukan hanya perlu diatur, tetapi juga diarahkan pada aktivitas yang bernilai tinggi (high-value activities), dan tahfizh Al-Qur'an termasuk di dalamnya.¹⁵⁰ Oleh karena itu, pembimbing tahfizh di sekolah perlu membekali siswa dengan keterampilan membuat jadwal pribadi dan mengatur prioritas secara mandiri.

Faktor internal lainnya yang tak kalah penting adalah konsentrasi. Menghafal Al-Qur'an menuntut fokus tinggi, karena gangguan kecil saja dapat menyebabkan kesalahan dalam lafaz atau hilangnya alur hafalan. Siswa SMA yang tumbuh dalam era digital sangat rentan mengalami distraksi, baik dari media sosial, notifikasi gawai, maupun lingkungan belajar yang tidak kondusif. Oleh karena itu, penting mengembangkan kemampuan self-control dan attention management sejak dini.

¹⁴⁸ Ahmad Zain Sarnoto and Deni Suryanto, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa," *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 2 (2017): 43–56, <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi>, hal. 44

¹⁴⁹ Nurul Hidayah, "Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Prestasi Tahfizh Al-Qur'an di Tingkat SMA", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 132–134.

¹⁵⁰ Covey, Stephen R., *First Things First*, New York: Simon & Schuster, 1994, hal. 47.

Beberapa strategi peningkatan konsentrasi antara lain: menetapkan lingkungan belajar yang tenang, melakukan latihan pernapasan sebelum menghafal, menutup gawai selama proses tahfizh, dan membagi hafalan menjadi bagian-bagian kecil yang terukur (chunking). Menurut kajian kognitif oleh Robert E. Slavin, konsentrasi yang stabil selama 20–30 menit jauh lebih efektif daripada belajar lama tanpa jeda tetapi disertai distraksi.¹⁵¹ Maka penting bagi siswa SMA untuk diajarkan bagaimana menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, pembinaan motivasi, manajemen waktu, dan konsentrasi harus menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran tahfizh. Ketiga komponen ini saling menopang: motivasi memberi arah, manajemen waktu memberi struktur, dan konsentrasi memastikan kualitas hafalan. Sekolah tidak cukup hanya mengandalkan pengajaran teknis hafalan, tetapi juga perlu merancang program pembinaan karakter dan kebiasaan belajar yang mendalam.

2. Faktor Eksternal dalam Pembelajaran Tahfizh

Berbeda Keberhasilan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan internal siswa, tetapi juga ditentukan oleh ekosistem eksternal yang mengelilinginya. Tiga elemen eksternal yang dominan adalah: peran guru tahfizh sebagai pendamping utama, kondisi lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Qur'ani, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Ketiganya membentuk kerangka eksternal yang dapat menjadi penguat motivasi dan konsistensi siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Guru tahfizh memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menentukan keberhasilan hafalan siswa. Lebih dari sekadar pengajar, guru tahfizh idealnya berfungsi sebagai murabbi: mendidik dengan keteladanan, membimbing secara personal, dan memberi motivasi spiritual yang mendalam. Hasan Basri menegaskan bahwa keterhubungan emosional antara guru dan murid menjadi faktor dominan dalam keberhasilan tahfizh, terutama pada remaja SMA yang masih membutuhkan figur teladan.¹⁵²

Selain itu, guru tahfizh harus menguasai strategi pedagogis yang variatif dan memahami psikologi belajar remaja. Menurut Muhammad Nursyam, guru yang mampu memodifikasi metode sesuai karakter siswa dapat meningkatkan daya serap hafalan hingga 30% lebih

¹⁵¹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Pearson Education, 2011, hal. 117.

¹⁵² Hasan Basri, "Peran Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 89–91.

cepat.¹⁵³ Ketersediaan guru yang bukan hanya hafidz, tetapi juga terlatih dalam ilmu tarbiyah Islamiyah dan komunikasi efektif, menjadi kunci dalam membina hafalan yang berkualitas.

Sekolah yang membangun atmosfer religius dan budaya Qur'ani akan menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi program tahfizh. Lingkungan yang dimaksud mencakup hal-hal sederhana namun berdampak kuat, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama sebelum pelajaran, penghargaan bagi siswa yang mencapai target hafalan, serta poster-poster ayat Al-Qur'an yang terpajang di kelas. Menurut pendekatan ekologi pendidikan oleh Urie Bronfenbrenner, lingkungan seperti ini masuk dalam sistem mesosystem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan religiusitas peserta didik.¹⁵⁴

Beberapa sekolah Islam unggulan juga membangun kultur halaqah, di mana hafalan menjadi aktivitas sosial yang menyenangkan, bukan beban akademik. Dalam penelitian oleh Siti Aminah, sekolah yang menumbuhkan kultur kebersamaan dalam hafalan menunjukkan peningkatan retensi ayat sebesar 40% dibanding sekolah yang menjalankan tahfizh sebagai tugas individu tanpa iklim sosial yang mendukung.¹⁵⁵

Fasilitas pendukung menjadi prasyarat agar pembelajaran tahfizh dapat berjalan secara maksimal. Sarana fisik seperti mushalla yang nyaman, ruang khusus tahfizh, rekaman murattal, kitab tafsir tematik, dan akses ke aplikasi tahfizh merupakan bentuk dukungan nyata terhadap kualitas hafalan siswa. Sarana ini tidak harus selalu canggih, tetapi harus terjaga fungsionalitas dan keberlanjutannya.

Selain itu, dukungan teknologi juga sangat relevan dalam konteks pendidikan menengah. Akses ke platform digital hafalan, seperti *Quran Companion*, *Ayatuna*, atau *Tahfidzku*, menjadi kebutuhan penting dalam era pembelajaran berbasis teknologi. Studi oleh Rahmatullah dan Dewi menunjukkan bahwa siswa yang diberi akses ke aplikasi tahfizh cenderung lebih disiplin dalam manajemen hafalannya karena terbantu dengan sistem pengingat dan grafik capaian harian.¹⁵⁶

Namun, keterbatasan sarana juga masih menjadi tantangan di banyak sekolah. Masih ditemukan ruang kelas yang digabung tanpa

¹⁵³ Muhammad Nursyam, *Strategi Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hal. 75.

¹⁵⁴ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, Cambridge: Harvard University Press, 1979, hal. 22–24.

¹⁵⁵ Siti Aminah, "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Tahfizh Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 103–104.

¹⁵⁶ Rahmatullah & Siti Dewi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah", *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2022, hal. 92–93.

sekat, absennya guru tahfizh tetap, atau kurikulum tahfizh yang belum terintegrasi dengan kurikulum nasional. Maka, diperlukan intervensi manajerial yang serius agar faktor eksternal ini benar-benar hadir sebagai kekuatan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.

3. Peran Orang Tua dan Institusi dalam Mendukung Hafalan

Teori humanistik Keberhasilan program tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah sangat ditentukan oleh sinergi antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan amanah orang tua sebagaimana tertuang dalam QS. At-Tahrīm/66 ayat 6: "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*". Dengan demikian, peran orang tua bukan sekadar mendukung secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam pembentukan karakter Qur'ani anak melalui pendampingan dan teladan di rumah.

Orang tua yang memiliki perhatian terhadap hafalan anak akan lebih cenderung menciptakan suasana rumah yang mendukung aktivitas tahfizh, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an setelah salat, mengatur waktu murāja'ah harian, atau sekadar mendengarkan hafalan anak setiap pagi. Keterlibatan orang tua terbukti meningkatkan retensi hafalan dan motivasi intrinsik siswa. Dalam penelitian oleh Rohimah, ditemukan bahwa siswa dengan pendampingan aktif dari orang tua menunjukkan kecepatan hafalan 20% lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar mandiri tanpa dukungan rumah.¹⁵⁷

Keterlibatan tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga spiritual. Teladan dari orang tua yang rajin membaca Al-Qur'an, menghafal, atau mengikuti halaqah Qur'an di luar sekolah, akan menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh A. Syafi'i Ma'arif, pendidikan moral dan religius yang paling efektif adalah keteladanan, bukan hanya instruksi verbal.¹⁵⁸

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum memahami urgensi keterlibatan mereka. Kesibukan pekerjaan, ketidaktahuan tentang metode tahfizh, atau rasa tidak percaya diri karena tidak memiliki latar belakang pendidikan agama seringkali membuat mereka menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjembatani hal

¹⁵⁷ Rohimah, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Remaja di Rumah", *Jurnal Pendidikan Islam Anak dan Remaja*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 81–82.

¹⁵⁸ A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam dalam Transformasi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 91.

ini melalui pendidikan parenting Qur'ani yang memberi wawasan dan keterampilan dasar mendampingi tahfizh di rumah.¹⁵⁹

Institusi pendidikan berperan sebagai fasilitator utama yang menyediakan sistem, struktur, dan budaya yang mendukung keberhasilan hafalan. Peran ini mencakup perencanaan program tahfizh, penyediaan SDM berkualitas, pembinaan guru, serta penyusunan kurikulum terintegrasi. Menurut Muhaimin, manajemen pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu menyinergikan fungsi akademik, kultural, dan spiritual secara harmonis.¹⁶⁰

Kebijakan lembaga dalam menetapkan jam khusus tahfizh, sistem evaluasi periodik, serta pelatihan intensif bagi guru tahfizh akan sangat memengaruhi keberlanjutan hafalan siswa. Institusi juga perlu menyediakan sarana strategis seperti ruang halaqah eksklusif, akses rekaman murattal, buku tafsir tematik, serta sistem pelaporan digital yang memudahkan pemantauan perkembangan siswa oleh orang tua dan guru.

Selain itu, lembaga juga dapat melibatkan komunitas eksternal, seperti alumni, ustadz Qur'an, atau komunitas tahfizh lokal, untuk menjadi mentor, motivator, atau narasumber dalam program motivation training Qur'ani yang periodik. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan siswa atas identitas mereka sebagai penghafal Al-Qur'an.

Institusi yang sukses dalam mendukung program tahfizh adalah yang menganggap tahfizh bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian inti dari visi pendidikan Islam yang holistik. Dalam studi oleh Maimunah Aziz, disebutkan bahwa lembaga yang menyelaraskan tahfizh dengan sistem penilaian, reward, dan pembinaan spiritual secara terstruktur, berhasil menciptakan kultur Qur'ani yang konsisten dan berdampak hingga ke rumah.¹⁶¹

F. Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas

Evaluasi merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an di jenjang sekolah menengah atas, evaluasi tidak hanya

¹⁵⁹ Sri Wahyuni, "Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dalam Program Tahfizh", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021, hal. 104–106.

¹⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 113.

¹⁶¹ Maimunah Aziz, "Integrasi Manajemen Tahfizh dalam Sistem Pendidikan Islam Sekolah Menengah", *Jurnal Al-Fikr: Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2022, hal. 174.

berfokus pada aspek kuantitatif seperti jumlah ayat atau surat yang dihafal, tetapi juga pada aspek kualitatif seperti ketepatan bacaan, kontinuitas hafalan, pemahaman makna ayat, serta sikap spiritual yang terbangun selama proses tahfizh. Evaluasi yang menyeluruh menjadi penting karena pembelajaran tahfizh bukan semata aktivitas kognitif, melainkan bagian dari pembinaan karakter dan ruhani peserta didik.

Secara umum, bentuk evaluasi tahfizh dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi afektif. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memberikan umpan balik dan perbaikan segera bagi siswa. Biasanya berbentuk setoran harian atau mingguan yang dilakukan secara langsung kepada guru tahfizh. Evaluasi ini bersifat mendampingi dan membina, bukan sekadar menguji. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode tertentu (semester, tahun ajaran, atau saat kelulusan) untuk mengetahui capaian akhir dari hafalan siswa. Evaluasi afektif, yang seringkali terabaikan, mengukur aspek spiritualitas, kedisiplinan, dan konsistensi murāja'ah yang menjadi indikator keberhasilan non-akademik.¹⁶²

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi tahfizh juga perlu dikembangkan secara komprehensif. Beberapa sekolah telah mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup tiga aspek utama: (1) kelancaran hafalan (tanpa terbata-bata atau lupa), (2) ketepatan makhraj dan tajwid, serta (3) penghayatan dan kekhusyukan saat menyeter. Aspek ini diperkuat dengan penilaian sikap seperti kedisiplinan hadir halaqah, tanggung jawab terhadap target hafalan, serta kesungguhan dalam murāja'ah harian. Menurut Nashih Ulwan, pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu menggabungkan penguasaan teks dengan pembentukan akhlak, sehingga evaluasi hafalan juga harus memperhitungkan kedua dimensi ini.¹⁶³

Kurikulum tahfizh di sekolah-sekolah menengah umumnya mengatur target hafalan minimal yang harus dicapai siswa, seperti 1 juz per tahun atau 5 juz selama masa SMA. Namun, evaluasi yang hanya berbasis kuantitas dapat menimbulkan tekanan yang kontraproduktif, terutama bagi siswa yang mengalami kendala dalam manajemen waktu atau motivasi. Oleh karena itu, beberapa sekolah mulai mengadopsi model evaluasi diferensial atau personalized assessment, yaitu menyesuaikan

¹⁶² Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 123.

¹⁶³ Abdul Halim Mahmud, *Nashih Ulwan dan Konsep Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hal. 203.

target dan metode evaluasi dengan kemampuan dan potensi unik setiap siswa.¹⁶⁴

Dalam praktiknya, evaluasi tahfiz juga memerlukan keterlibatan multi-pihak. Tidak hanya guru tahfiz yang menilai, tetapi juga wali kelas, guru agama, bahkan orang tua dapat memberikan penilaian tambahan tentang sikap dan perubahan perilaku siswa selama mengikuti program tahfiz. Penilaian kolaboratif ini sejalan dengan pendekatan *assessment as learning*, yaitu evaluasi sebagai proses pembelajaran itu sendiri, bukan hanya untuk mengukur hasil akhir.¹⁶⁵ Melalui pendekatan ini, siswa juga dilatih untuk merefleksikan progres hafalannya dan bertanggung jawab atas pencapaiannya secara mandiri.

Salah satu bentuk evaluasi yang mulai berkembang di lembaga tahfiz modern adalah wisuda atau khatmil Qur'an. Kegiatan ini bukan sekadar seremonial, tetapi menjadi bentuk pengakuan institusional atas keberhasilan siswa dalam mencapai target tahfiz. Namun demikian, perlu dicermati bahwa proses menuju wisuda harus tetap dijaga esensinya, tidak sekadar menjadi ajang seleksi prestise, tetapi tetap berpijak pada nilai keikhlasan dan kontinuitas menghafal.

Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran tahfiz di SMA harus diposisikan sebagai bagian dari proses pembinaan yang utuh—mencakup aspek akademik, spiritual, dan karakter. Evaluasi yang dilakukan secara manusiawi dan holistik akan menciptakan iklim tahfiz yang menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an, bukan sekadar mengejar hafalan tanpa makna. Hal ini sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang mengutamakan proses pembentukan insan yang utuh: *dzākiyyul 'aql, salīm al-qalb, dan syarīf al-khuluq*.

¹⁶⁴ Nurul Azizah, "Model Evaluasi Individual dalam Tahfiz Al-Qur'an untuk Remaja", *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 115.

¹⁶⁵ Lorna Earl, *Assessment as Learning*, Ontario: Corwin Press, 2013, hal. 52–53.

BAB III

PENGELOLAAN PENEMPATAN PESERTA DIDIK YANG IDEAL DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

A. Prinsip-prinsip Penempatan Peserta Didik yang Efektif

Penempatan Penempatan peserta didik merupakan proses strategis yang memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di jenjang sekolah menengah atas. Penempatan yang dilakukan secara tepat memungkinkan terjadinya kesesuaian antara kemampuan peserta didik dengan program pembelajaran yang dirancang, khususnya dalam hal capaian hafalan, kemampuan membaca, serta komitmen terhadap program tahfizh. Dalam teori manajemen pendidikan, penempatan yang efektif selalu berpegang pada prinsip efisiensi, keadilan, pemerataan, dan tujuan pembelajaran yang jelas.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip penempatan peserta didik tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu pembentukan insan kamil. Penempatan peserta didik dalam program tahfizh, karenanya, harus dilakukan dengan asas kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.²

¹ Suparlan, *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 44.

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 120.

1. Prinsip Objektivitas.

Dalam konteks manajemen pendidikan, objektivitas berarti setiap keputusan harus didasarkan pada data empirik yang terukur, bukan pada penilaian personal yang bersifat spekulatif atau dipengaruhi oleh relasi sosial tertentu. Oleh karena itu, penempatan siswa ke dalam program tahfizh hendaknya ditentukan melalui proses asesmen yang sah, terstandar, dan sesuai dengan indikator kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar tajwid dan adab Qur'ani. Objektivitas ini penting untuk menjamin keadilan dan transparansi dalam sistem pendidikan Islam, serta menjaga kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan.³

Sering kali, dalam praktiknya, keputusan penempatan dibuat berdasarkan faktor non-akademik seperti rekomendasi lisan dari guru mata pelajaran umum, kedekatan dengan pihak sekolah, atau harapan orang tua yang tidak sesuai dengan kenyataan kemampuan anak. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik yang tidak siap secara ruhani dan teknis terpaksa masuk ke dalam program tahfizh, yang kemudian mengalami kesulitan dan frustrasi dalam mengikuti proses. Di sisi lain, peserta didik yang potensial namun kurang dikenal oleh guru atau berasal dari latar sosial biasa justru terabaikan. Kondisi seperti ini bertentangan dengan prinsip *al-'adālah* (keadilan) dalam pendidikan Islam, yang mengharuskan semua peserta didik diperlakukan secara setara sesuai dengan hak dan kapasitasnya.

Menurut Peter Drucker, keputusan manajerial yang baik harus selalu berbasis pada informasi yang relevan dan dapat diverifikasi.⁴ Maka dalam konteks penempatan program tahfizh, asesmen awal perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengukur secara akurat kemampuan membaca, daya ingat, keistiqamahan, serta motivasi spiritual peserta didik. Asesmen ini dapat mencakup ujian bacaan (tilawah), tes hafalan dasar (misalnya surat-surat pendek), serta wawancara motivasi dengan siswa dan orang tua. Hasil asesmen tersebut tidak hanya dijadikan dasar seleksi, tetapi juga menjadi rujukan dalam menyusun program pembinaan selanjutnya.

Dalam perspektif Islam, keobjektifan dalam pengambilan keputusan merupakan bagian dari amanah. Allah SWT berfirman:

³ Mulyadi, *Manajemen Program Tahfizh di Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 108–110.

⁴ Peter F. Drucker, *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*, New York: Harper & Row, 1974, hal. 399.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ... ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...”
(Q.S. An-Nisā’: 58/4)

Ayat ini oleh al-Alusi dalam *Rūḥ al-Ma‘ānī* ditafsirkan sebagai perintah universal bagi siapa pun yang diberi otoritas atau tanggung jawab, agar menyalurkan hak kepada pemilik yang sah sesuai kapasitasnya, bukan berdasarkan kedekatan atau tekanan. Penegasan “menetapkan hukum dengan adil” bermakna luas, mencakup seluruh bentuk keputusan yang berdampak pada hak orang lain, termasuk dalam urusan pendidikan.⁵

Ayat ini mengandung prinsip dasar bahwa amanah dan keadilan dalam menetapkan keputusan pendidikan harus dijalankan berdasarkan kapasitas dan hak setiap individu. Penempatan siswa dalam program tahfiz termasuk dalam bentuk keputusan strategis yang menyangkut masa depan dan pembinaan ruhani mereka, sehingga harus diputuskan secara adil dan tidak diskriminatif.

Dengan demikian, penegakan prinsip objektivitas dalam proses penempatan bukan hanya tuntutan profesionalisme manajerial, tetapi juga perwujudan nilai etik dan spiritual dalam sistem pendidikan Islam. Objektivitas akan menjamin bahwa peserta didik ditempatkan sesuai dengan kesiapannya, dan program tahfiz dapat dijalankan secara lebih optimal, berdaya guna, serta maslahat bagi seluruh pihak.

2. Prinsip Keadilan (*al-‘adālah*).

Dalam kerangka pendidikan Islam, keadilan bukan hanya norma sosial, tetapi merupakan asas pokok dalam seluruh dimensi pengelolaan pendidikan, termasuk dalam penentuan kelas atau program pembinaan. Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap peserta didik sesuai dengan kapasitasnya, serta menjauhkan segala bentuk diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, relasi personal, atau asumsi-asumsi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara profesional. Penempatan yang adil menuntut agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti asesmen, memperoleh pembinaan yang proporsional, serta ditempatkan sesuai kemampuan

⁵ Mahmud al-Alusi, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*, Juz 5, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1994, hal. 257.

aktualnya.⁶ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 90/16:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ... ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...

Ayat ini oleh para mufasir dipandang sebagai landasan etis utama dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Imam Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* menjelaskan bahwa perintah untuk berlaku adil (al-‘adl) mencakup semua bentuk relasi sosial dan keputusan publik, dan berlaku bagi siapa saja yang memiliki amanah kepemimpinan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan.⁷ Al-Razi menekankan bahwa keadilan tidak cukup hanya dalam niat, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan dan tindakan nyata.

Senada dengan itu, Imam al-Qurthubi dalam *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān* menyebut bahwa keadilan dalam ayat ini mencakup keadilan hukum, keadilan dalam pembagian wewenang, serta keadilan dalam memperlakukan orang berdasarkan kemampuannya.⁸ Maka dalam konteks penempatan siswa dalam program tahfizh, berlaku adil berarti menghindari kebijakan yang hanya menguntungkan kelompok tertentu, atau menutup kesempatan bagi siswa yang sebenarnya berpotensi tetapi tidak memiliki akses atau hubungan informal yang mendukung.

Prinsip keadilan juga merupakan landasan dalam filsafat pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, keadilan dalam pendidikan berarti menciptakan sistem yang memungkinkan setiap anak untuk berkembang sesuai potensi fitrahnya, tanpa dipaksa menempuh jalur yang tidak sesuai dengan kemampuannya.⁹ Oleh karena itu, proses penempatan ke program tahfizh harus mampu mencerminkan penghargaan terhadap keragaman potensi peserta didik serta menjauhkan praktik yang merugikan secara pedagogis.

Ketidakadilan dalam penempatan, seperti memasukkan siswa yang belum siap ke dalam program hanya karena tekanan orang tua,

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an, 2010, QS. An-Nahl: 90.

⁷ Fakhruddin al-Razi, *Mafātih al-Ghayb* (Tafsīr al-Kabīr), Juz 14, Beirut: Dar Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1995, hal. 134.

⁸ Abu ‘Abdillah al-Qurthubi, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*, Juz 10, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1967, hal. 173.

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 96.

atau mengabaikan siswa yang memiliki potensi tetapi tidak memiliki “akses sosial”, akan berujung pada ketimpangan hasil pendidikan. Kelas tahfizh menjadi tidak efektif, guru kewalahan, dan peserta didik merasa tertekan. Hal ini menyalahi hakikat dari sistem Islam yang bertujuan *li iqāmatil haq wa al-qisth* (menegakkan kebenaran dan keadilan).

Dengan demikian, penerapan prinsip keadilan dalam proses penempatan bukan hanya bagian dari tata kelola pendidikan yang baik, tetapi juga cerminan dari pelaksanaan syariat dalam konteks manajerial. Keadilan harus menjadi panduan moral dan teknis dalam setiap proses asesmen, seleksi, hingga pembinaan, agar setiap peserta didik mendapatkan haknya secara proporsional dan masalah pendidikan dapat tercapai secara optimal.

3. Prinsip Efisiensi.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, efisiensi dipahami sebagai pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal dan terukur. Efisiensi bukan berarti penghematan semata, melainkan pengelolaan yang cerdas dan terukur atas tenaga, waktu, dan fasilitas pendidikan, sehingga tidak terjadi pemborosan, penumpukan beban, ataupun ketimpangan alokasi.

Prinsip ini menjadi penting dalam konteks penempatan karena menyangkut keseimbangan antara kemampuan peserta didik, ketersediaan guru, dan dukungan sarana prasarana sekolah.¹⁰ Penempatan yang efisien akan tercapai apabila peserta didik diarahkan ke dalam program tahfizh yang sesuai dengan kapasitas belajarnya, sehingga tidak mengalami tekanan berlebihan atau gagal memenuhi target yang ditentukan. Dengan beban belajar yang sesuai, siswa akan mampu menjalani proses hafalan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Sebaliknya, bila penempatan tidak mempertimbangkan efisiensi, misalnya dengan memasukkan semua siswa ke dalam program intensif tahfizh tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan ruhani mereka, maka guru akan kewalahan, siswa frustrasi, dan fasilitas tidak termanfaatkan secara tepat.

Dalam pandangan Islam, efisiensi sejalan dengan konsep *itqān* (kerapian dan kesempurnaan kerja) serta *iqtishād* (penggunaan sumber daya secara moderat dan tepat). Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Furqān: 67/25:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

¹⁰ George R. Terry, *Principles of Management*, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1988, hal. 35.

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Imam al-Qurthubi dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan prinsip *wasathiyyah* (moderat) dan *tawāzun* (keseimbangan) dalam segala bentuk pengelolaan harta dan sumber daya.¹¹ Menurutnya, ayat ini tidak hanya berbicara tentang harta secara literal, tetapi juga berlaku untuk setiap bentuk pengelolaan amanah, termasuk dalam pendidikan dan tugas administratif. Maka, pengeluaran tenaga, waktu, dan fasilitas dalam proses pendidikan pun harus dijaga dari sikap mubadzir (berlebihan) maupun pelit (minim alokasi).¹²

Ayat ini menunjukkan bahwa keseimbangan dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya, baik materi, tenaga, maupun waktu merupakan bagian dari nilai moderasi dan hikmah dalam ajaran Islam.

Menurut George R. Terry, efisiensi dalam manajemen pendidikan tercermin dari hubungan antara hasil yang dicapai dengan input yang digunakan. Suatu proses dikatakan efisien apabila dengan sumber daya tertentu, hasil optimal dapat dicapai.¹³ Dalam konteks program tahfizh, efisiensi dapat diukur melalui indikator seperti: jumlah hafalan yang dapat dicapai dalam waktu tertentu, rasio guru dan siswa dalam halaqah, pemanfaatan ruang kelas atau musala untuk tahfizh, serta beban jam pelajaran yang tidak saling bertabrakan. Jika semua ini berjalan seimbang, maka proses penempatan dinilai efisien dan tidak menyisakan kelelahan struktural dalam sistem pendidikan.¹⁴

Efisiensi juga berkaitan erat dengan pengelolaan guru tahfizh. Apabila penempatan peserta didik tidak efisien, maka guru tahfizh akan menerima beban yang tidak proporsional, seperti mengelola jumlah siswa terlalu banyak atau dengan rentang kemampuan yang terlalu beragam. Hal ini berdampak pada turunnya kualitas pembinaan, ketidaktepatan target tahfizh, serta ketidakterjangkauan pengawasan personal terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, efisiensi penempatan bukan hanya soal teknis administratif, melainkan bagian dari tanggung jawab etis dalam menjaga kualitas pembinaan Qur'ani secara keseluruhan.

¹¹ Abu 'Abdillah al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 19, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1967, hal. 49.

¹² Wahbah al-Zuhayli, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 19, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āssir, 1998, hal. 122.

¹³ George R. Terry, *Principles of Management...* hal. 365.

¹⁴ Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, hal. 217.

Dengan demikian, prinsip efisiensi dalam penempatan program tahfiz merupakan perwujudan dari tanggung jawab manajerial yang seimbang, adil, dan bernilai ibadah. Efisiensi bukan hanya menghemat, tetapi menciptakan keseimbangan antara beban dan kemampuan, antara perencanaan dan pelaksanaan, agar proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan optimal, berkelanjutan, dan maslahat bagi semua pihak.

4. Prinsip Fleksibilitas.

Fleksibilitas di sini dimaknai sebagai kemampuan sistem untuk menyesuaikan keputusan penempatan secara dinamis terhadap perkembangan peserta didik, baik peningkatan maupun penurunan performa. Dalam manajemen pendidikan modern, fleksibilitas adalah bagian dari prinsip *responsive decision-making* yaitu pengambilan keputusan yang adaptif terhadap data baru dan perubahan kondisi lapangan.¹⁵ Oleh karena itu, sistem penempatan ideal harus membuka kemungkinan untuk melakukan review berkala, serta menyediakan mekanisme *reposisi* siswa jika terjadi perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, atau spiritual mereka selama proses pembelajaran tahfiz.¹⁶

Penempatan yang terlalu kaku dan bersifat final berisiko mengabaikan perkembangan alami peserta didik. Siswa yang awalnya lemah bisa saja menunjukkan peningkatan motivasi, ketekunan, dan kualitas hafalan dalam waktu tertentu, sehingga ia layak untuk dipindahkan ke kelas dengan tantangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang tampaknya unggul di awal tetapi kemudian mengalami penurunan performa karena beban akademik atau masalah pribadi perlu ditempatkan kembali pada program yang lebih sesuai agar tidak kehilangan semangat atau mengalami tekanan psikologis. Maka fleksibilitas dalam penempatan bukan kelemahan sistem, melainkan indikator bahwa lembaga pendidikan memiliki mekanisme responsif dan manusiawi dalam mengelola proses pembinaan Al-Qur'an.

Dalam Islam, prinsip fleksibilitas ini selaras dengan nilai *tadarruj* (bertahap) dalam mendidik. Allah Swt dalam menurunkan syariat pun menggunakan pendekatan bertahap dan progresif, sesuai dengan kesiapan umat. Hal ini terlihat dalam turunnya hukum khamr secara bertahap, serta perintah ibadah yang menyesuaikan dengan kondisi kemampuan. Bahkan dalam konteks ibadah wajib seperti puasa dan salat, Islam mengenal rukhsah (keringanan) bagi mereka yang

¹⁵ Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, 4th Edition, London: SAGE Publications, 2011, hal. 143.

¹⁶ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, Virginia: ASCD, 2001, hal. 43.

menghadapi kesulitan. Maka, dalam dunia pendidikan, fleksibilitas bukan hanya prinsip pedagogis, tetapi juga bernilai syar'i.¹⁷

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan kondisi jiwa (*ahwāl an-nafs*) dan tingkat kesiapan murid. Ia menyatakan bahwa memaksa murid berada dalam posisi di luar kemampuannya justru akan menimbulkan kejemuan (*malal*) dan membuat ilmu tidak masuk ke dalam hati.¹⁸ Ini menjadi dasar penting bagi sistem penempatan tahfizh untuk memiliki sikap lentur namun terarah, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara berjenjang, realistis, dan tetap menjaga semangat peserta didik.

Secara teknis, fleksibilitas dapat diwujudkan melalui mekanisme evaluasi triwulan atau semester, forum musyawarah guru tahfizh untuk mengevaluasi progres siswa, serta dialog terbuka antara orang tua dan sekolah untuk menyampaikan perkembangan. Sistem ini juga dapat memanfaatkan portofolio hafalan, laporan adab siswa dalam halaqah, dan tes performa berkala sebagai dasar pertimbangan pemindahan. Ketika fleksibilitas ini dijalankan dengan akuntabilitas, maka peserta didik akan mendapatkan pembinaan yang lebih sesuai, dan program tahfizh akan berjalan lebih proporsional dan berkeadilan.

5. Prinsip Akuntabilitas.

Akuntabilitas berarti bahwa setiap keputusan yang diambil dalam proses penempatan dapat dipertanggungjawabkan baik secara administratif maupun secara moral. Dalam konteks manajemen pendidikan, akuntabilitas merupakan dimensi esensial dari kepemimpinan yang efektif karena melalui prinsip ini, semua proses dapat diaudit, dinilai kembali, dan dijadikan dasar untuk perbaikan kebijakan. Proses penempatan peserta didik tidak boleh bersifat informal atau lisan semata; ia harus dibingkai dalam dokumentasi yang sah, rinci, dan transparan.¹⁹

Penerapan prinsip akuntabilitas dalam penempatan program tahfizh mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sekolah perlu memiliki prosedur baku penempatan yang terdokumentasi, mulai dari alur asesmen awal, indikator kelulusan seleksi, hingga kriteria evaluasi berkala. Kedua, sekolah perlu menyiapkan formulir asesmen tertulis, berita acara hasil wawancara, dan rekapitulasi nilai yang menunjukkan

¹⁷ Muhammad al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994, hal. 117.

¹⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005, hal. 55.

¹⁹ Yusufhadi Mulyono, *Manajemen Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 97.

keputusan dilakukan berdasarkan data faktual. Ketiga, keputusan akhir penempatan hendaknya dituangkan dalam dokumen resmi yang ditandatangani oleh tim tahfiz dan diketahui oleh pimpinan sekolah. Dengan sistem ini, maka seluruh proses dapat diverifikasi jika sewaktu-waktu ada pertanyaan dari orang tua atau pengawas eksternal.

Dalam Islam, akuntabilitas merupakan bagian integral dari amanah yang dipikul oleh setiap pemimpin atau penyelenggara pendidikan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Isrā': 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.

Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia, termasuk dalam aspek pelayanan publik seperti pendidikan, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.²⁰ Oleh karena itu, proses penempatan yang tidak jelas, tidak terdokumentasi, atau dilakukan berdasarkan tekanan non-teknis termasuk tindakan yang bertentangan dengan semangat akuntabilitas syar'i.

Dalam pendidikan modern, akuntabilitas menjadi bagian dari prinsip good governance. Menurut Tony Bush, akuntabilitas bukan hanya berarti memberi laporan, tetapi menunjukkan bahwa keputusan telah diambil berdasarkan prosedur, data, dan keterlibatan pemangku kepentingan yang sah.²¹ Dengan demikian, dokumentasi penempatan tidak hanya bersifat defensif (untuk melindungi lembaga dari komplain), tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab etis dalam menjaga kepercayaan publik.

Dengan adanya prinsip akuntabilitas, sekolah akan terlindungi dari protes atau tuntutan yang tidak berdasar, karena setiap keputusan dapat dijelaskan secara terbuka dan dilandasi data konkret. Lebih dari itu, akuntabilitas menjadikan proses penempatan tidak hanya legal secara administratif, tetapi juga bernilai ibadah karena dijalankan secara profesional, adil, dan jujur.

²⁰ Abu Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 15, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992, hal. 192.

²¹ Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, London: SAGE Publications, 2011, hal. 145.

6. Prinsip Partisipatif.

Prinsip ini mengacu pada pelibatan semua pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan, agar hasil yang dicapai bersifat inklusif, disepakati bersama, dan dapat dijalankan dengan komitmen kolektif. Dalam konteks sekolah menengah, pelibatan ini meliputi guru tahfizh, wali kelas, guru bimbingan konseling, orang tua, dan bahkan siswa itu sendiri. Proses penempatan yang dijalankan secara partisipatif bukan hanya menghasilkan keputusan yang lebih adil dan informatif, tetapi juga memperkuat komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga, sehingga memperbesar peluang keberhasilan program pembinaan Al-Qur'an.²²

Dalam praktiknya, prinsip partisipatif dapat diwujudkan melalui forum musyawarah penempatan, di mana hasil asesmen awal siswa dibahas bersama guru tahfizh, guru BK, dan wali kelas. Orang tua dilibatkan dalam sesi pemaparan hasil seleksi dan diberikan ruang untuk menyampaikan informasi tambahan tentang kondisi anak di rumah.

Di sisi lain, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesiapan, minat, dan tantangan yang mereka rasakan terhadap program tahfizh. Dengan pendekatan ini, keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan angka atau skor, tetapi juga mempertimbangkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang mungkin tidak tergambar dalam data kuantitatif.

Dalam Islam, prinsip partisipatif sejalan dengan ajaran syūrā (musyawarah) yang merupakan bagian integral dari sistem pengambilan keputusan. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali 'Imrān: 159/3:

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Imam Al-Syaukani dalam *Fath al-Qadīr* menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kewajiban moral dan sosial bagi setiap pemimpin untuk mengajak orang-orang yang terlibat dalam urusan publik agar bermusyawarah sebelum mengambil keputusan final.²³ Pelibatan ini

²² Syamsul Hadi, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 112.

²³ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, Juz 1, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1995, hal. 434.

bukan hanya untuk mendapatkan masukan teknis, tetapi juga untuk membangun rasa tanggung jawab bersama.

Abuddin Nata juga menekankan pentingnya musyawarah dalam sistem pendidikan Islam sebagai bentuk penghargaan terhadap akal, pengalaman, dan posisi sosial semua pihak yang terlibat.²⁴ Maka dari itu, proses penempatan yang tidak melibatkan orang tua, guru pendamping, atau siswa sendiri, berpotensi menimbulkan resistensi, kesalahpahaman, dan kegagalan implementasi di kemudian hari.

Secara pedagogis, pendekatan partisipatif juga memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar.²⁵ Ketika siswa dilibatkan sejak awal dalam proses seleksi dan penempatan, maka mereka akan merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dijalani. Hal ini berdampak pada peningkatan tanggung jawab, semangat, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan program tahfizh. Dengan demikian, prinsip partisipatif tidak hanya bermanfaat secara administratif, tetapi juga secara psikologis dan spiritual dalam membentuk keberhasilan proses pendidikan Qur'ani.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip di atas secara konsisten, lembaga pendidikan menengah Islam dapat membangun sistem penempatan peserta didik program tahfizh yang efektif, efisien, dan bermakna. Penempatan bukan lagi sekadar formalitas awal tahun ajaran, tetapi bagian integral dari manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an.

B. Kriteria Penempatan dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Penempatan peserta didik dalam program tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah atas tidak dapat dilakukan secara serampangan. Proses ini memerlukan kriteria yang terukur dan berorientasi pada kualitas pembelajaran serta perkembangan siswa secara menyeluruh. Kriteria tersebut harus mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritualitas peserta didik, agar terjadi kesesuaian antara kemampuan siswa dan tuntutan program tahfizh yang dijalani.

Dalam program tahfizh, kriteria penempatan ideal mencakup kemampuan dasar membaca Al-Qur'an (tartil), kemampuan menghafal (tahfizh) minimal juz 30, tingkat motivasi, komitmen pribadi terhadap program, serta kesiapan waktu dan dukungan lingkungan keluarga.²⁶ Siswa yang memiliki kompetensi awal yang cukup, cenderung lebih

²⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Etos Kerja dan Kedisiplinan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 122.

²⁵ Jamil Ahmad, *Administrasi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hal. 89.

²⁶ Mulyadi, *Manajemen Program Tahfizh di Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 111.

mudah beradaptasi dengan target hafalan dan ritme pembelajaran intensif yang dijalankan dalam kelas tahfizh.

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Kemampuan ini mencakup penguasaan dasar-dasar tajwid, kefasihan bacaan, ketepatan *makhārij al-ḥurūf*, serta kelancaran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan mushaf. Penilaian terhadap aspek ini bersifat fundamental, sebab kemampuan membaca merupakan prasyarat teknis sekaligus spiritual dalam proses menghafal. Seorang peserta didik yang belum mampu membaca dengan tartīl dan benar berpotensi mengalami hambatan serius dalam menyusun dan menjaga hafalannya, bahkan bisa menimbulkan frustrasi dan penurunan motivasi selama proses berlangsung.²⁷

Tes bacaan Al-Qur'an dalam proses seleksi penempatan berfungsi sebagai filter awal untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kesiapan dasar yang cukup. Tes ini dapat meliputi bacaan surat-surat pendek, pembacaan acak ayat tengah, serta pengujian aspek tajwid praktis seperti idghām, qalqalah, dan mad. Dari hasil asesmen tersebut, guru tahfizh akan memperoleh gambaran awal apakah siswa layak langsung masuk program tahfizh, atau perlu terlebih dahulu mengikuti pembinaan intensif tilawah dasar. Dalam banyak kasus, kesalahan dalam penempatan berasal dari ketidaktegasaan sekolah dalam menilai aspek bacaan ini secara obyektif.

Dalam perspektif Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bagian dari adab terhadap kalamullah. Allah Swt berfirman:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً^ق...

...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartīl (perlahan-lahan dan benar). (QS. al-Muzzammil 4/73)

Menurut Imam Ibn Kathīr, kata *tartīl* berarti membaca secara perlahan dengan penuh penghayatan dan menjaga hak-hak huruf, termasuk tajwid dan *makhārij*-nya.²⁸ Maka dari itu, penempatan siswa ke dalam program tahfizh tanpa mempertimbangkan kemampuan tartīl berarti melanggar adab terhadap Al-Qur'an, dan berisiko merusak kualitas hafalan.

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017, hal. 56.

²⁸ Ismā'īl Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 29, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, hal. 203.

Dari sudut pandang pendidikan, kemampuan membaca yang kuat juga merupakan fondasi *long-term retention*. Menurut penelitian dalam psikologi kognitif, proses menghafal yang diawali dengan pembacaan yang salah akan membentuk *memorized errors*, yaitu kesalahan yang terus terbawa dalam memori jangka panjang.²⁹ Artinya, membiarkan siswa menghafal tanpa bacaan yang baik tidak hanya tidak efisien, tetapi justru kontraproduktif terhadap tujuan program.

Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar harus dijadikan indikator utama dan tidak dapat ditawar dalam proses penempatan peserta didik. Tes bacaan Al-Qur'an tidak boleh dianggap formalitas administratif, melainkan proses seleksi yang berlandaskan pada prinsip objektivitas, efisiensi, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kalamullah. Penempatan yang tepat berdasarkan kriteria bacaan akan menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran tahfizh di jenjang menengah.

2. Kemampuan menghafal dasar

Kemampuan menghafal dasar yaitu sejauh mana siswa telah memiliki pengalaman awal dalam menghafal Al-Qur'an, setidaknya juz 30 atau surat-surat pendek lainnya. Kriteria ini menjadi penting karena pengalaman menghafal sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesiapan kognitif, ketahanan mental, serta interaksi emosional yang stabil dengan Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan tidak hanya kekuatan memori jangka panjang, tetapi juga kemampuan dalam menjaga hafalan secara konsisten, yang merupakan inti dari keberhasilan program tahfizh.³⁰

Peserta didik yang sudah terbiasa dengan ritme menghafal, melakukan muroja'ah, dan menyetorkan hafalan cenderung lebih siap mengikuti program tahfizh yang memiliki target capaian dan beban pembinaan yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang belum pernah menghafal sebelumnya cenderung menghadapi tantangan lebih besar, seperti kebingungan struktur hafalan, keterkejutan emosional, hingga rasa inferior di antara teman-teman yang sudah lebih siap.³¹ Oleh karena itu, tes hafalan dasar seperti kemampuan menyetor surat An-Naba', An-Nazi'at, atau Al-Mulk dapat digunakan sebagai indikator kesiapan awal sebelum penempatan dilakukan.

²⁹ David Sousa, *How the Brain Learns*, 5th ed., California: Corwin Press, 2017, hal. 165.

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 127.

³¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 77.

Dalam perspektif Islam, pengalaman menghafal dasar ini juga mencerminkan keberlangsungan hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Rasulullah saw bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ
فِي عُقْلِهَا

Peliharalah Al-Qur'an ini, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat hilang dari dada seseorang dibandingkan unta yang lepas dari ikatannya. (HR. Bukhari dan Muslim)³²

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan merupakan bagian integral dari proses tahfizh. Maka siswa yang belum pernah berinteraksi dengan hafalan sebelumnya, besar kemungkinan akan kesulitan dalam menghadapi tanggung jawab menjaga hafalan secara berkelanjutan. Imam al-Nawawi dalam *al-Tibyān fī Adāb Ḥamalāt al-Qur'ān* menyatakan bahwa menjaga hafalan yang sedikit tetapi stabil lebih utama daripada menumpuk hafalan tanpa fondasi kuat.³³

Secara manajerial, kriteria hafalan dasar juga menjadi bagian dari prinsip efisiensi. Menurut pendekatan input-output dalam manajemen pendidikan, calon peserta didik yang memiliki *prerequisite skills* (keterampilan dasar) akan lebih optimal dalam mencapai hasil belajar karena sudah memahami ritme, teknik, dan etika dalam proses tahfizh.³⁴ Sekolah juga tidak perlu menghabiskan energi besar untuk membentuk kebiasaan dasar, karena siswa sudah memiliki pondasi minimal yang dapat dikembangkan.

Dengan demikian, kemampuan menghafal dasar harus dijadikan salah satu kriteria penempatan yang utama. Kriteria ini bukan bentuk diskriminasi, melainkan strategi pedagogis dan manajerial untuk memastikan bahwa peserta didik yang masuk ke program tahfizh benar-benar siap dari sisi kemampuan dasar dan pengalaman ruhani. Penempatan yang berbasis pada kesiapan hafalan awal akan memperkuat proses pembelajaran, menjaga kelancaran halaqah, dan meningkatkan retensi hafalan jangka panjang.

³² HR. Muslim, dalam *Shahih Muslim*, Kitab *Shalat al-Musafirin wa Qashriha*, Bab *al-Amr bi Ta'ahhud Al-Qur'an*, no. 789. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Fada'il Al-Qur'an*, Bab *al-Istidkar li Al-Qur'an*, no. 5033.

³³ Imam al-Nawawi, *al-Tibyān fī Adāb Ḥamalāt al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997, hal. 29.

³⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 77.

3. Komitmen pribadi siswa terhadap proses pembelajaran.

Komitmen ini mencerminkan kesungguhan, kedisiplinan, ketekunan, dan kesiapan mental siswa untuk mengikuti program secara konsisten, dalam jangka waktu menengah hingga panjang. Dalam konteks tahfizh, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif atau kekuatan memori, tetapi sangat bergantung pada istiḳāmah keteguhan hati dalam menjalani proses yang panjang, repetitif, dan kadang menantang secara ruhani maupun emosional.³⁵

Komitmen ini dapat dievaluasi melalui wawancara personal antara siswa dengan guru tahfizh, pengisian angket yang mengungkap motivasi internal dan kesiapan waktu, serta telaah terhadap catatan pendidikan atau pengalaman belajar sebelumnya, misalnya keikutsertaan dalam kegiatan rohani, intensitas kehadiran dalam halaqah, atau konsistensi menghafal di luar jam pelajaran. Informasi ini menjadi indikator non-kognitif yang sangat penting untuk mengetahui apakah siswa siap terlibat penuh dalam ritme dan tanggung jawab program tahfizh.

Dalam Islam, komitmen atau *'azm* merupakan sifat mulia yang melekat pada para nabi dan orang-orang beriman yang teguh dalam menjalankan amanah. Allah Swt berfirman:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

...Maka apabila engkau telah bertekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. (Q.S. Āli 'Imrān: 159/3)

Imam Ibn 'Āsyūr dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menjelaskan bahwa *'azm* dalam ayat ini bukan sekadar niat, tetapi ketetapan hati yang dibarengi kesungguhan dan kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut, baik berupa waktu, tenaga, maupun kesulitan yang dihadapi.³⁶ Maka siswa yang memiliki komitmen tinggi terhadap program tahfizh akan lebih mampu menjaga kontinuitas hafalan, lebih siap menerima bimbingan, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Dari sisi psikologis, komitmen pribadi berkaitan erat dengan self-regulated learning, yaitu kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar, termasuk menetapkan tujuan, memantau

³⁵ Suparlan, *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 88.

³⁶ Muhammad al-Tāhir Ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 4, Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984, hal. 255.

kemajuan, dan mengelola emosi dalam proses yang panjang.³⁷ Siswa yang tidak memiliki komitmen cenderung mengalami *burnout* atau kelelahan psikologis, terutama ketika harus menghadapi target hafalan yang menuntut kedisiplinan tinggi. Oleh karena itu, komitmen bukanlah kriteria pelengkap, tetapi merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran tahfizh di jenjang menengah.

Secara manajerial, penilaian terhadap komitmen juga menjadi bagian dari prinsip akuntabilitas dan efisiensi. Dengan mengetahui siapa saja yang memiliki kesiapan tinggi, guru tahfizh dapat merancang program bimbingan yang lebih fokus dan terukur. Sebaliknya, memasukkan siswa yang belum siap berkomitmen hanya akan membebani sistem dan menurunkan kualitas pembinaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, komitmen pribadi harus dijadikan salah satu kriteria pokok dalam penempatan kelas tahfizh, karena keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak cukup dengan potensi intelektual, tetapi membutuhkan kesungguhan yang berkelanjutan, yang lahir dari dalam hati dan diarahkan untuk mencari rida Allah Swt.

4. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Meskipun pembelajaran tahfizh berlangsung di sekolah, namun keberlanjutannya sangat ditentukan oleh suasana di luar jam pelajaran, terutama di lingkungan rumah. Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti adanya kebiasaan tilawah bersama, kontrol orang tua terhadap waktu belajar dan muroja'ah, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan, sangat berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan hafalan. Keluarga berperan sebagai *reinforcement system* yang mendukung kontinuitas spiritual dan emosional siswa selama mengikuti program tahfizh.³⁸

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga yang terbiasa hidup dengan Al-Qur'an cenderung lebih mudah mempertahankan hafalan, lebih termotivasi untuk menghafal secara mandiri, dan memiliki daya tahan yang lebih kuat ketika menghadapi tantangan dalam proses tahfizh. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua sering kali kehilangan ritme hafalan di rumah, merasa tertekan, dan mengalami keterputusan semangat antara sekolah dan lingkungan pribadi. Oleh karena itu, dalam proses penempatan, penting bagi sekolah untuk

³⁷ Barry J. Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner, Theory into Practice*, Vol. 41 No. 2, 2002, hal. 65–70.

³⁸ Djam'an Satori, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 64.

menilai tingkat dukungan keluarga, misalnya melalui wawancara orang tua atau formulir latar belakang keluarga.

Dalam perspektif Islam, peran keluarga sebagai pembentuk karakter spiritual sangatlah sentral. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Tahrīm: 6/66:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...

Imam al-Sa‘di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari neraka tidak hanya dengan larangan terhadap maksiat, tetapi juga dengan menanamkan nilai ibadah, termasuk membiasakan membaca dan mencintai Al-Qur’an sejak dini.³⁹ Maka dari itu, orang tua yang menjadikan Al-Qur’an sebagai bagian dari kehidupan keluarga turut mewariskan nilai yang berdampak langsung pada keberhasilan anak dalam program tahfizh.

Dalam konteks pendidikan, Syaiful Bahri Djamarah menekankan bahwa lingkungan belajar di rumah memiliki peran strategis sebagai perpanjangan tangan sekolah. Ia menyebutkan bahwa keberhasilan belajar anak sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar⁴⁰. Hal ini sejalan dengan pendekatan *learning ecosystem*, yang menekankan bahwa siswa tidak belajar dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh sistem pendukung di sekitarnya.

Dari sisi manajerial, memperhitungkan dukungan keluarga dalam penempatan tahfizh juga merupakan bagian dari prinsip efisiensi dan keberlanjutan program. Sekolah yang memperhatikan faktor lingkungan akan dapat merancang intervensi yang lebih tepat, misalnya dengan mengadakan pelatihan orang tua, pengawasan buku muroja‘ah dari rumah, atau membuat komunitas wali santri sebagai sarana saling mendukung.⁴¹

Dengan demikian, dukungan keluarga dan lingkungan harus dijadikan indikator penting dalam menentukan kelayakan peserta didik untuk masuk ke program tahfizh. Hafalan Al-Qur’an bukan hanya

³⁹ ‘Abd al-Rahman al-Sa‘di, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Riyadh: Dār al-Salafiyyah, 2002, hal. 801.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidikan Orang Tua dan Lingkungan sebagai Penunjang Keberhasilan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 115.

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 72.

tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan proyek kolektif antara peserta didik, guru, dan keluarganya.

5. Keseimbangan beban belajar dan kesiapan waktu siswa.

Program tahfizh pada jenjang pendidikan menengah umumnya menuntut alokasi waktu yang lebih dari sekadar jam pelajaran reguler. Hafalan Al-Qur'an memerlukan ritme harian yang stabil, konsentrasi tinggi, serta waktu tambahan untuk *muroja'ah* dan *tasmi'*. Oleh karena itu, siswa yang hendak mengikuti program tahfizh perlu memiliki manajemen waktu yang baik, serta tidak sedang berada dalam tekanan kegiatan akademik atau ekstrakurikuler yang berlebihan. Ketidakseimbangan antara beban akademik dan komitmen tahfizh berpotensi menyebabkan kelelahan mental, hilangnya fokus, dan kegagalan dalam menjaga hafalan.⁴²

Dalam proses penempatan, sekolah perlu menilai sejauh mana kesiapan waktu peserta didik untuk menjadwalkan hafalan secara rutin. Siswa yang mengikuti terlalu banyak les akademik, bimbingan persiapan olimpiade, atau kegiatan organisasi sekolah perlu dikaji ulang kesiapannya agar tidak mengalami benturan prioritas. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah angket pengelolaan waktu atau wawancara yang mengungkap alokasi kegiatan siswa dalam satu pekan. Penilaian ini akan membantu sekolah menempatkan siswa secara proporsional, baik dari sisi kognitif maupun beban aktivitas.

Dalam pandangan Islam, pentingnya pengaturan waktu ditegaskan dalam QS. al-'Aşr 1-6/103:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

Imam al-Baghawi dalam *Ma'ālim al-Tanzīl* menafsirkan bahwa sumpah Allah atas waktu menunjukkan betapa berharganya waktu bagi manusia, dan siapa yang menyia-nyaiakan waktunya tanpa perencanaan, maka ia termasuk orang yang merugi.⁴³ Maka dalam konteks tahfizh, kesiapan mengatur waktu bukan hanya soal efisiensi, melainkan juga

⁴² Nasrulloh, "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Tahfizh di SMA Islam", *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 6, No. 2 (2019), hal. 103–104.

⁴³ al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz 4, Beirut: Dār al-Fikr, 1997, hal. 599.

mencerminkan kedewasaan ruhani dalam menghargai amanah Al-Qur'an.

Secara psikopedagogis, keseimbangan antara beban belajar dan waktu istirahat juga sangat menentukan ketahanan belajar jangka panjang. Menurut prinsip *load balance* dalam psikologi pendidikan, siswa yang berada di bawah tekanan beban ganda cenderung mengalami penurunan fungsi atensi dan retensi memori.⁴⁴ Oleh karena itu, program tahfizh yang dijalankan tanpa memperhatikan kesiapan waktu siswa berisiko merusak kualitas hafalan dan menurunkan kesehatan mental peserta didik.

Dari sisi manajerial, memperhatikan aspek ini juga merupakan bagian dari prinsip efisiensi dan keberlanjutan. Program yang terlalu padat akan membebani guru dan siswa secara simultan, dan hasil akhirnya justru kontraproduktif. Maka kriteria keseimbangan waktu harus menjadi pertimbangan awal dalam asesmen penempatan, agar proses pembelajaran tahfizh dapat berjalan dengan optimal, sehat, dan maslahat.

Selain kriteria-kriteria tersebut, lembaga pendidikan juga dapat mempertimbangkan aspek kepribadian seperti daya tahan terhadap tekanan, kemampuan bekerja dalam kelompok, serta kemampuan menjaga adab dan akhlak selama pembelajaran. Aspek ini penting karena program tahfizh bukan hanya menguji kemampuan kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter Islami siswa.

Dengan menerapkan kriteria yang jelas, konsisten, dan berbasis pada kebutuhan program, lembaga pendidikan akan mampu menyaring peserta didik secara adil dan terarah. Penempatan berbasis kriteria yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang homogen secara kemampuan, memudahkan guru dalam menyusun target, serta menciptakan kompetisi yang sehat di antara peserta didik.

C. Sistem Seleksi dan Asesmen

Sistem seleksi dan asesmen merupakan tahapan kritis dalam penempatan peserta didik ke dalam program tahfizh Al-Qur'an di jenjang sekolah menengah atas. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data autentik tentang kesiapan dan kemampuan peserta didik yang akan mengikuti program tahfizh. Tanpa asesmen yang akurat dan sistem seleksi yang transparan, proses penempatan berpotensi bias dan tidak mencerminkan kondisi aktual siswa. Oleh karena itu, sistem seleksi dan

⁴⁴ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed., New York: McGraw-Hill, 2011, hal. 145.

asesmen harus dirancang secara ilmiah, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan program.

Secara umum, asesmen dalam penempatan peserta program tahfizh meliputi tiga aspek utama: kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, kemampuan menghafal, dan komitmen serta kesiapan pribadi. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama dalam menentukan kelayakan seorang peserta didik untuk mengikuti program tahfizh secara intensif.⁴⁵

1. Kemampuan teknis membaca Al-Qur'an

Proses seleksi awal dalam penempatan peserta didik ke dalam program tahfizh umumnya diawali dengan tes baca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh tim guru tahfizh atau ustadz pembimbing. Tes ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai tajwid, fasāḥah (kelancaran bacaan), serta makhārij al-ḥurūf. Ketiga aspek tersebut merupakan pilar utama dalam membaca Al-Qur'an secara tartīl, dan berfungsi sebagai dasar teknis yang menentukan kelayakan siswa untuk memasuki fase tahfizh. Dalam konteks ini, kemampuan membaca yang benar bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga syarat sah dalam menjaga otentisitas lafaz Al-Qur'an saat dihafalkan dan disetorkan.⁴⁶

Bacaan yang salah, baik dari segi tajwid maupun makhraj, tidak hanya akan mengganggu struktur hafalan siswa, tetapi juga berpotensi mengubah makna ayat, yang dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an termasuk kesalahan berat. Oleh karena itu, tes tilawah wajib dijadikan sebagai tahapan pertama dan tidak dapat dilewati, sebab ia merupakan indikator awal dari kemampuan siswa untuk menjaga kemurnian bacaan selama proses tahfizh berlangsung.⁴⁷

Dalam pandangan Islam, perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartīl memiliki dasar kuat. Allah Swt berfirman:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۞

...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartīl (perlahan-lahan dan benar) (QS. al-Muzzammil: 4/73)

Imam al-Alusi dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* menafsirkan bahwa tartīl tidak hanya bermakna pelan, tetapi juga menunjukkan keharusan menjaga hukum-hukum tajwid, memperhatikan makhraj huruf, serta

⁴⁵ Mulyadi, *Manajemen Program Tahfizh di Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 114.

⁴⁶ Hamzah Ya'qub, *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017, hal. 67.

⁴⁷ Ahmad al-Hasyimi, *Uṣūl al-Tajwīd*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005, hal. 91.

menyambung ayat sesuai dengan adab Qur'ani.⁴⁸ Maka tes bacaan bukan hanya sekadar evaluasi keterampilan, melainkan bagian dari penerapan nilai adab terhadap kalamullah, yang wajib dijaga sejak proses seleksi.

Membaca dengan tartil bukan hanya persoalan teknis pelafalan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap kalamullah. Maka dalam konteks seleksi peserta program tahfizh, memastikan kemampuan tartil melalui tes baca merupakan implementasi langsung dari ayat ini. Sekolah sebagai penyelenggara program tahfizh wajib menjaga agar peserta yang masuk telah mampu menghormati Al-Qur'an melalui bacaan yang benar.

Secara pedagogis, memulai seleksi dengan tes baca Al-Qur'an juga merupakan bentuk validasi prasyarat kemampuan dasar (entry behavior) dalam sistem pembelajaran. Menurut teori kurikulum Tyler, proses belajar yang efektif harus diawali dengan identifikasi kemampuan awal peserta didik.⁴⁹ Maka keberadaan tes ini bukan semata keperluan administratif, tetapi bagian dari strategi pendidikan yang memastikan bahwa proses tahfizh dilakukan di atas fondasi yang kuat, terukur, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pelaksanaan tes baca Al-Qur'an dalam proses seleksi peserta didik merupakan langkah yang tidak hanya penting, tetapi prinsipil dalam menjaga mutu program tahfizh. Tes ini menjadi filter awal yang menentukan kesiapan siswa secara teknis dan spiritual, sekaligus menjamin bahwa proses pembinaan akan berjalan di atas standar bacaan yang sah dan mulia.

2. Tes Hafalan Al-Qur'an

Selanjutnya tahap seleksi berikutnya yang tak kalah penting adalah tes hafalan. Tes ini biasanya berupa setoran hafalan dari surat-surat pendek dalam juz 30, seperti An-Naba', Al-Ghasyiyah, atau Al-Mulk, tergantung kebijakan lembaga pendidikan. Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai jumlah hafalan yang telah dimiliki siswa, kelancaran saat menyetorkan hafalan secara lisan, serta ketepatan lafaz dan kekuatan daya ingat. Tes ini bersifat krusial karena berfungsi untuk menentukan titik awal (starting point) siswa dalam program tahfizh, sehingga pembinaan dapat dimulai dari tingkat kemampuan aktual, bukan berdasarkan asumsi atau harapan semata.⁵⁰

⁴⁸ Mahmud al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 29, Beirut: Dār al-Fikr, 1994, hal. 132.

⁴⁹ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press, 1949, hal. 44.

⁵⁰ Muhammad Zuhri, *Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2022, hal. 135–136.

Hasil dari tes hafalan ini juga membantu tim tahfizh dalam melakukan kategorisasi siswa ke dalam kelas-kelas dengan ritme hafalan yang berbeda. Siswa yang sudah memiliki hafalan kuat dapat masuk ke kelompok pembinaan lanjutan, sementara siswa yang baru memulai akan diarahkan ke kelompok pemantapan dasar. Hal ini selaras dengan prinsip *individualisasi pembelajaran* dalam pendidikan Islam, yang menempatkan setiap peserta didik sesuai kapasitas dan tahap perkembangannya.⁵¹ Penilaian hafalan bukan hanya menimbang kuantitas, tetapi juga mencakup kemampuan muroja'ah spontan, keteraturan penyeteroran, serta ketepatan dalam melanjutkan ayat ketika diberi potongan awal.

Secara psikopedagogis, tes hafalan ini juga menunjukkan tingkat keterikatan siswa dengan Al-Qur'an. Semakin kuat hafalan yang tersimpan dalam memori jangka panjang, semakin besar pula kemungkinan siswa memiliki interaksi emosional dan spiritual yang positif dengan ayat-ayat yang dihafalnya.⁵²

Secara manajerial, pelaksanaan tes hafalan juga mencerminkan penerapan prinsip akuntabilitas dan efisiensi. Dengan mengetahui peta hafalan masing-masing siswa secara jelas sejak awal, guru tahfizh dapat merancang target dan metode pembinaan yang tepat sasaran. Tes ini pun memberikan landasan objektif yang dapat dipertanggungjawabkan ketika kelak terjadi evaluasi atau reposisi siswa dalam halaqah.

Dengan demikian, tes hafalan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses seleksi yang harus dijalankan dengan serius, sistematis, dan penuh pertimbangan pedagogis. Ia adalah fondasi awal yang akan menentukan arah, strategi, dan efektivitas keseluruhan program tahfizh bagi masing-masing peserta didik.

3. Wawancara motivasi dan komitmen

Tahap ketiga dalam proses seleksi penempatan peserta didik program tahfizh adalah pelaksanaan wawancara motivasi dan komitmen, yang dilakukan kepada siswa dan orang tua secara terpisah atau bersamaan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali keseriusan siswa dalam mengikuti program tahfizh, kesiapan mereka menghadapi beban hafalan, serta tingkat dukungan keluarga terhadap proses tersebut.⁵³

⁵¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 215.

⁵²Muhammad Ali al-Hashimi, *Kepribadian Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 231.

⁵³Suparlan, *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 90.

Wawancara berfungsi sebagai alat eksploratif untuk mengukur motivasi intrinsik siswa dan harapan orang tua, serta sebagai sarana untuk membangun komunikasi awal antara pihak sekolah dan keluarga. Dalam wawancara, guru tahfizh dapat mengidentifikasi berbagai faktor non-akademik yang berpengaruh, seperti suasana rumah, jadwal kegiatan harian, kondisi kesehatan, serta pola komunikasi antara siswa dan orang tua terkait hafalan. Keterbukaan dalam sesi ini sangat penting untuk merancang pendekatan pembinaan yang realistis dan personal.⁵⁴ Misalnya, siswa yang berasal dari lingkungan rumah yang ramai dan kurang kondusif perlu dibekali strategi muroja'ah di sekolah. Sebaliknya, siswa dengan latar belakang keluarga yang mendukung akan lebih mudah diarahkan pada target hafalan yang progresif dan menantang.

Secara psikopedagogis, wawancara ini menjadi instrumen penting untuk membaca motivasi internal (intrinsic motivation) siswa, yang menurut teori Self-Determination adalah fondasi utama dalam pembelajaran jangka panjang.⁵⁵ Siswa yang hanya didorong oleh keinginan orang tua, tanpa motivasi pribadi yang kuat, lebih rentan mengalami kelelahan, penurunan semangat, bahkan berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, aspek kesiapan emosional dan kesesuaian harapan antara siswa dan orang tua perlu diuji sejak awal.

Dalam Islam, wawancara sebagai bentuk *tahaqqaq* (verifikasi) merupakan metode yang dibenarkan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan amanah. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا ...

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." (QS. al-Hujurāt: 6/49)

Imam al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menjelaskan bahwa ayat ini bukan hanya berlaku dalam konteks berita, tetapi juga mencakup segala bentuk keputusan penting yang membutuhkan klarifikasi informasi.⁵⁶ Maka wawancara dalam seleksi

⁵⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis, dan Kontekstual*, Jakarta: Gema Insani, 2011, hal. 223.

⁵⁵ Edward L. Deci & Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, New York: Guilford Press, 2017, hal. 99.

⁵⁶ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 16, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1967, hal. 313.

tahfizh menjadi instrumen syar'i untuk memastikan bahwa penempatan dilakukan dengan kehati-hatian dan tanggung jawab moral.

Dari sisi manajerial, wawancara juga merupakan bagian dari penerapan prinsip partisipatif dan akuntabel. Dengan melibatkan siswa dan orang tua sejak awal, sekolah tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Data dari wawancara ini kemudian dapat didokumentasikan dalam portofolio siswa sebagai bagian dari pengambilan keputusan yang terukur dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan demikian, wawancara motivasi dan komitmen bukan sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan tahapan penting dalam menyaring kesiapan ruhani, psikologis, dan sosial peserta didik. Keberadaan tahap ini memperkuat validitas proses penempatan serta mencerminkan pendekatan pendidikan tahfizh yang menyeluruh dan manusiawi.

Dalam implementasinya, asesmen juga dapat menggunakan instrumen non-tes seperti angket kesiapan belajar tahfizh, skala sikap terhadap Al-Qur'an, dan refleksi pribadi siswa. Pendekatan ini memungkinkan asesmen menjadi lebih holistik dan tidak semata-mata berbasis kognitif.⁵⁷ Sistem seleksi yang baik juga harus memiliki pedoman penilaian yang jelas dan terstandarisasi, misalnya dengan rubrik penilaian bacaan dan hafalan, serta catatan hasil wawancara. Hal ini akan memudahkan proses pengambilan keputusan yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁸ Dalam konteks manajemen pendidikan, sistem seleksi harus pula diarsipkan sebagai bagian dari sistem informasi siswa yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, beberapa sekolah menengah Islam yang menyelenggarakan program tahfizh telah menggunakan sistem asesmen berbasis aplikasi digital atau platform internal. Sistem ini memungkinkan input data hasil seleksi secara cepat dan akurat, sekaligus memudahkan pelacakan perkembangan siswa dari tahun ke tahun.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa manajemen seleksi dalam penempatan program tahfizh tidak hanya memerlukan ketelitian, tetapi juga inovasi dalam pengelolaan data.

Dengan sistem seleksi dan asesmen yang menyeluruh, sekolah menengah atas dapat memastikan bahwa peserta program tahfizh benar-

⁵⁷ Rukiyati, *Psikologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 122.

⁵⁸ Yusufhadi Mulyono, *Manajemen Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 101–102.

⁵⁹ Nasrulloh, "Sistem Informasi Penempatan Siswa dalam Program Tahfizh", *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2021), hal. 49.

benar dipilih berdasarkan kapasitas dan kesiapan mereka. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terfokus, efisien, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

D. Pendekatan *Ability Grouping*

Pendekatan *Ability Grouping* atau pengelompokan berdasarkan kemampuan merupakan salah satu strategi dalam manajemen peserta didik yang sangat relevan diterapkan dalam penempatan peserta didik program tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah atas. Pengelompokan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang homogen dari sisi kemampuan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.⁶⁰

Dalam konteks pembelajaran tahfizh, pendekatan *ability grouping* memungkinkan siswa dengan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an yang serupa untuk berada dalam satu kelas. Hal ini penting mengingat keberagaman kemampuan siswa dalam hal hafalan sangat tinggi, mulai dari yang belum memiliki hafalan sama sekali, hingga yang sudah menghafal beberapa juz.⁶¹

Menurut teori manajemen pendidikan, *grouping* berdasarkan kemampuan dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran karena guru dapat menyusun strategi, materi, dan target yang sesuai dengan level siswa.⁶² Dalam hal ini, peserta didik dengan kemampuan tinggi tidak merasa lambat dan peserta didik dengan kemampuan rendah tidak merasa tertinggal. Dengan demikian, pendekatan ini menjaga motivasi dan rasa percaya diri semua pihak.

Ability grouping dalam program tahfizh biasanya dibagi menjadi tiga kategori utama: kelompok pemula, kelompok menengah, dan kelompok lanjutan. Kelompok pemula terdiri dari siswa yang belum memiliki hafalan atau baru menghafal sebagian kecil dari juz 30. Kelompok menengah terdiri dari siswa yang sudah hafal minimal 1 juz, sedangkan kelompok lanjutan adalah mereka yang telah memiliki hafalan minimal 3 juz dan menunjukkan komitmen yang tinggi.⁶³ Penerapan *ability grouping* dalam kelas tahfizh juga memudahkan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang paling efektif untuk masing-masing kelompok. Misalnya, kelompok pemula lebih banyak difokuskan

⁶⁰ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, Virginia: ASCD, 2001, hal. 56.

⁶¹ Suparlan, *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 94.

⁶² George R. Terry, *Principles of Management*, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1988, hal. 35.

⁶³ Nasrulloh, "Model Pengelompokan Tahfizh di SMA Islam Terpadu", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 1 (2020), hal. 88.

pada pembenahan bacaan dan penguatan motivasi, sedangkan kelompok lanjutan difokuskan pada manajemen waktu hafalan, muroja'ah, dan target hafalan jangka panjang.⁶⁴

Secara psikologis, pengelompokan ini memberikan dampak positif karena siswa merasa berada di lingkungan yang setara dan tidak merasa terbebani oleh kompetisi yang tidak proporsional. Selain itu, pendekatan ini juga memfasilitasi penilaian dan pemantauan capaian secara lebih akurat dan proporsional.⁶⁵ Namun, dalam implementasinya, *ability grouping* harus diimbangi dengan sistem mobilitas vertikal, yaitu mekanisme pindah kelompok berdasarkan perkembangan siswa. Mobilitas ini memungkinkan siswa untuk naik ke kelompok berikutnya bila menunjukkan peningkatan signifikan, atau sebaliknya.⁶⁶ Dengan demikian, pendekatan ini tidak bersifat diskriminatif, tetapi adaptif terhadap dinamika perkembangan siswa.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, *ability grouping* sejalan dengan prinsip ta'lim bil marhalah, yaitu pemberian pembelajaran secara bertahap sesuai tingkat kemampuan. Rasulullah saw juga mengajarkan Islam kepada para sahabat secara bertahap sesuai kemampuan dan latar belakang mereka. Oleh karena itu, *ability grouping* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan dapat menjadi instrumen strategis dalam mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an.

E. Desain Ideal Manajemen Penempatan Tahfizh

Desain ideal manajemen penempatan peserta didik dalam program tahfizh Al-Qur'an di tingkat sekolah menengah atas merupakan puncak dari integrasi prinsip, kriteria, asesmen, dan pendekatan *ability grouping* yang telah dibahas sebelumnya. Desain ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan Islam yang holistik, yakni mendidik manusia seutuhnya dengan mengembangkan aspek spiritual, intelektual, dan emosional secara seimbang.⁶⁷

Desain yang ideal harus dimulai dari perencanaan sistematis oleh tim manajemen sekolah. Perencanaan ini mencakup penyusunan SOP (Standar Operasional Prosedur) seleksi tahfizh, pembentukan tim asesmen, dan penyediaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Perencanaan

⁶⁴ Zuhri, Muhammad, *Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2022, hal. 138.

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016, hal. 133.

⁶⁶ Yusufhadi Mulyono, *Manajemen Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 103.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 140.

ini juga perlu mencakup pembagian level kemampuan tahfizh dan deskripsi kompetensi masing-masing level.⁶⁸

1. Sosialisasi Program

Tahapan pertama dalam desain ideal manajemen penempatan peserta didik untuk program tahfizh adalah sosialisasi program secara menyeluruh kepada seluruh calon peserta didik dan orang tua. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan secara terbuka seluruh elemen program, mulai dari tujuan dan filosofi pembelajaran tahfizh, target jumlah hafalan yang ingin dicapai, alokasi waktu belajar dan muroja'ah, hingga mekanisme evaluasi berkala serta konsekuensi jika siswa tidak memenuhi komitmen program. Tahapan ini merupakan bentuk komunikasi strategis yang sangat penting dalam menciptakan komitmen awal, menumbuhkan kepercayaan, dan mencegah kesalahpahaman di kemudian hari.⁶⁹

Sosialisasi yang dilakukan secara jelas, terstruktur, dan terbuka akan membantu orang tua memahami bahwa program tahfizh bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan program pembinaan ruhani dan akademik yang terintegrasi, dengan ritme yang berbeda dari program umum. Sementara itu, bagi peserta didik, sosialisasi menjadi momen awal untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dan kesiapan mental dalam mengikuti program yang menuntut kedisiplinan dan keistiqamahan.⁷⁰ Strategi ini selaras dengan prinsip *al-mubāyah fī al-'ahd* (kejelasan dalam perjanjian) yang diajarkan dalam Islam, agar tidak ada pihak yang merasa tertipu atau terbebani tanpa persetujuan sebelumnya.

Dalam manajemen pendidikan, sosialisasi merupakan bagian dari prinsip transparansi dan partisipasi publik. Menurut Mulyasa, keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh sejauh mana semua pihak memahami, menerima, dan mendukung tujuan serta alur pelaksanaannya.⁷¹ Maka sekolah sebagai penyelenggara program tahfizh wajib menyampaikan informasi program melalui berbagai media seperti brosur, forum pertemuan orang tua, video profil program, dan sesi tanya-jawab langsung agar seluruh pihak merasa dilibatkan sejak awal.

⁶⁸ Mulyadi, *Manajemen Program Tahfizh di Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 119.

⁶⁹ Djam'an Satori, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 69.

⁷⁰ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2011, hal. 223.

⁷¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 112.

Dari sudut pandang Islam, keterbukaan informasi dan musyawarah merupakan bagian dari adab pengambilan keputusan bersama. Imam al-Syaukani menafsirkan bahwa Q.S. Āli ‘Imrān: 159 mengandung perintah agar pemimpin melibatkan orang-orang yang akan terdampak oleh keputusan dalam proses pengambilan keputusan itu sendiri.⁷² Dalam konteks ini, sosialisasi kepada siswa dan orang tua bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi bagian dari pelibatan moral dan tanggung jawab bersama dalam menjalankan amanah pendidikan tahfizh.

Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan secara efektif merupakan tahap awal yang strategis dalam manajemen penempatan. Ia menjadi fondasi lahirnya transparansi, sinergi, dan keselarasan antara lembaga pendidikan, siswa, dan keluarga tiga pilar utama dalam keberhasilan program tahfizh Al-Qur’an.

2. Pelaksanaan Asesmen Seleksi yang Komprehensif

Langkah kedua dalam desain ideal manajemen penempatan peserta didik ke dalam program tahfizh adalah pelaksanaan asesmen seleksi yang komprehensif. Asesmen ini mencakup beberapa instrumen utama, yaitu: tes kemampuan membaca Al-Qur’an, setoran hafalan surat-surat pendek atau juz 30, angket kesiapan belajar, serta wawancara motivasi dan komitmen. Keempat aspek ini mewakili dimensi keterampilan teknis, kekuatan memori, kesiapan waktu, dan stabilitas emosional-spiritual yang dibutuhkan dalam pembelajaran tahfizh. Dengan pendekatan asesmen yang menyeluruh, penempatan tidak hanya didasarkan pada satu indikator tunggal, melainkan memperhatikan keutuhan potensi dan kesiapan siswa secara realistis.⁷³

Asesmen ini harus dilaksanakan oleh tim yang kompeten secara keilmuan, memiliki pemahaman pedagogis Qur’ani, serta peka terhadap aspek spiritual dan psikologis peserta didik.⁷⁴ Guru atau pembimbing tahfizh yang terlibat tidak hanya bertugas menguji kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengamati sikap, ketenangan hati, adab ketika membaca dan menyeter hafalan, serta cara siswa menanggapi pertanyaan yang bersifat reflektif. Sensitivitas spiritual sangat penting dalam proses ini, karena pembelajaran tahfizh bukan sekadar proses akademik, melainkan bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang harus diawali dengan pemilihan peserta yang tepat.

⁷² Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Juz 1, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1995, hal.

⁷³ Suparlan, *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 91.

⁷⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 88.

Menurut Glickman, pelaksanaan asesmen dalam pendidikan yang efektif harus didasarkan pada prinsip multi-instrument, multi-observer, dan multi-dimensional approach yaitu pendekatan evaluasi yang mempertimbangkan berbagai sumber data dan perspektif untuk memperoleh gambaran yang utuh.⁷⁵ Maka dalam konteks seleksi tahfizh, kehadiran lebih dari satu penguji, penggunaan beberapa alat ukur, serta penilaian terhadap lebih dari sekadar kemampuan hafalan menjadi keharusan demi akurasi dan keadilan.

Dengan demikian, pelaksanaan asesmen seleksi yang menyeluruh dan profesional menjadi tahap kunci dalam desain manajemen penempatan tahfizh. Ia berfungsi sebagai gerbang awal untuk memastikan bahwa siswa yang masuk adalah mereka yang benar-benar siap secara teknis, emosional, spiritual, dan sosial sehingga proses pembinaan tahfizh dapat berlangsung secara optimal dan maslahat.

3. Pengolahan dan Analisis Data Seleksi

Setelah seluruh tahapan asesmen selesai dilakukan, langkah selanjutnya dalam manajemen penempatan yang ideal adalah pengolahan dan analisis data seleksi. Seluruh hasil tes bacaan Al-Qur'an, setoran hafalan, angket kesiapan belajar, serta wawancara komitmen perlu dirangkum dan dianalisis secara sistematis oleh tim penyeleksi. Data yang telah diklasifikasikan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk penetapan *ability grouping*, yaitu pengelompokan peserta didik ke dalam kelas-kelas tahfizh berdasarkan kemampuan aktual mereka. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatannya, tanpa mengalami tekanan berlebihan atau stagnasi karena ketidaksesuaian ritme halaqah.⁷⁶

Ability grouping menjadi salah satu strategi pedagogis yang mendukung individualisasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Al-Qur'an. Dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelas-kelas sesuai kemampuan, guru tahfizh dapat merancang metode, target, dan intensitas muroja'ah yang lebih tepat sasaran. Siswa yang lebih maju tidak akan merasa terhambat, sementara yang masih dasar akan mendapatkan penguatan fondasi secara lebih terarah. Pendekatan ini juga mendukung efisiensi pengelolaan kelas dan meningkatkan peluang keberhasilan tahfizh secara menyeluruh.⁷⁷

⁷⁵ Carl D. Glickman, *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*, Alexandria: ASCD, 2002, hal. 105.

⁷⁶ Yusufhadi Mulyono, *Manajemen Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 105.

⁷⁷ Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, 4th Edition, London: SAGE Publications, 2011, hal. 145.

Pada tahap ini, penyusunan dokumentasi resmi hasil seleksi sangatlah penting, baik berupa rekap nilai, catatan hasil observasi, ringkasan hasil wawancara, maupun justifikasi penempatan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pertanggungjawaban administratif, sekaligus benteng moral dan hukum jika sewaktu-waktu timbul pertanyaan, keberatan, atau evaluasi dari pihak internal maupun eksternal. Dalam manajemen pendidikan modern, dokumentasi penetapan program merupakan bagian dari prinsip transparansi dan akuntabilitas kelembagaan.⁷⁸

Dengan demikian, tahap pengolahan data dan penetapan kelompok kemampuan bukan hanya bersifat teknis, tetapi merupakan tahap krusial dalam memastikan keadilan, akurasi, dan profesionalisme sistem penempatan tahfizh, serta menjadi fondasi awal pembinaan yang berkelanjutan dan maslahat.

4. Pelaksanaan Penempatan

Tahap keempat dalam desain ideal manajemen penempatan peserta didik ke dalam program tahfizh adalah pelaksanaan penempatan aktual ke dalam kelas-kelas tahfizh berdasarkan hasil asesmen yang telah dianalisis sebelumnya. Penempatan ini bertujuan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam program yang paling sesuai dengan kemampuan teknis, kesiapan waktu, komitmen, dan dukungan lingkungan yang dimilikinya. Namun demikian, penempatan ini tidak boleh bersifat final atau kaku, melainkan harus dirancang secara dinamis dan terbuka untuk revisi sesuai perkembangan siswa selama proses berjalan.⁷⁹

Dalam praktik manajerial yang efektif, pendekatan seperti ini dikenal sebagai responsive placement, yaitu penempatan yang terus dimonitor dan dapat disesuaikan apabila peserta didik menunjukkan percepatan perkembangan atau justru menghadapi kendala tertentu yang membuat mereka tidak dapat mengikuti ritme program. Siswa yang menunjukkan lompatan kemampuan dapat dipindahkan ke kelompok yang lebih menantang, sedangkan siswa yang mengalami penurunan performa dapat dialihkan ke program penguatan tanpa stigma negatif. Mekanisme ini mendorong terwujudnya manajemen berbasis data (data-driven decision making) yang bersifat progresif dan berorientasi pada pertumbuhan personal siswa, bukan sekadar pada struktur tetap.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 114.

⁷⁹ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, Virginia: ASCD, 2001, hal. 57.

Dalam Islam, prinsip tadarruj (bertahap) dan *murā'āt al-ahwāl* (memperhatikan kondisi individu) menjadi bagian dari kebijaksanaan syar'ī dalam mendidik umat. Allah Swt dalam menurunkan syariat pun melakukannya secara bertahap, memperhatikan kesiapan umat dan realitas sosial mereka. Maka dalam pendidikan, khususnya tahfizh, sistem penempatan yang fleksibel justru mencerminkan kesesuaian dengan pendekatan Qur'ani yang manusiawi dan tidak memaksa peserta didik melampaui batas kemampuannya. Imam al-Qurṭubī menafsirkan QS. al-Baqarah: 286 ini berlaku dalam seluruh aspek syariat, termasuk dalam pembelajaran dan pendidikan, bahwa tanggung jawab harus dibebankan sesuai kadar kemampuan, bukan seragam dan mutlak.⁸⁰ Maka sistem penempatan yang dinamis adalah bentuk nyata dari implementasi nilai tersebut.

Secara teknis, lembaga dapat menetapkan jadwal evaluasi berkala, seperti evaluasi triwulan atau semester, untuk meninjau efektivitas penempatan awal dan membuka ruang relokasi siswa. Hasil evaluasi ini dapat diputuskan melalui forum musyawarah antar guru tahfizh dan koordinator program, dengan dokumentasi yang lengkap sebagai dasar keputusan. Dengan cara ini, lembaga tidak hanya bersikap responsif, tetapi juga memelihara semangat belajar siswa dan menjamin keadilan proses pembinaan.

Dengan demikian, tahap penempatan tidak boleh dimaknai sebagai keputusan final, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang selalu dapat diperbaiki, demi menjamin tercapainya tujuan pembelajaran tahfizh yang optimal, maslahat, dan sesuai fitrah peserta didik.

5. Pemantauan Dan Evaluasi Berkala

Setelah proses penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh dilakukan, tahapan selanjutnya yang tak kalah penting dalam desain manajemen penempatan adalah pemantauan dan evaluasi berkala terhadap perkembangan peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tahfizh berjalan secara optimal dan peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya. Bentuk evaluasi dapat berupa monitoring capaian hafalan setiap bulan, laporan perkembangan yang disusun guru tahfizh, serta pertemuan berkala antara pihak sekolah dan orang tua, baik secara individu maupun dalam forum kelompok.⁸¹

⁸⁰ Abu 'Abdillah al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 3, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967, hal. 396.

⁸¹ Nasrulloh, "Evaluasi Program Tahfizh di SMA Islam Terpadu", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 2 (2021), hal. 89–90.

Tujuan utama dari pemantauan ini adalah untuk menjaga kesinambungan proses belajar, mendeteksi hambatan sejak dini, serta memberikan intervensi yang tepat dan proporsional. Evaluasi berkala juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan reposisi kelas jika siswa menunjukkan peningkatan pesat atau justru mengalami stagnasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang bersifat berkelanjutan dan digunakan untuk perbaikan proses, bukan semata untuk menilai hasil akhir.⁸²

Dari sisi manajemen, evaluasi berkala juga merupakan implementasi prinsip *quality assurance* (penjaminan mutu) dalam lembaga pendidikan. Menurut Mulyasa, sistem pendidikan yang profesional ditandai dengan adanya mekanisme monitoring yang terukur, terdokumentasi, dan berbasis data.⁸³ Dengan memiliki sistem pemantauan yang jelas, sekolah dapat menjaga mutu proses tahfizh secara konsisten, serta membangun hubungan yang konstruktif dengan orang tua sebagai mitra pendidikan.

Dengan demikian, pemantauan dan evaluasi berkala merupakan tahapan esensial dalam desain ideal penempatan tahfizh. Ia berfungsi sebagai pengontrol arah pembelajaran, penjaga kualitas, serta sarana pembinaan berkelanjutan yang responsif terhadap perkembangan peserta didik secara akademik dan spiritual.

Salah satu ciri dari desain yang ideal adalah adanya keterlibatan aktif semua pihak, baik dari guru tahfizh, wali kelas, guru BK, orang tua, hingga kepala sekolah. Kolaborasi ini penting untuk mendukung tumbuhnya ekosistem pembelajaran tahfizh yang sehat dan berkesinambungan. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab mendidik adalah amanah kolektif yang harus ditunaikan secara berjamaah.⁸⁴

Terakhir, desain ideal penempatan tahfizh harus disertai komitmen manajerial dari pimpinan lembaga untuk menjadikan program tahfizh sebagai bagian inti dari kurikulum dan budaya sekolah. Dengan demikian, program tahfizh tidak hanya berjalan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi wahana utama pembinaan karakter Islami siswa.

F. Peran Manajerial Kepala Sekolah dan Tim Tahfizh

Dalam manajemen pendidikan Islam, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, perencana, pengendali, dan evaluator terhadap seluruh

⁸² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 58.

⁸³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, ...*, hal. 128.

⁸⁴ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016, hal. 144.

proses pendidikan yang berlangsung di satuan pendidikan, termasuk dalam pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an. Di sisi lain, tim tahfizh merupakan pelaksana teknis program yang bertugas menyusun kurikulum, mengatur strategi pembelajaran, dan mengawal proses hafalan peserta didik secara langsung. Keduanya memiliki peran manajerial yang saling melengkapi dan saling terkait erat dalam mewujudkan sistem penempatan peserta didik yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada mutu.

Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁸⁵ Dalam konteks ini, kepala sekolah dan tim tahfizh bukan sekadar pelaksana kegiatan rutin, tetapi juga aktor strategis dalam mengatur proses penempatan peserta didik agar sejalan dengan visi pendidikan Qur'ani di sekolah.

1. Peran Kepala Sekolah dalam Perencanaan Strategis Penempatan

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyusun arah kebijakan pendidikan, termasuk menentukan tujuan dan standar capaian program tahfizh. Ia harus merancang sistem penempatan yang terintegrasi dengan program unggulan sekolah, termasuk menetapkan kriteria calon peserta kelas tahfizh, menyetujui instrumen seleksi, dan memastikan keselarasan program dengan standar mutu lembaga.

Dalam pendekatan manajemen strategis, perencanaan kepala sekolah tidak boleh bersifat reaktif, melainkan proaktif dan berbasis data. Hal ini penting agar penempatan peserta didik bukan hanya memenuhi kuota kelas, tetapi juga berorientasi pada pencapaian target jangka panjang berupa kaderisasi penghafal Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Peter F. Drucker, pemimpin pendidikan harus mengelola lembaga dengan orientasi pada hasil (result-oriented), bukan sekadar rutinitas administratif.⁸⁶

2. Peran Kepala Sekolah dalam Pengorganisasian dan Koordinasi Tim

Salah satu fungsi penting kepala sekolah adalah mengorganisasi sumber daya manusia secara optimal. Dalam konteks program tahfizh, hal ini berarti membentuk tim tahfizh yang terdiri dari guru-guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kemampuan tahfizh yang mumpuni, serta memiliki komitmen spiritual dan akhlak yang terjaga. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membagi tugas antar anggota tim tahfizh secara jelas dan terstruktur, agar pelaksanaan program berjalan secara efektif.

⁸⁵ George R. Terry, *Principles of Management*, Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1972, hal. 4–5.

⁸⁶ Peter F. Drucker, *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*, New York: Harper & Row, 1974, hal. 71–72.

Lebih dari itu, kepala sekolah juga menjadi penghubung antara tim tahfizh dan elemen sekolah lainnya, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, dan komite sekolah. Tanpa koordinasi lintas unit, proses penempatan dan pembinaan peserta didik akan mengalami stagnasi, misalnya ketika ada konflik jadwal pelajaran tahfizh dengan kegiatan lain. Di sinilah letak pentingnya peran kepala sekolah sebagai manajer yang menjembatani antar unsur dalam organisasi.

3. Peran Kepala Sekolah dan Tim Tahfizh dalam Pelaksanaan dan Pengawasan

Pelaksanaan proses penempatan tidak hanya dilakukan oleh tim tahfizh, melainkan harus diawasi langsung oleh kepala sekolah. Ia berperan sebagai pengambil keputusan akhir dalam proses seleksi peserta, termasuk ketika terjadi sengketa atau keraguan atas hasil asesmen. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap transparansi dan akuntabilitas sistem penempatan, termasuk dalam menjawab pertanyaan atau keluhan dari orang tua peserta didik.

Di sisi lain, tim tahfizh sebagai pelaksana teknis harus menjalankan tugas pembelajaran secara profesional, termasuk memberikan pembinaan diferensiatif sesuai dengan kelompok siswa, melakukan asesmen formatif berkala, dan melaporkan perkembangan peserta didik kepada kepala sekolah secara rutin. Tim ini juga harus berperan aktif dalam refleksi dan evaluasi sistem penempatan, serta memberikan masukan atas perbaikan mekanisme di tahun-tahun berikutnya.

Menurut Henry Mintzberg, pemimpin pendidikan yang baik bukan hanya membuat keputusan, tetapi juga menciptakan sistem yang memungkinkan organisasi belajar dan beradaptasi secara berkelanjutan.⁸⁷ Maka, kepala sekolah dan tim tahfizh harus menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas sistem penempatan dari tahun ke tahun.

4. Peran Manajerial dalam Membangun Budaya Mutu dan Komitmen Kolektif

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan program tahfizh adalah membangun budaya mutu yang konsisten di antara seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional harus mampu menanamkan nilai pentingnya pembelajaran Al-Qur'an di semua lini, tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya. Ini termasuk menumbuhkan

⁸⁷ Henry Mintzberg, *The Nature of Managerial Work*, New York: Harper & Row, 1973, hal. 90–91.

kesadaran bahwa program tahfizh bukan beban tambahan, melainkan inti dari visi pendidikan Islam.

Kepemimpinan yang visioner dan inspiratif diperlukan agar semua pihak mendukung sistem penempatan yang berbasis kemampuan. Dengan demikian, keputusan penempatan yang dilakukan tidak dipersepsi sebagai diskriminatif, tetapi sebagai upaya mendidik siswa sesuai potensi. Seperti diungkap oleh Leithwood dan Jantzi, pemimpin pendidikan yang efektif adalah mereka yang mampu membangun komitmen kolektif untuk perubahan dan perbaikan.⁸⁸

G. Pendekatan Psikopedagogis dan Individual Differences

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada program tahfizh, pendekatan psikopedagogis memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki latar belakang psikologis dan gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, sistem penempatan peserta didik dalam kelas tahfizh harus mempertimbangkan berbagai perbedaan individu (*individual differences*) baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Psikopedagogi sendiri adalah pendekatan yang menempatkan aspek kejiwaan dan perkembangan individu sebagai dasar dalam proses pendidikan. Menurut Jalaluddin dan Abdullah Latif, psikopedagogi menekankan pada bagaimana guru mampu memahami kondisi psikologis peserta didik untuk menyesuaikan metode, pendekatan, serta materi ajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kesiapan siswa.⁸⁹ Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, pendekatan ini sangat relevan karena proses menghafal melibatkan dimensi psikologis yang kompleks seperti motivasi, kesabaran, daya ingat, fokus, dan kestabilan emosi.

1. Perbedaan Gaya Belajar dan Modalitas Menghafal

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang dominan visual, auditorial, atau kinestetik. Dalam tahfizh, beberapa siswa lebih mudah menghafal dengan cara melihat teks secara berulang, sementara yang lain lebih efektif dengan mendengarkan lantunan ayat. Sebagian siswa lagi mengandalkan gerak fisik atau pengulangan melalui tulisan dan gerakan tubuh. Oleh karena itu, sistem penempatan yang ideal harus memberikan ruang bagi guru tahfizh

⁸⁸ Kenneth Leithwood dan Doris Jantzi, "Transformational School Leadership for Large-Scale Reform", *Journal of Educational Administration*, Vol. 38, No. 1, 2000, hal. 18–19.

⁸⁹ Jalaluddin dan Abdullah Latif, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 127.

untuk menerapkan metode yang fleksibel dan adaptif terhadap gaya belajar dominan masing-masing siswa.

Howard Gardner, dalam teorinya tentang *multiple intelligences*, menekankan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu bentuk kecerdasan. Dalam konteks tahfiz, kecerdasan musikal (melalui irama bacaan), kecerdasan linguistik (melalui pemahaman kata), dan kecerdasan intrapersonal (kemampuan mengelola emosi saat menghafal) memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an.⁹⁰ Maka, ketika penempatan dilakukan tanpa mengenali perbedaan ini, proses belajar bisa menjadi kontraproduktif.

2. Motivasi Intrinsik dan Kesiapan Mental

Penempatan siswa ke dalam kelas tahfiz juga harus mempertimbangkan aspek motivasional dan kesiapan mental. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk menghafal karena cinta kepada Al-Qur'an dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena tekanan eksternal seperti tuntutan orang tua atau gengsi sosial. Motivasi ini sangat menentukan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan dalam proses menghafal.

Menurut Abraham Maslow dalam teori kebutuhan manusia, kebutuhan akan aktualisasi diri termasuk kebutuhan spiritual merupakan puncak dari proses perkembangan individu.⁹¹ Maka, penguatan motivasi spiritual menjadi unsur penting dalam membangun kesiapan mental siswa untuk mengikuti program tahfiz. Penempatan siswa yang tidak memiliki kesiapan mental justru dapat berdampak negatif terhadap suasana kelas dan perkembangan peserta didik itu sendiri.

3. Tingkat Kematangan Emosional dan Daya Tahan Psikis

Proses tahfiz membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Tidak semua peserta didik mampu mempertahankan fokus dan semangat belajar dalam jangka waktu panjang. Dalam hal ini, kematangan emosional menjadi faktor yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan dalam penempatan peserta didik. Siswa yang belum matang secara emosional akan mudah merasa bosan, tertekan, atau bahkan menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal atau saat mengalami stagnasi hafalan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, perkembangan kognitif dan afektif seseorang berjalan seiring dengan bertambahnya usia dan

⁹⁰ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1983), hal. 102–103.

⁹¹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1970, hal. 45.

pengalaman belajar.⁹² Oleh karena itu, penilaian terhadap kematangan emosional siswa perlu dilakukan dengan observasi dan wawancara yang mendalam, agar siswa tidak ditempatkan dalam situasi yang melebihi kapasitas psikologisnya.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Dukungan Keluarga

Salah satu aspek penting dari pendekatan psikopedagogis adalah pengakuan terhadap pengaruh lingkungan, baik sekolah maupun keluarga, dalam membentuk perilaku belajar siswa. Peserta didik yang mendapat dukungan penuh dari keluarga, seperti rutinitas muroja'ah di rumah, lingkungan yang tenang, serta motivasi dari orang tua, biasanya menunjukkan kinerja tahfizh yang lebih baik dibandingkan mereka yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Dalam kerangka teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner, lingkungan keluarga dan sekolah merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap perkembangan anak.⁹³ Maka, dalam proses penempatan, informasi mengenai latar belakang keluarga dan dukungan rumah tangga terhadap proses tahfizh harus menjadi pertimbangan tambahan yang memperkuat asesmen terhadap kesiapan individu.

H. Perbandingan Model Penempatan di Lembaga Pendidikan Tahfizh Lain

Dalam upaya membangun sistem penempatan peserta didik yang ideal dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, penting untuk melakukan kajian perbandingan terhadap model yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan tahfizh lain, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan melakukan studi komparatif ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mengenai keragaman pendekatan, keunggulan sistem, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Kajian ini juga dapat menjadi rujukan empiris bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam menyusun sistem penempatan di lingkungan sekolah formal seperti SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tahfizh yang dikaji meliputi pesantren atau sekolah berbasis tahfizh yang telah menerapkan sistem seleksi dan penempatan yang sistematis, seperti Ma'had Tahfizh Yanbu'a Kudus, Pondok Pesantren Darul Qur'an Tangerang, dan Sekolah Tahfizh Global Islamic School. Ketiganya merepresentasikan pendekatan berbeda

⁹² Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, London: Routledge, 1950, hal. 53.

⁹³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, Cambridge: Harvard University Press, 1979, hal. 22.

terhadap penempatan peserta didik berdasarkan kemampuan hafalan, kesiapan mental, serta struktur kelembagaan.

1. Model Seleksi dan Penempatan di Ma'had Tahfizh Yanbu'a Kudus

Ma'had Tahfizh Yanbu'a Kudus dikenal sebagai salah satu lembaga tahfizh terbaik di Indonesia dengan sistem penempatan yang sangat disiplin dan berbasis asesmen. Peserta didik baru diharuskan mengikuti tes masuk yang mencakup tiga aspek utama: (1) tes kemampuan membaca Al-Qur'an, (2) tes hafalan minimal 1 juz, dan (3) wawancara motivasi serta kesiapan mengikuti program intensif. Berdasarkan hasil tes tersebut, peserta didik dikelompokkan dalam kelas dengan target hafalan dan metode belajar yang berbeda.

Kelas-kelas di Yanbu'a tidak bersifat statis. Evaluasi berkala setiap bulan dilakukan untuk mengukur kemajuan hafalan. Siswa yang menunjukkan perkembangan cepat dapat berpindah ke kelas akselerasi, sedangkan yang stagnan dapat direkomendasikan untuk mengikuti bimbingan tambahan. Menurut Ahmad Zahro, sistem ini memberikan ruang pembinaan yang adil dan berorientasi pada pertumbuhan individual siswa.⁹⁴

2. Model Penempatan Berbasis Target Capaian di Pesantren Darul Qur'an

Pesantren Darul Qur'an (DAQU) yang diasuh oleh Ustadz Yusuf Mansur mengembangkan sistem penempatan berbasis target capaian. Sejak awal, peserta didik dibagi menjadi kelas-kelas berdasarkan target hafalan: kelas 5 juz, 15 juz, dan 30 juz. Penempatan ini ditentukan berdasarkan hasil tes seleksi dan pernyataan komitmen dari peserta didik dan orang tua. Siswa diminta menandatangani akad pendidikan sebagai bentuk penguatan niat dan keseriusan mengikuti program.

Sistem ini menekankan tanggung jawab dan manajemen diri siswa. Sementara pembelajaran dibimbing oleh musyrif dan musyrifah yang berperan sebagai mentor, kontrol utama tetap berada di tangan siswa itu sendiri. Menurut Abdul Wahid, pendekatan ini efektif dalam membentuk budaya belajar yang mandiri, namun memerlukan kesiapan mental dan kedewasaan spiritual yang kuat sejak awal.⁹⁵

3. Model Penempatan Terintegrasi Kurikulum Nasional di Global Islamic School

Sekolah Tahfizh Global Islamic School (GIS) menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan program tahfizh ke dalam kurikulum nasional. Penempatan peserta didik dalam program tahfizh intensif dilakukan melalui observasi proses pembelajaran kelas reguler

⁹⁴ Ahmad Zahro, *Model Pendidikan Tahfizh Modern di Ma'had Yanbu'a*, Semarang: El-Zamzam, 2017, hal. 89.

⁹⁵ Abdul Wahid, *Strategi Pembinaan Kemandirian dalam Pendidikan Tahfizh di Darul Qur'an*, Jakarta: Prenada Media, 2019, hal. 112.

selama tiga bulan pertama. Selama masa ini, guru tahfizh dan wali kelas melakukan asesmen terhadap kemampuan hafalan, disiplin, dan kesiapan belajar siswa. Setelah itu, siswa yang menunjukkan minat dan kemampuan tinggi ditawarkan untuk masuk ke dalam program tahfizh khusus.

Model GIS menonjol dalam hal fleksibilitas dan inklusivitas. Tidak ada tes masuk tahfizh yang bersifat selektif ketat, melainkan proses pembinaan yang memungkinkan semua siswa berkembang dan menunjukkan potensinya terlebih dahulu. Menurut Nurul Huda, sistem ini menekankan pendekatan humanistik dan ramah anak dalam pendidikan Qur'ani modern.⁹⁶

4. Analisis Perbandingan dan Implikasi terhadap Konteks Penelitian

Ketiga model di atas mencerminkan variasi pendekatan dalam sistem penempatan peserta didik, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

- a. Model Berbasis Asesmen Awal Ketat (Yanbu'a) → Cocok untuk institusi tahfizh penuh waktu dengan program hafalan tinggi.
- b. Model Target Capaian Mandiri (DAQU) → Cocok untuk peserta didik usia remaja yang telah memiliki motivasi kuat dan siap menerima tanggung jawab.
- c. Model Observatif Terbuka (GIS) → Cocok untuk lembaga formal yang mengintegrasikan program tahfizh dalam sistem nasional dan mengedepankan pendekatan inklusif.

SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal dengan program tahfizh tambahan perlu merancang sistem penempatan yang menggabungkan kekuatan dari ketiga model tersebut. Misalnya, menggunakan asesmen awal seperti di Yanbu'a, menerapkan target capaian dan kontrak belajar seperti di DAQU, namun tetap mengadopsi pendekatan observatif dan inklusif seperti di GIS dalam masa adaptasi awal peserta didik.

Dengan memahami model-model tersebut, sekolah dapat memperbaiki sistem yang ada agar lebih terarah, terstruktur, dan berbasis pada praktik terbaik (*best practices*) dari lembaga sejenis. Pendekatan komparatif ini juga penting agar proses penempatan tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi benar-benar menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

⁹⁶ Nurul Huda, *Manajemen Kurikulum Integratif di Sekolah Tahfizh Modern*, Jakarta: Kencana, 2021, hal. 77.

BAB IV
PENEMPATAN PESERTA DIDIK UNTUK MEMAKSIMALKAN
PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR`AN DI SMA ISLAM AL
AZHAR 1 KEBAYORAN BARU JAKARTA

A. Profil SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta

1. Profil SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta
 - NPSN : 20107304
 - Nama Sekolah : SMAS ISLAM AL-AZHAR 1 JAKARTA
 - Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 - Tanggal Berdiri : 6 Februari 1984
 - No. SK Pendirian : 00231/PIMB-PB/S/1984
 - Tanggal Operasional : 27 Oktober 2014
 - No. SK Operasional : 10943/-1.851.68
 - Jenjang Pendidikan : SMA
 - Status Sekolah : Swasta
 - Akreditasi : A
 - Tanggal Akreditasi : 21 Oktober 2019
 - No. SK Akreditasi : 906/BAN-SM/SK/2019
 - Sertifikasi : 9001:2000
 - Alamat : JL. SISINGAMANGARAJA
 - Desa/Kelurahan : Selong
 - Kecamatan/Kota(LN) : Kec. Kebayoran Baru
 - Kota/Negara (LN) : Kota Jakarta Selatan
 - Provinsi / LN : D.K.I. Jakarta
 - No Telepon : 7200159

Fax : 7200159
 Email : smaalmazhar1@gmail.com
 Website : smaia1.al-azhar.sch.id
 Kepala Sekolah : H. Bahron Fathin, MA.
 Operator : Hendro Setiadi Wiguna

SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, D.K.I. Jakarta. SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta didirikan pada tanggal 6 Februari 1984 dengan Nomor SK Pendirian 00231/PIMB-PB/S/1984 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 481 siswa ini dibimbing oleh 33 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta saat ini adalah H. Bahron Fathin, MA. Operator yang bertanggung jawab adalah Hendro Setiadi Wiguna.

SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta merupakan salah satu sekolah jenjang SMA di wilayah Kota Jakarta Selatan yang menawarkan pendidikan berkualitas dengan terakreditasi A dan sertifikasi ISO 9001:2000. Dengan adanya keberadaan SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan.

2. Letak Geografis SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta

SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta terletak di Jl. Sisingamangaraja, Kelurahan Selong, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, dengan kode pos 12110. Secara geografis, sekolah ini berada di kawasan strategis kota Jakarta, tepatnya pada koordinat 6°14'02" Lintang Selatan dan 106°48'00" Bujur Timur. Kebayoran Baru dikenal sebagai salah satu kawasan elite dan terencana di ibu kota yang memiliki karakter urban dengan infrastruktur lengkap, akses transportasi yang luas, serta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan pendidikan berbasis nilai. Letak ini memberikan keuntungan tersendiri bagi SMA Islam Al Azhar 1, karena berada di pusat administrasi dan pendidikan yang memungkinkan terjalinnya kolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan, termasuk Masjid Agung Al Azhar dan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar yang menjadi induk dari lembaga ini.

Secara fisik, sekolah ini berdiri di atas lahan seluas ±32.000 m² dengan gedung bertingkat delapan yang memiliki fasilitas pembelajaran modern. Kemudahan akses menuju lokasi melalui moda transportasi umum seperti MRT, TransJakarta, serta jalur arteri utama ibu kota menjadikan sekolah ini sangat mudah dijangkau oleh siswa dari berbagai penjuru Jakarta dan sekitarnya. Keberadaan sekolah di

lingkungan masyarakat kelas menengah atas juga memengaruhi karakteristik sosial peserta didik yang relatif memiliki dukungan finansial dan kultural untuk mengikuti program pendidikan unggulan, termasuk program Tahfizh Al-Qur'an. Dukungan lingkungan yang kondusif dan sarana prasarana yang memadai memperkuat posisi SMA Islam Al Azhar 1 sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki kapasitas untuk menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an dengan pendekatan profesional dan terintegrasi.

3. Visi, Misi, Kebijakan Mutu, dan Sasaran Mutu SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta

a. Visi

Menjadikan SMA Islam Al Azhar 1 sebagai sekolah Islam unggul, dalam sains dan teknologi, berbasis iman dan takwa di tingkat global.

b. Misi

- 1) Mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bertumpu pada iman dan takwa.
- 2) Mewujudkan murid yang unggul dan mampu mengimplementasikan nilai iman, takwa, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Menghasilkan output yang unggul dan dapat bersaing di tingkat nasional dan internasional.
- 4) Mewujudkan proses kegiatan belajar interaktif yang dapat menumbuhkan motivasi internal murid agar mampu berinisiatif, kreatif, dan inovatif.
- 5) Mengembangkan potensi murid dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

c. Kebijakan Mutu

- 1) SMA Islam Al Azhar 1 berkomitmen menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008.
- 2) Memberikan pelayanan maksimal kepada seluruh stakeholder.
- 3) Meningkatkan kepuasan stakeholder melalui pembinaan secara maksimal.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia.

d. Sasaran Mutu

- 1) Tercapainya 100% murid shalat 5 waktu.
- 2) Tercapainya 100% murid shalat di sekolah secara berjamaah.
- 3) Tercapainya 100% murid lancar dan tartil membaca Al-Qur'an.
- 4) Tercapainya 100% lulusan hafal juz 30 dan ayat-ayat pilihan.
- 5) Tercapainya 100% murid putri berbusana muslim.

- 6) Meningkatnya jumlah infaq dan shadaqah murid.
- 7) Meningkatnya kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh murid.
- 8) Tercapainya tingkat kelulusan Ujian Sekolah 100%.
- 9) Tercapainya tingkat kelulusan ke Perguruan Tinggi Negeri 95% dari jumlah pendaftar.
- 10) Meningkatkan prestasi Olimpiade Sains tingkat kota, tingkat provinsi, tingkat nasional dan tingkat internasional.
- 11) Meningkatkan prestasi pada setiap lomba bidang akademik dan non akademik.
- 12) Terwujudnya kualitas input murid baru.
- 13) Tercapainya kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dengan nilai minimal 90.
- 14) Terlaksananya penggunaan IT dalam proses belajar mengajar 100% dan dalam bidang administrasi 100%.
- 15) Tercapainya peningkatan kualitas pelayanan ketatausahaan.
- 16) Terpenuhinya sarana prasarana yang lengkap dan memadai.
- 17) Terciptanya proses pembelajaran yang bernuansa Islami.
- 18) Terciptanya kedisiplinan dalam segala aktivitas.
- 19) Terciptanya hubungan antar individu warga sekolah secara kondusif.
- 20) Terlaksananya kerjasama dengan lembaga lain baik pemerintah maupun non pemerintah yang bertaraf nasional dan internasional.
- 21) Terealisasikannya program 7 K (kebersihan, keindahan, keamanan, ketertiban, kerindangan, kekeluargaan, kenyamanan).

4. Kurikulum

SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka pendidikan nasional yang menekankan pada penguatan kompetensi, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan diferensiasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sesuai dengan kebutuhan, karakter, dan konteks lokal sekolah. Dalam implementasinya, SMA Islam Al Azhar 1 tidak hanya mengadopsi struktur dasar dari pemerintah, tetapi juga mengintegrasikannya dengan Kurikulum Khas Al-Azhar yang berbasis pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang dikenal sebagai Kurikulum Pendidikan dan Pembinaan Murid (KP2M).

Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Al-Azhar diwujudkan dalam penguatan mata pelajaran keagamaan, antara lain: Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an, Bahasa Arab, serta Pendidikan Agama Islam. Setiap minggu, peserta didik mengikuti pembelajaran

keagamaan sebanyak 7 jam pelajaran (JP), yang terdiri dari 2 JP Tahfizh-Tahsin, 2 JP Bahasa Arab, dan 3 JP Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pendidikan karakter Islam juga ditanamkan melalui kegiatan harian seperti tadarus pagi, ikrar pagi, shalat dhuha, shalat berjamaah di sekolah, serta pembiasaan nilai-nilai adab Islami dalam seluruh aktivitas belajar.

Sebagaimana prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada diferensiasi, kemandirian belajar, dan penguatan profil pelajar Pancasila, SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta juga mengembangkan berbagai proyek penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Nilai spiritualitas dan adab Qur'ani disisipkan secara tematik dalam setiap mata pelajaran, baik pada rumpun sains, sosial, maupun bahasa. Proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, berbasis masalah, dan menstimulasi partisipasi aktif siswa dalam menemukan serta mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri namun terarah.

Di samping penguatan akademik, kurikulum juga dilengkapi dengan program pembinaan akademik dan karakter, seperti kegiatan remedial, pengayaan, pendalaman materi UTBK, pembinaan lomba akademik dan non-akademik, serta kegiatan pengembangan diri seperti mentoring keislaman, kewirausahaan, bakti sosial, pesantren alam, dan organisasi kesiswaan. Hal ini sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menempatkan penguatan soft skills dan hard skills sebagai bagian dari pembangunan kompetensi utuh.

Dengan sinergi antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum khas Al-Azhar, SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta mampu menyelenggarakan pendidikan Islam yang bersifat holistik, kontekstual, dan berstandar global. Kurikulum ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter spiritual, sosial, dan emosional yang kuat, sejalan dengan visi sekolah untuk menjadi lembaga pendidikan Islam unggul berbasis iman dan takwa di tingkat global.

5. Fasilitas Sekolah

Sebagai salah satu sekolah Islam unggulan yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar, SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta memiliki fasilitas yang relatif lengkap dan modern guna menunjang proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik secara holistik. Keberadaan sarana dan prasarana ini menjadi elemen penting dalam menunjang implementasi kurikulum terpadu yang menggabungkan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Pendidikan dan Pembinaan Murid (KP2M) khas Al-Azhar.

Dalam aspek akademik, SMA Islam Al Azhar 1 menyediakan sejumlah ruang kelas yang representatif dan kondusif. Setiap ruang

kelas telah dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), proyektor LCD, dan perangkat multimedia lainnya untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah ini juga memiliki laboratorium sains lengkap yang mencakup laboratorium Fisika, Kimia, dan Biologi. Masing-masing laboratorium dilengkapi dengan peralatan praktikum standar nasional yang mendukung pendekatan saintifik dalam proses belajar. Selain itu, terdapat pula laboratorium komputer dan laboratorium bahasa, yang berfungsi untuk meningkatkan literasi digital serta kemampuan berbahasa asing peserta didik, khususnya dalam menunjang kegiatan pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Untuk mendukung kegiatan literasi dan pengayaan akademik, sekolah menyediakan perpustakaan modern yang memiliki koleksi buku pelajaran, referensi ilmiah, karya sastra, kitab klasik, dan bahan bacaan populer Islami. Perpustakaan ini dirancang sebagai pusat sumber belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar dan kemampuan literasi informasi.

Pada aspek keagamaan, SMA Islam Al Azhar 1 memiliki mushola besar yang digunakan untuk kegiatan ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, shalat Dhuha, serta kegiatan tadarus dan pembinaan Tahfizh Al-Qur'an. Fasilitas ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, terdapat Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dilengkapi dengan perlengkapan medis dasar dan berfungsi sebagai tempat penanganan pertama dalam kondisi darurat kesehatan.

Untuk menunjang pengembangan minat dan bakat peserta didik, sekolah juga menyediakan fasilitas olahraga yang meliputi lapangan multifungsi untuk kegiatan futsal, bola basket, bola voli, serta ruang olahraga dalam ruangan. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti pramuka, seni musik, teater, dan multimedia didukung dengan keberadaan studio musik dan ruang AVA (Audio Visual Aid). Ruang OSIS dan ruang kegiatan siswa juga tersedia sebagai pusat aktivitas organisasi dan kepemimpinan pelajar.

Dari aspek penunjang lainnya, SMA Islam Al Azhar 1 memiliki kantin sekolah yang luas dan higienis, ruang tata usaha, ruang guru, ruang pimpinan, serta sarana parkir dan akses sirkulasi internal yang memadai. Ketersediaan akses internet berbasis fiber optic di seluruh area sekolah memungkinkan pelaksanaan pembelajaran digital secara optimal. Dukungan infrastruktur kelistrikan juga ditunjang oleh sistem cadangan genset, guna menjaga kestabilan operasional ketika terjadi gangguan daya listrik.

Secara umum, fasilitas yang dimiliki SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta mencerminkan standar mutu pendidikan modern yang mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, spiritual, sosial, maupun emosional peserta didik. Keberadaan fasilitas ini memperkuat pencapaian visi sekolah untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul di tingkat nasional maupun global.

6. Data Siswa

No.	Kelas	L	P	J
1	X 1	17	16	33
2	X 2	16	17	33
3	X 3	17	16	33
4	X 4	16	17	33
5	X 5	17	16	33
	Jumlah X	83	82	165
6	XI SAINS 1	16	16	32
7	XI SAINS 2	18	16	34
8	XI SAINS 3	20	20	40
9	XI SAINS 4	12	11	23
10	XI SOSHUM	13	11	24
	Jumlah XI	74	84	158
11	XII IPA 1	16	16	32
12	XII IPA 2	16	16	32

13	XII IPA 3	15	17	32
14	XII IPA 4	15	16	31
	Jumlah XII IPA	62	65	127
15	XII IPS	12	19	31
	Jumlah XII	74	84	158
	JUMLAH SELURUHNYA	230	251	481

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Penempatan Peserta Didik Kelas X ke dalam Kelas Tahfizh (X-1)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dilapangan, dapat diketahui bahwa SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru memiliki sistem internal dalam mengelola peserta didik yang berpotensi menghafal Al-Qur'an. Sistem ini diterapkan dalam bentuk penempatan kelas tahfizh, yang difokuskan pada rombongan belajar kelas X-1. Penempatan ini bukan sekadar pengelompokan administratif, tetapi menjadi titik awal penting dalam menentukan arah pembinaan tahfizh siswa selama masa belajar di jenjang menengah.¹

Program tahfizh di sekolah ini secara kelembagaan dikategorikan sebagai layanan keagamaan yang bersifat tambahan. Program ini diselenggarakan secara rutin setiap tahun, dengan penempatan khusus satu kelas tahfizh, yakni kelas X-1. Tujuan dari program ini adalah memberikan ruang khusus kepada peserta didik yang telah memiliki hafalan atau kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai untuk mengembangkan hafalannya secara lebih intensif.² Namun demikian, berdasarkan kebijakan internal sekolah, program tahfizh ini tidak diposisikan sebagai program utama sekolah. Fokus utama institusi tetap tertuju pada pencapaian akademik umum, khususnya dalam menyiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi negeri (PTN).

¹ Wawancara dengan Bahron Fathin, Kepala SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, di ruang guru, 10 Mei 2025.

² Wawancara dengan Musofa, koordinator bidang agama SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, di meja piket, 10 Mei 2025.

Oleh sebab itu, alokasi waktu pembelajaran tahfizh yang diberikan sangat terbatas, yaitu hanya satu jam pada Kamis sore secara tatap muka dan satu jam pada Sabtu pagi melalui media daring.³

Penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh dilakukan setiap awal tahun ajaran. Prosesnya dimulai sejak tahap Penerimaan Murid Baru (PMB), di mana pihak sekolah mencatat siswa yang menyampaikan informasi bahwa dirinya memiliki hafalan Al-Qur'an. Data ini diperoleh saat wawancara PMB dan bersifat umum belum melalui verifikasi hafalan atau penilaian kualitas bacaan secara langsung. Setelah seluruh proses PMB selesai dan siswa dinyatakan resmi diterima, mereka menjalani Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), di mana seluruh siswa ditempatkan secara acak ke dalam lima kelas reguler.⁴

Penempatan kelas tahfizh baru dilakukan setelah MPLS, tepatnya pada masa matrikulasi. Panitia matrikulasi, yang terdiri dari tim kurikulum, menugaskan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk masuk ke masing-masing kelas guna melakukan tes baca Al-Qur'an secara langsung. Tes ini menjadi satu-satunya instrumen seleksi yang digunakan. Tidak ada pengujian terhadap hafalan, motivasi pribadi siswa, atau catatan akademik dan spiritual sebelumnya. Bahkan, tidak dilakukan wawancara untuk menilai komitmen siswa dalam mengikuti program tahfizh.

Guru tahfizh hanya dilibatkan dalam satu kelas, sementara empat kelas lainnya diuji oleh guru agama umum yang tidak semuanya memiliki kompetensi khusus dalam tahfizh maupun standar bacaan tajwid yang tinggi. Akibatnya, terdapat perbedaan standar penilaian antar guru. Setiap guru diminta menuliskan daftar nama siswa yang dianggap layak masuk ke kelas tahfizh berdasarkan tes baca Al-Qur'an tersebut. Sayangnya, tanpa adanya standar baku yang disepakati bersama, hasil seleksi sangat dipengaruhi oleh penilaian subjektif masing-masing guru.

Adapun kriteria siswa yang dinyatakan layak masuk ke kelas tahfizh secara ideal adalah memiliki hafalan yang cukup dan bacaan Al-Qur'an yang baik. Namun dalam pelaksanaannya, kriteria ini tidak dapat diterapkan secara konsisten. Terdapat siswa yang masuk ke dalam kelas tahfizh meskipun belum menyelesaikan Juz 30 atau bahkan memiliki bacaan yang masih belum sesuai standar penghafal. Hal ini

³ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. Alexandria: ASCD, 2014, hal. 23.

⁴ Wawancara dengan Hendri Ferdiansyah, koordinator bidang kurikulum SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, di ruang guru, 11 Mei 2025.

menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara standar formal dengan praktik di lapangan.⁵

Proses dokumentasi hasil seleksi pun belum dilakukan secara sistematis. Tidak terdapat formulir khusus atau instrumen evaluasi tertulis yang digunakan oleh seluruh guru. Meskipun masing-masing guru diminta menyetorkan hasil pengujian dalam bentuk daftar nama, catatan tersebut tidak diformat dalam bentuk baku yang terstandar. Demikian pula, rapat penentuan kelas tahfizh tidak melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Guru tahfizh dan koordinator bidang agama tidak dilibatkan dalam rapat final, yang hanya dilaksanakan oleh panitia matrikulasi dan bagian kurikulum.⁶ Hal ini menimbulkan jarak antara pelaksana teknis tahfizh dan pengambil kebijakan administratif, serta menimbulkan rasa kurang transparan dalam pengambilan keputusan.⁷

Pandangan kepala sekolah terhadap program tahfizh cukup jelas. Ia menyatakan bahwa kelas X-1 merupakan layanan tambahan dan bukan bagian dari program unggulan sekolah. Karena itu, sistem seleksinya dianggap cukup ideal dalam konteks peran layanan tersebut. Fokus utama sekolah tetap berada pada pembinaan akademik dan capaian masuk PTN.⁸ Namun demikian, pandangan dari koordinator bidang agama menunjukkan sebaliknya. Ia menilai bahwa proses penempatan berjalan terlalu cepat, minim koordinasi, dan belum mengedepankan prinsip keterbukaan serta akuntabilitas.⁹

Guru tahfizh juga menyampaikan ketidakpuasannya terhadap hasil seleksi. Dari hasil pengamatan langsung terhadap siswa kelas tahfizh, hanya sekitar 60% yang memenuhi harapan baik dari segi bacaan maupun semangat menghafal. Beberapa siswa bahkan belum menuntaskan hafalan Juz 30 dan menunjukkan kurangnya komitmen dalam mengikuti program. Selain itu, padatnya jadwal kegiatan sekolah serta minimnya alokasi waktu tahfizh menjadi kendala serius yang dirasakan oleh guru dalam menjalankan pembinaan.¹⁰

Dari sisi peserta didik, ditemukan sejumlah siswa yang merasa kecewa karena tidak masuk ke kelas tahfizh meskipun merasa memiliki hafalan dan bacaan yang layak. Mereka mengaku tidak diberi tahu

⁵ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana, Guru Tahfizh SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, di ruang guru, 11 Mei 2025.

⁶ Wawancara dengan Musofa..., 11 Mei 2025.

⁷ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2000, hal. 84.

⁸ Wawancara dengan Bahron Fathin..., 10 Mei 2025.

⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018, hal. 252.

¹⁰ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana,... 11 Mei 2025.

alasan tidak terpilih.¹¹ Hal yang sama dirasakan oleh sebagian orang tua, yang secara informal mempertanyakan hasil seleksi. Meskipun protes tersebut tidak disampaikan secara terbuka, dinamika ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan siswa dengan realitas proses seleksi yang berlangsung.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa proses penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfihz masih belum sepenuhnya terstruktur, transparan, dan berbasis standar obyektif. Hal ini sejalan dengan teori *ability grouping* yang menyatakan bahwa sistem pengelompokan yang tidak merujuk pada indikator terukur dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara kelompok dan potensi riil peserta didik.¹² Dalam perspektif keadilan pendidikan Islam, proses seleksi seharusnya dilakukan secara amanah dan adil. Allah Swt berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil... (QS. An-Nisā': 58/4)

Para ulama tafsir memberikan penekanan yang kuat terhadap makna substantif dari ayat ini. Imam al-Thabari menjelaskan bahwa amanah yang dimaksud dalam QS. An-Nisā': 58 mencakup segala bentuk titipan tanggung jawab, baik dalam urusan harta, jabatan, maupun keputusan-keputusan publik. Dalam tafsirnya, ia menegaskan bahwa perintah untuk menyampaikan amanah kepada ahlinya merupakan bentuk peringatan agar setiap pemegang otoritas bertindak sesuai kelayakan dan tidak melanggar kepercayaan yang diberikan.¹³

Sejalan dengan itu, Imam Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini berlaku secara umum, baik dalam konteks individu maupun kelembagaan. Amanah di sini mencakup pula tanggung jawab sosial dalam sistem pemerintahan dan pendidikan. Ia menekankan bahwa setiap bentuk kepemimpinan, termasuk dalam lembaga pendidikan,

¹¹ Wawancara dengan Danish Rafa, Murid kelas X SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, di musholla, 11 Mei 2025.

¹² Judy Ireson dan Susan Hallam, *Ability Grouping in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2001, hal. 17.

¹³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, hal. 28.

harus memastikan bahwa setiap keputusan strategis seperti distribusi wewenang atau penempatan posisi didasarkan pada prinsip kelayakan dan keadilan.¹⁴

Ibn Kathir pun menegaskan bahwa amanah dalam ayat ini tidak hanya bersifat moral-spiritual, tetapi juga bersifat struktural. Menurutnya, siapapun yang mengelola urusan masyarakat wajib mengelola amanah tersebut dengan keadilan yang nyata dan ketepatan dalam menempatkan tanggung jawab pada pihak yang benar-benar kompeten.¹⁵ Ketiga penafsiran ini menggarisbawahi bahwa amanah dan keadilan bukan hanya nilai idealistik, tetapi prinsip operasional dalam setiap sistem kelembagaan, termasuk dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Ayat ini memberikan penekanan bahwa segala bentuk penetapan, termasuk dalam konteks pendidikan, harus dilakukan dengan dasar amanah dan keadilan. Maka penempatan kelas tahfizh semestinya mencerminkan prinsip tersebut, agar peserta didik yang memang memiliki potensi dapat difasilitasi secara optimal sesuai amanatnya.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa proses penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh masih belum sepenuhnya terstruktur, transparan, dan berbasis standar objektif. Ketidakterlibatan penuh guru tahfizh dalam proses seleksi, minimnya instrumen baku, serta dominasi penilaian subjektif menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program ini. Dalam teori *ability grouping*, sistem pengelompokan tanpa indikator yang konsisten dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara siswa dan kelas yang ditempatinya.¹⁶ Hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan motivasi, capaian hafalan, dan persepsi keadilan di antara peserta didik.

Dalam perspektif Islam, keadilan dalam proses seleksi merupakan bagian dari amanah yang harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisā': 58, bahwa segala bentuk penetapan seharusnya dilakukan secara adil dan amanah. Maka dari itu, penyempurnaan sistem penempatan menjadi keniscayaan demi menjaga integritas pembelajaran tahfizh dan memenuhi harapan peserta didik, orang tua, dan tenaga pendidik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Kelas X-1

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di kelas X-1 SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru merupakan bagian dari layanan keagamaan

¹⁴ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006, hal. 264.

¹⁵ Isma'il bin 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm*, Juz 2, Riyadh: Dar Tayyibah, 1999, hal. 346.

¹⁶ Judy Ireson dan Susan Hallam, *Ability Grouping in Education*,... hal. 76.

sekolah yang dirancang untuk mendampingi peserta didik dalam menghafal dan memperkuat bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi ciri khas dari kelas tahfizh, sebagai bentuk fasilitasi bagi siswa yang dinilai memiliki potensi dalam bidang hafalan Al-Qur'an. Meski bersifat layanan, proses pelaksanaan pembelajaran tetap dilaksanakan dengan struktur dan jadwal tertentu, meskipun masih menghadapi sejumlah keterbatasan.

a. Jadwal dan Sistem Pelaksanaan

Pelaksanaan Pelaksanaan pembelajaran tahfizh di kelas X-1 secara formal dijadwalkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) reguler dengan durasi satu jam pelajaran (45 menit) setiap pekan. Di luar jam sekolah, kegiatan tahfizh juga difasilitasi melalui dua sesi tambahan, yakni pada Kamis sore secara tatap muka dan Sabtu pagi melalui platform Zoom. Ketiga waktu ini dirancang untuk membentuk ritme pembelajaran tahfizh yang berkelanjutan.¹⁷ Namun berdasarkan keterangan guru tahfizh, tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam seluruh sesi tahfizh hanya berkisar 70 persen. Sebagian siswa tidak mengikuti sesi tambahan secara konsisten karena harus mengikuti kegiatan OSIS, kepanitiaan, pelatihan akademik, dan agenda ekstrakurikuler lainnya yang seringkali berbenturan dengan jadwal tahfizh.¹⁸

Guru tahfizh menjelaskan bahwa dalam satu semester, terdapat momen di mana mayoritas siswa hanya hadir pada sesi utama KBM saja, sedangkan sesi tambahan menjadi tidak efektif karena ketidakhadiran yang berulang. Hal ini berdampak langsung pada ritme setoran hafalan, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan awal yang terbatas. Dengan kondisi tersebut, pembelajaran tahfizh belum mampu berjalan dengan kedisiplinan waktu yang stabil.

Dalam manajemen pendidikan Islam, pembinaan ruhani seperti tahfizh Al-Qur'an seharusnya diposisikan sebagai bagian inti dari sistem pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap.¹⁹ Menurut Abuddin Nata, pendidikan berbasis Al-Qur'an harus dirancang dalam sistem yang terintegrasi dan proporsional agar tidak tertinggal dari program pendidikan lainnya.²⁰ Ketika tahfizh justru tergeser oleh agenda yang bersifat administratif atau kompetitif, maka fungsi spiritualnya dapat terganggu.

¹⁷ Wawancara dengan Hendri Ferdiyansyah,... 11 Mei 2025.

¹⁸ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana,... 11 Mei 2025.

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 121.

²⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Teoretik dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 94.

Dari sudut pandang efektivitas pembelajaran, waktu satu jam dalam KBM reguler per minggu tentu belum mencukupi untuk menjangkau target hafalan Juz 29 dan 30 secara berkualitas. Menurut Zakiah Daradjat, keberhasilan pendidikan Al-Qur'an sangat bergantung pada kebiasaan pengulangan yang konsisten, frekuensi yang cukup, dan lingkungan yang mendukung.²¹ Jika tidak, maka siswa akan mengalami stagnasi atau bahkan lupa hafalannya karena jarang berinteraksi dengan materi yang telah dipelajari.

Dalam perspektif manajemen berbasis *ability grouping*, alokasi waktu seharusnya disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan siswa.²² Sayangnya, dengan sistem jadwal yang seragam untuk seluruh siswa, maka mereka yang lambat dalam menghafal tidak mendapatkan tambahan waktu atau bimbingan personal yang memadai. Ini menghambat prinsip *tadarruj* (bertahap) yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, sistem pelaksanaan pembelajaran tahfizh di kelas X-1 memerlukan perbaikan dalam hal fleksibilitas waktu, integrasi dengan kegiatan sekolah lain, serta keberpihakan pada karakteristik siswa. Jadwal tahfizh idealnya dikembangkan berbasis analisis kebutuhan dan kemampuan siswa, agar pelaksanaan tidak hanya berjalan administratif, tetapi juga berdampak pada peningkatan spiritual dan kemampuan hafalan peserta didik.

b. Guru dan Metode Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di kelas X-1 dibimbing oleh Moh. Urfan Lukmana, S.Pd. selaku guru tahfizh utama yang bertanggung jawab dalam sesi reguler KBM. Selain itu, terdapat lima guru tahfizh lain yang ditugaskan secara bergiliran pada sesi tambahan di luar jam sekolah, baik pada Kamis sore secara tatap muka maupun Sabtu pagi secara daring. Keberadaan guru-guru pendukung ini bertujuan untuk memberikan pembinaan yang lebih merata, serta memperkuat aspek individualisasi dalam proses penyeteroran hafalan.

Metode pembelajaran tahfizh yang digunakan di kelas ini menggabungkan pendekatan klasikal dan talaqqi. Pada sesi KBM reguler, guru menggunakan metode klasikal di mana siswa menyetorkan hafalannya secara bergiliran di hadapan guru dan teman sekelas. Sedangkan pada sesi tambahan, pendekatan talaqqi diterapkan secara lebih personal, yakni siswa membaca langsung di

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 67.

²² Susan Hallam & Ireson, *Ability Grouping in Education*, London: SAGE Publications, 2001, hal. 51.

hadapan guru tahfizh untuk mendapatkan koreksi bacaan, perbaikan tajwid, dan bimbingan makharijul huruf secara intensif. Selain itu, kegiatan *murojaah* (pengulangan hafalan) juga dilakukan, meskipun belum terstruktur sebagai bagian dari sistem evaluasi harian.²³

Berdasarkan penjelasan guru tahfizh, pembinaan individual belum dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan jumlah guru, padatnya jadwal siswa, dan waktu pelaksanaan yang tidak merata. Dalam beberapa kesempatan, siswa hanya mendapat kesempatan menyeter hafalan tanpa disertai koreksi atau umpan balik yang mendalam. Hal ini menyebabkan proses tahfizh cenderung berjalan dalam pola administratif, yaitu sekadar mencatat jumlah ayat yang disetorkan, tanpa membina kualitas bacaan secara menyeluruh.²⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengajaran tahfizh tidak hanya menekankan pada hafalan kuantitatif, melainkan juga kesempurnaan bacaan dan nilai ruhani. Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan bahwa prinsip *at-taqrir wa at-tahsin* dalam pendidikan Islam mendorong guru untuk memperbaiki, bukan hanya menerima.²⁵ Maka, pendekatan talaqqi semestinya menjadi metode utama yang tidak hanya digunakan secara opsional, tetapi diprioritaskan dalam setiap sesi pembelajaran tahfizh.

Selain itu, dalam kerangka *ability grouping*, pembinaan individual menjadi komponen penting yang memungkinkan guru merancang strategi belajar berdasarkan tingkat kesiapan siswa.²⁶ Namun dalam praktiknya, guru tidak memiliki waktu cukup untuk melakukan pemetaan dan tindak lanjut individual secara sistematis. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran belum dirancang berdasarkan keragaman kebutuhan siswa, sebagaimana mestinya dalam manajemen pendidikan Qur'ani.

Lebih jauh, fungsi guru tahfizh semestinya tidak terbatas pada penguji hafalan, melainkan juga sebagai pembina akhlak dan pendamping ruhani. Oleh karena itu, sekolah perlu mereformasi desain pembelajaran agar pendekatan talaqqi dan bimbingan individual bisa menjadi arus utama. Hal ini sesuai dengan prinsip *al-*

²³ Wawancara dengan Musofa,... 11 Mei 2025.

²⁴ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana,... 11 Mei 2025.

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, hal. 204.

²⁶ Susan Hallam & Ireson, *Ability Grouping in Education*, London: SAGE Publications, 2001, hal. 58.

tarbiyah al-fardiyyah dalam Islam, yakni pendidikan yang memperhatikan kondisi dan karakteristik unik setiap individu.²⁷

Dengan demikian, meskipun jumlah guru tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 terbilang cukup secara kuantitas, namun belum sepenuhnya terdistribusi secara strategis untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Penerapan metode talaqqi perlu ditingkatkan melalui penjadwalan yang lebih fleksibel, penguatan pembinaan satu-satu (mentoring), dan evaluasi yang menekankan pada kualitas, bukan hanya kuantitas hafalan.

c. Target Hafalan, Evaluasi, dan Tantangan Pelaksanaan

Secara umum, Target hafalan yang ditetapkan bagi peserta didik kelas X-1 dalam program tahfizh di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru adalah penyelesaian minimal satu juz dalam satu tahun ajaran, dengan fokus utama pada Juz 29 dan Juz 30.²⁸ Target tersebut secara umum dapat dikategorikan ringan dalam ukuran program tahfizh berbasis kelas khusus. Namun dalam praktiknya, pencapaian target tidak selalu sejalan dengan perencanaan. Berdasarkan keterangan gabungan dari guru tahfizh dan koordinator bidang agama, sejumlah faktor memengaruhi rendahnya capaian hafalan, antara lain: kurangnya motivasi internal siswa, ketidakteraturan kehadiran dalam sesi tahfizh, dan belum tersedianya sistem pengawasan yang kuat untuk menjaga kontinuitas proses menghafal.

Evaluasi pembelajaran tahfizh selama ini hanya dilakukan secara administratif, yaitu melalui rapor tahfizh yang mencantumkan jumlah setoran hafalan per semester. Sistem ini tidak dilengkapi dengan komponen penilaian kualitatif seperti ketepatan tajwid, kefasihan, keistiqamahan, dan sikap spiritual siswa dalam menghafal. Koordinator bidang kurikulum menyebutkan bahwa tidak ada instrumen evaluasi yang baku untuk menilai kualitas hafalan secara menyeluruh, sehingga guru sulit memperoleh data otentik yang bisa dijadikan pijakan dalam tindak lanjut pembelajaran.²⁹

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, evaluasi merupakan proses penting untuk menjamin ketercapaian tujuan dan kualitas pelaksanaan pendidikan.³⁰ Menurut Sondang P. Siagian,

²⁷ Taufiqurrahman, *Tarbiyah al-Fardiyyah dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 33–35.

²⁸ Wawancara dengan Musofa, ... 11 Mei 2025.

²⁹ Wawancara dengan Herdi Ferdiansyah, ... 11 Mei 2025.

³⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Teoretik dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 176.

evaluasi yang hanya bersifat administratif dan tidak holistik tidak akan mampu menjawab kebutuhan pengembangan mutu, terutama dalam pembelajaran yang bersifat ruhani seperti tahfizh.³¹ Evaluasi seharusnya dilakukan secara berkala, menyeluruh, dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Dalam konteks tahfizh, hal ini mencakup ketepatan hafalan, konsistensi murojaah, dan penghayatan terhadap ayat yang dihafalkan.

Selain itu, belum ada sistem monitoring internal yang memungkinkan guru dan sekolah untuk menindaklanjuti keterlambatan atau stagnasi hafalan secara sistematis. Padahal, dalam prinsip *continuous improvement* yang merupakan inti dari manajemen mutu, sistem monitoring harus dirancang untuk mendeteksi gejala kemunduran dalam proses belajar, bukan sekadar merekap hasil akhir.³² Kepala sekolah sendiri mengakui bahwa keterbatasan waktu dan beban agenda sekolah menjadi tantangan dalam membangun sistem pembinaan tahfizh yang utuh dan berkelanjutan.

Di sisi lain, motivasi sebagian peserta didik juga menjadi faktor penghambat yang cukup dominan. Berdasarkan tanggapan siswa kelas X-1, beberapa dari mereka merasa kurang siap untuk mengikuti program tahfizh karena belum terbiasa menghafal Al-Qur'an secara rutin. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka mengikuti kelas tahfizh karena dorongan orang tua atau karena dianggap sebagai pilihan unggulan dalam sistem penerimaan siswa baru. Hal ini berdampak pada inkonsistensi dalam penyeteroran hafalan, lemahnya semangat, dan tidak terbentuknya komitmen jangka panjang. Padahal, dalam pendidikan Islam, motivasi dan keikhlasan merupakan ruh utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286, bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ayat ini menekankan pentingnya penyesuaian program dengan kapasitas siswa agar proses belajar tidak menjadi beban, melainkan menjadi jalan menuju keberkahan.³³

Dengan demikian, sistem evaluasi dan monitoring tahfizh di sekolah ini perlu diperkuat secara manajerial, baik melalui penyusunan instrumen penilaian kualitatif, penerapan mekanisme

³¹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 94.

³² Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 183.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, QS. Al-Baqarah: 286.

umpan balik berkelanjutan, maupun pelibatan siswa dan guru dalam proses refleksi dan perencanaan hafalan. Tanpa sistem evaluasi yang berfungsi secara strategis, pembelajaran tahfizh akan kehilangan arah, dan hanya menjadi kegiatan administratif yang tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan ruhani maupun prestasi siswa.

Realitas pelaksanaan tahfizh di kelas X-1 mencerminkan adanya semangat pelayanan keagamaan di tengah padatnya sistem pendidikan umum. Namun, tanpa desain pembelajaran yang kuat, standar evaluasi yang baku, dan dukungan waktu yang memadai, program ini belum mampu mencapai tujuannya secara optimal. Maka diperlukan langkah-langkah penguatan di tingkat kurikulum dan manajemen kelas, agar tahfizh di sekolah tidak sekadar menjadi simbol layanan, melainkan bagian integral dari pembinaan karakter Qur'ani peserta didik.

3. Implikasi Penempatan terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran

Penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh (X-1) di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru membawa dampak langsung terhadap dinamika proses dan capaian pembelajaran tahfizh yang berlangsung selama satu tahun ajaran. Implikasi ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, mulai dari kualitas pembelajaran, antusiasme peserta didik, efektivitas capaian hafalan, hingga dampaknya terhadap pembelajaran umum di kelas.

a. Perbedaan Kualitas Pembelajaran Tahfizh

Penempatan siswa didik ke dalam kelas tahfizh memberikan diferensiasi nyata terhadap kualitas dan beban pembelajaran Al-Qur'an dibandingkan kelas reguler lainnya. Di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, siswa kelas X-1 yang masuk dalam program khusus tahfizh diberikan tambahan jam pelajaran di luar KBM reguler, serta target hafalan yang lebih tinggi, yaitu menyelesaikan Juz 29 dan 30 dalam satu tahun ajaran. Sementara itu, siswa kelas reguler hanya ditargetkan menghafal surah-surah pendek dari Juz 30.³⁴ Perbedaan kurikulum ini secara teoritis menciptakan ruang tumbuh yang lebih besar bagi siswa tahfizh untuk mengembangkan kapasitas hafalan dan kedekatan ruhani dengan Al-Qur'an.³⁵

Namun demikian, kualitas pembelajaran tahfizh tidak hanya ditentukan oleh struktur kurikulum, melainkan sangat bergantung pada kesiapan siswa yang ditempatkan. Berdasarkan keterangan wali

³⁴ Wawancara dengan Bahron Fathin,... 10 Mei 2025.

³⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Teoretik dan Praktik*,... hal.

kelas, sebagian siswa yang masuk ke kelas X-1 belum memiliki fondasi bacaan atau hafalan yang memadai. Mereka juga kerap menghadapi kesulitan dalam menjaga komitmen hadir di sesi tambahan, mengatur waktu untuk murojaah, dan mempertahankan konsistensi dalam menyetor hafalan. Bahkan ada siswa yang mengikuti kelas tahfizh hanya karena dorongan eksternal seperti rekomendasi orang tua atau anggapan bahwa kelas tahfizh lebih unggul secara sosial.³⁶

Kepala sekolah mengakui bahwa semangat siswa tahfizh secara umum lebih tinggi dibandingkan kelas reguler, namun semangat tersebut tidak selalu terkonversi menjadi kedisiplinan yang berdampak langsung pada capaian hafalan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi institusional dengan realitas kesiapan siswa. Dalam manajemen pendidikan, kesenjangan ini menjadi indikator bahwa input penempatan tidak dilakukan secara valid dan reliabel.³⁷

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, proses pendidikan dalam Islam harus disesuaikan dengan *isti'dād* atau kesiapan individu agar tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.³⁸ Oleh karena itu, strategi penempatan harus memperhatikan keseimbangan antara beban program dan kapasitas peserta didik. Jika tidak, maka program yang dirancang sebagai ruang peningkatan spiritual justru berpotensi menjadi beban psikis dan menyebabkan frustrasi belajar.

Dari perspektif *ability grouping*, penempatan ideal seharusnya menciptakan kelompok belajar yang relatif homogen secara kemampuan sehingga pembinaan menjadi lebih terfokus dan adaptif.³⁹ Namun pada praktiknya, kelas tahfizh masih menghadirkan tantangan heterogenitas yang tinggi, di mana guru harus menangani siswa dengan rentang kemampuan dan motivasi yang sangat beragam. Hal ini berdampak pada kualitas interaksi guru-siswa dan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Dengan demikian, meskipun secara struktural kelas X-1 memiliki potensi lebih besar dalam mendukung proses pembelajaran tahfizh, namun kualitas pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh ketepatan sistem penempatan. Tanpa mekanisme seleksi yang

³⁶ Wawancara dengan Rafiuddin, Wali Kelas X 1 SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, di ruang guru, 12 Mei 2025.

³⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 121.

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 143.

³⁹ Susan Hallam & Ireson, *Ability Grouping in Education*,... hal. 64.

objektif dan pelatihan motivasi yang berkelanjutan, kelas tahfizh hanya akan berbeda secara administratif, bukan dalam hasil pembelajaran yang nyata.

b. Efektivitas Capaian dan Kendala Proses

Efektivitas capaian pembelajaran tahfizh di kelas X-1 sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknis dan psikologis siswa dalam mengikuti program. Berdasarkan keterangan dari guru tahfizh dan koordinator kurikulum, hanya sekitar 50% peserta didik yang mampu mencapai target hafalan Juz 29 dan 30 secara utuh dalam satu tahun ajaran. Sebagian lainnya mengalami stagnasi hafalan atau keterlambatan karena beberapa faktor, antara lain lemahnya motivasi internal, kurangnya kesiapan bacaan, serta padatannya agenda sekolah yang sering berbenturan dengan jadwal tahfizh.⁴⁰

Guru tahfizh menyampaikan bahwa banyak siswa yang belum memiliki fondasi bacaan yang memadai ketika pertama kali masuk ke kelas tahfizh. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena proses menghafal berjalan lambat jika diawali dengan bacaan yang keliru. Ketika siswa belum melalui tahsin secara optimal, maka tahfizh menjadi kurang efektif dan memerlukan alokasi waktu tambahan hanya untuk memperbaiki bacaan.

Menurut Al-Qabisi, dalam tradisi pendidikan Islam, proses pembelajaran harus dimulai dari kesiapan instrumen dasar, dan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik (*isti'dād*).⁴¹ Tahsin merupakan fondasi awal sebelum seseorang memasuki tahap tahfizh, karena bacaan yang salah akan mempengaruhi validitas hafalan dan menurunkan motivasi belajar.⁴² Akibat dari kondisi ini, sebagian siswa menunjukkan kemajuan signifikan, sementara sebagian lainnya tertinggal bahkan kehilangan arah pembinaan karena tidak mampu mengikuti ritme yang telah ditetapkan guru.

Dari sisi sistem evaluasi, koordinator bidang agama mengakui bahwa belum tersedia instrumen penilaian yang menyeluruh. Evaluasi hanya didasarkan pada jumlah setoran ayat yang dicatat dalam rapor tahfizh tanpa memperhatikan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, atau konsistensi murojaah. Hal ini menyebabkan guru kesulitan memetakan kemajuan siswa secara valid dan objektif. Padahal, dalam pendekatan manajemen pendidikan, data evaluasi

⁴⁰ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana, ... 11 Mei 2025.

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 146.

⁴² Muhammad Hidayatullah, *Metodologi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 77.

yang kuat sangat diperlukan untuk merancang intervensi dan peningkatan mutu program.⁴³

Menurut teori *ability grouping*, penempatan siswa yang tidak mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan awal akan menghasilkan kelas yang heterogen secara ekstrem.⁴⁴ Dalam kondisi tersebut, guru terpaksa membagi perhatian pada siswa yang sudah siap dan yang belum, sehingga kualitas pembinaan menjadi tidak merata. Dalam konteks SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, penempatan yang belum berbasis asesmen menyeluruh berdampak langsung pada penurunan efektivitas program tahfizh, baik dari segi capaian hafalan maupun manajemen waktu pembelajaran.

c. Dampak Psikologis dan Efek Samping Akademik

Secara *psikologis*, Penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh tidak selalu berdampak positif secara psikologis. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa siswa kelas X-1, diketahui bahwa sebagian siswa justru merasa terbebani secara emosional.⁴⁵ Kelas tahfizh, yang seharusnya menjadi ruang pembinaan Qur'ani yang memberi ketenangan dan arah hidup, dalam beberapa kasus menimbulkan tekanan karena adanya ekspektasi tinggi dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Tekanan ini terasa berat bagi siswa yang belum siap mental maupun teknis, sehingga menimbulkan perasaan cemas, minder, dan enggan mengikuti kegiatan tahfizh secara konsisten.

Beberapa siswa juga menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap identitasnya sebagai siswa tahfizh. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran yang tidak konsisten, setoran hafalan yang minim, dan kecenderungan untuk menghindari sesi tahfizh. Guru tahfizh menyampaikan bahwa ada siswa yang secara terang-terangan menyatakan bahwa mereka tidak nyaman berada di kelas X-1 karena merasa tidak memiliki kemampuan atau motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara potensi individu dengan beban program yang diemban.

Dalam psikologi pendidikan Islam, Al-Ghazali menekankan bahwa proses pendidikan harus memperhatikan *fitrah* dan kesiapan psikologis peserta didik agar proses tarbiyah dapat berjalan dengan

⁴³ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 121.

⁴⁴ Susan Hallam & Ireson, *Ability Grouping in Education*,... hal. 72.

⁴⁵ Wawancara dengan Indri Septiana Dewi, Guru BK SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, di ruang BK, 12 Mei 2025.

masalahat dan tidak menimbulkan tekanan jiwa.⁴⁶ QS. Al-Baqarah ayat 286 juga mengingatkan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.⁴⁷ Maka jika penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh dilakukan tanpa pengukuran kesiapan ruhiyah dan emosional, risiko tekanan psikologis menjadi tidak terhindarkan.

Selain dampak emosional, penempatan dalam kelas tahfizh juga berdampak pada performa akademik siswa. Wali kelas dan koordinator kurikulum mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami penurunan konsentrasi dalam pelajaran akademik karena merasa energi, waktu, dan perhatian mereka telah terkuras untuk program tahfizh. Hal ini diperparah ketika jadwal tahfizh berbenturan dengan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, sehingga siswa mengalami dilema dalam membagi fokus. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa "tidak seperti kelas unggulan", karena fasilitas pembelajaran umum dianggap lebih terbatas dibanding kelas reguler.⁴⁸

Dalam konteks manajemen pendidikan, kondisi ini menggambarkan adanya konflik beban (*role conflict*) antara harapan pencapaian tahfizh dengan target akademik umum.⁴⁹ Bila tidak dikelola dengan baik, maka beban ganda tersebut berpotensi menurunkan motivasi dan kinerja siswa di kedua sisi, baik religius maupun akademik. Padahal, pendidikan Islam idealnya mendorong integrasi antara aspek spiritual dan intelektual, bukan menjadikannya saling bertentangan.

Oleh karena itu, dampak psikologis dan akademik dari penempatan siswa dalam program tahfizh harus dipertimbangkan sejak awal. Proses asesmen tidak hanya perlu mengukur kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga kesiapan mental dan dukungan lingkungan. Jika tidak, maka program tahfizh yang diniatkan sebagai bentuk pendidikan ruhani dapat berubah menjadi beban tambahan yang tidak efektif bagi perkembangan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penempatan peserta didik ke kelas tahfizh bukan hanya berdampak administratif, melainkan membawa konsekuensi *psikopedagogis* yang kompleks.

⁴⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, Juz 1, hal. 76.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, QS. Al-Baqarah: 286.

⁴⁸ Wawancara dengan Hendri Ferdiansyah, ... 11 Mei 2025.

⁴⁹ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktik Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 145.

Penempatan yang tidak dilakukan secara selektif dan mendalam berisiko menurunkan efektivitas pembelajaran dan membebani guru maupun siswa. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, setiap kebijakan penempatan harus mempertimbangkan prinsip masalah dan kesesuaian antara potensi dengan program, agar proses pembelajaran tahfiz benar-benar menjadi ruang pertumbuhan spiritual yang sehat, bukan sekadar simbol layanan formal.

4. Analisis Temuan Lapangan Berdasarkan Teori dan Idealitas Penempatan

Penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfiz di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru merupakan bagian dari strategi pengelompokan yang selaras dengan prinsip *ability grouping*, yaitu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik yang berjalan masih menyimpang dari standar ideal sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen pendidikan maupun prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam.

a. Tidak Adanya Asesmen Awal yang Objektif dan Terstandar

Dalam teori *ability grouping*, penempatan peserta didik ke dalam kelompok belajar harus didasarkan pada data asesmen awal yang komprehensif, valid, dan reliabel. Asesmen ini mencakup tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga kesiapan afektif dan motivasional siswa untuk mengikuti program tertentu. Judy Ireson dan Susan Hallam menekankan bahwa salah satu prasyarat utama pengelompokan berdasarkan kemampuan adalah adanya proses identifikasi yang akurat terhadap kemampuan awal peserta didik.⁵⁰

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa di SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, penempatan ke dalam kelas tahfiz tidak didahului oleh asesmen yang memenuhi kriteria tersebut. Seleksi hanya dilakukan melalui tes baca singkat yang dilaksanakan selama masa matrikulasi. Tes tersebut:

- 1) Tidak memiliki rubrik penilaian baku
- 2) Tidak mengukur jumlah hafalan yang telah dimiliki siswa
- 3) Tidak mengkaji motivasi atau kesiapan spiritual siswa
- 4) Tidak ada dokumentasi hasil penilaian individual secara tertulis⁵¹

Bahkan standar penilaian antar guru berbeda-beda tergantung subjektivitas masing-masing. Guru yang bukan spesialis tahfiz turut menjadi penguji tanpa pelatihan atau pedoman khusus, yang

⁵⁰ Judy Ireson dan Susan Hallam, *Ability Grouping in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2001. hal. 32.

⁵¹ Wawancara dengan Musopa, ... 11 Mei 2025.

menyebabkan inkonsistensi dalam hasil seleksi. Akibatnya, ada siswa dengan bacaan belum layak yang justru masuk ke kelas tahfizh, dan sebaliknya, siswa yang sudah memiliki hafalan baik tidak direkomendasikan.

Fenomena ini dikenal dalam teori *ability grouping* sebagai *misplacement*, yaitu ketidaktepatan penempatan siswa ke dalam kelompok yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya.⁵² *Misplacement* akan berdampak buruk tidak hanya pada siswa yang bersangkutan, tetapi juga pada dinamika kelas secara keseluruhan. Di kelas X-1, misalnya, guru tahfizh menyampaikan bahwa sekitar 50% siswa tidak mampu memenuhi target hafalan yang ditetapkan, dan sebagian siswa bahkan belum menyelesaikan Juz 30.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa penempatan yang dilakukan belum berdasarkan data yang sah, melainkan lebih bersifat administratif dan berbasis insting guru.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kesalahan pada tahap input dalam hal ini adalah proses seleksi dan penempatan akan berdampak langsung terhadap kualitas output. Jika input-nya keliru, maka seluruh proses pembelajaran berikutnya menjadi tidak efektif dan boros sumber daya. Oleh karena itu, asesmen awal yang tidak terstandar menjadi titik lemah paling mendasar dalam sistem penempatan kelas tahfizh yang seharusnya menjadi program unggulan.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan Islam, seleksi dan penempatan peserta didik bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut nilai amanah. Allah Swt berfirman:

❦ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya... (QS. An-Nisā': 58)

Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah untuk menunaikan tanggung jawab sesuai tempatnya, baik dalam bentuk harta, jabatan, maupun tanggung jawab sosial dan moral.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menempatkan siswa yang belum layak ke dalam program tahfizh tanpa proses asesmen yang adil dan ilmiah merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah kelembagaan. Hal ini juga dapat merugikan siswa yang sebenarnya

⁵² Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed., Alexandria: ASCD, 2014.

⁵³ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana,... 11 Mei 2025.

memiliki potensi, tetapi tidak memperoleh kesempatan karena prosedur seleksi yang tidak transparan dan tidak objektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan asesmen awal yang terstandar menjadi akar dari berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kelas tahfizh, baik dari segi capaian akademik siswa, dinamika pengajaran guru, maupun persepsi publik terhadap keadilan sistem.

b. Minimnya Pelibatan Guru Tahfizh dan Ketidakjelasan Tata Administrasi

Salah satu prinsip dalam sistem penempatan peserta didik yang ideal adalah pelibatan pihak-pihak yang relevan dan kompeten secara langsung, terutama guru yang akan menangani program secara teknis. Dalam konteks kelas tahfizh, guru tahfizh adalah elemen kunci dalam proses seleksi karena merekalah yang paling memahami standar bacaan, karakteristik hafalan yang layak, serta kesiapan mental dan spiritual peserta didik.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa pelibatan guru tahfizh dalam proses seleksi dan penentuan penempatan masih sangat minim. Guru tahfizh hanya diberikan peran terbatas untuk menguji satu kelas dalam kegiatan matrikulasi, sementara penguji di kelas lainnya adalah guru agama umum yang belum tentu memiliki kompetensi tajwid dan hafalan Al-Qur'an yang mumpuni. Selain itu, guru tahfizh tidak diberi ruang untuk berdiskusi atau meninjau hasil tes secara keseluruhan, sehingga tidak memiliki kontribusi substansial dalam pengambilan keputusan akhir.⁵⁴

Lebih jauh, rapat penentuan kelas tahfizh seringkali hanya dilakukan oleh panitia internal bagian kurikulum atau panitia matrikulasi, tanpa mengundang guru tahfizh untuk ikut serta dalam proses musyawarah. Hal ini mengakibatkan keputusan yang diambil tidak berbasis pada penguasaan terhadap realitas pembelajaran tahfizh, tetapi lebih kepada pertimbangan teknis administratif.⁵⁵ Dalam konteks manajemen pendidikan, ketiadaan partisipasi dari pelaksana teknis (guru tahfizh) menunjukkan lemahnya prinsip bottom-up decision making yang seharusnya diintegrasikan dalam kebijakan strategis sekolah.

Selain minimnya pelibatan substansial dari guru tahfizh, sistem administrasi dalam proses seleksi juga sangat lemah dan tidak terdokumentasi dengan baik. Tidak ditemukan formulir resmi seleksi, tidak ada berita acara pengujian, dan tidak tersedia rekam

⁵⁴ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana,... 11 Mei 2025.

⁵⁵ Wawancara dengan Musopa,... 11 Mei 2025.

jejak hasil penilaian masing-masing siswa. Bahkan rekomendasi guru tidak dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis yang bisa dijadikan dasar pertanggungjawaban. Hal ini menyalahi prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen pendidikan yang menuntut bahwa setiap keputusan penting termasuk penempatan siswa ke program khusus harus dapat dijelaskan, diaudit, dan dipertanggungjawabkan secara formal.⁵⁶

Dalam pendidikan Islam, prinsip amanah dan musyawarah menjadi fondasi moral dalam setiap pengambilan keputusan. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 159/3:

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ...

...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah...

Imam Al-Thabari menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan-urusan penting sebagai bentuk penghormatan kepada mereka, meskipun wahyu bisa menjadi rujukan langsung. Ini menjadi pelajaran bahwa pemimpin tetap wajib melibatkan pihak-pihak terkait.

Ayat ini menegaskan pentingnya melibatkan pihak-pihak terkait dalam musyawarah untuk mencapai keputusan terbaik. Ketika guru tahfiz sebagai pemangku teknis utama tidak dilibatkan, dan seluruh proses dijalankan tanpa musyawarah yang terbuka dan terdokumentasi, maka hal itu berpotensi melanggar nilai-nilai etika Islam dalam pendidikan.

Lebih dari itu, ketidakjelasan tata administrasi juga berdampak pada lemahnya kontrol mutu (quality control). Sekolah tidak memiliki basis data untuk menilai efektivitas sistem penempatan, tidak bisa menelusuri kembali apakah siswa memang layak masuk kelas tahfiz, dan tidak bisa melakukan refleksi berbasis data jika terjadi kendala dalam pembelajaran. Dalam manajemen pendidikan modern, setiap keputusan yang menyangkut program strategis harus selalu diikuti dengan dokumentasi sebagai sarana evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan (continuous improvement).⁵⁷

⁵⁶ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2000. hal. 45.

⁵⁷ Peter Senge, *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*, New York: Doubleday, 2000. hal. 56.

Dengan demikian, minimnya pelibatan guru tahfizh dan lemahnya administrasi penempatan bukan hanya masalah teknis, tetapi juga menjadi indikator ketidakmatangan sistem manajerial program tahfizh. Hal ini memengaruhi kualitas input peserta didik dan pada akhirnya berkontribusi pada rendahnya capaian hafalan serta semangat belajar siswa di kelas tahfizh.

c. Tidak Seimbang Antara Potensi Siswa dan Tuntutan Program

Salah satu prinsip mendasar dalam manajemen peserta didik adalah penyesuaian antara potensi individu dengan beban program yang akan dijalankan. Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, kesesuaian ini menjadi sangat penting karena proses menghafal memerlukan fondasi kemampuan baca yang baik, hafalan sebelumnya yang memadai, serta komitmen spiritual dan motivasional yang kuat.

Dalam *ability grouping*, penempatan siswa ke dalam kelompok tertentu tidak semata-mata berdasarkan keinginan institusi, tetapi harus didasarkan pada identifikasi obyektif terhadap kemampuan akademik dan kesiapan belajar siswa.⁵⁸ Tujuannya adalah menciptakan kesesuaian antara input (kemampuan siswa) dan output (target program), sehingga proses belajar berjalan efektif dan bermakna.

Namun temuan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi siswa dan tuntutan program. Di kelas X-1 (kelas tahfizh), masih ditemukan siswa yang belum tuntas menghafal Juz 30 padahal kelas ini menargetkan capaian hafalan Juz 29-30 dalam satu tahun ajaran. Bahkan lebih dari itu, sebagian siswa memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang belum memenuhi standar minimal untuk menghafal, seperti pelafalan huruf hijaiyah yang belum fasih atau kurang pemahaman tajwid dasar.⁵⁹

Ketidaksesuaian ini berdampak pada menurunnya efektivitas proses pembelajaran, karena guru harus memulai dari titik yang berbeda-beda pada setiap siswa. Akibatnya, waktu pembelajaran lebih banyak dihabiskan untuk perbaikan bacaan (tahsin) daripada proses menghafal (tahfizh). Hal ini membuat guru tahfizh kesulitan dalam menyusun strategi pengajaran yang seragam dan konsisten. Seperti disampaikan dalam hasil wawancara, guru tahfizh menyebut bahwa hanya sekitar 60% siswa yang layak mengikuti program,

⁵⁸ Judy Ireson dan Susan Hallam, *Ability Grouping in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2001. hal. 43.

⁵⁹ Wawancara dengan Moh Urfan Lukmana, ... 11 Mei 2025.

sedangkan sisanya tidak memiliki kesiapan yang cukup baik dari sisi bacaan, hafalan, maupun motivasi.

Dari sisi peserta didik, beban program tahfizh yang tidak sesuai kapasitas mereka justru menimbulkan tekanan psikologis. Sebagian siswa merasa dipaksa masuk ke dalam program yang tidak mereka minati, atau merasa tidak mampu mengejar target hafalan yang tinggi.⁶⁰ Hal ini menyebabkan penurunan semangat belajar, sikap abai terhadap jadwal tahfizh, bahkan ketidakhadiran dalam sesi tahfizh di luar jam pelajaran.⁶¹ Dalam jangka panjang, ini bisa menimbulkan penolakan batin terhadap Al-Qur'an, yang bertentangan dengan tujuan utama pendidikan tahfizh itu sendiri.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, kondisi ini bertentangan dengan prinsip kemaslahatan dan keadilan. Islam mengajarkan bahwa setiap orang harus diberi beban sesuai kemampuannya. Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya... (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Imam Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan membebani hamba-Nya kecuali dengan apa yang mereka mampu lakukan secara fisik dan batin. Ini menunjukkan rahmat dan keadilan Allah dalam menetapkan taklif.⁶²

Ayat ini mengandung nilai manajerial dalam pendidikan: penempatan program harus memperhatikan kesanggupan siswa agar proses pendidikan berjalan maslahat, tidak membebani, dan mendorong tumbuhnya kesadaran ruhani secara alami. Bila siswa dimasukkan ke dalam program tahfizh hanya karena kebutuhan administrasi sekolah atau karena rekomendasi acak dari guru non-tahfizh, maka program tersebut berpotensi gagal membentuk pengalaman spiritual yang membekas.

Lebih lanjut, kesalahan penempatan ini juga menyebabkan kesenjangan mutu di dalam kelas, di mana siswa yang kuat bacaan dan hafalannya merasa terhambat oleh teman-teman yang lambat, dan guru pun tidak bisa memaksimalkan potensi siswa terbaik. Ini

⁶⁰ Wawancara dengan Rezki Bahrein, Murid Kelas X 1 SMA Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, 13 Mei 2025.

⁶¹ Wawancara dengan Rafiuddin, ... 12 Mei 2025.

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, Juz 3, Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1954, hal. 586.

menunjukkan bahwa prinsip homogenitas kemampuan dalam kelas khusus tahfizh tidak tercapai, yang pada akhirnya menggagalkan tujuan dari pengelompokan berbasis kemampuan.

Dengan demikian, penempatan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan antara potensi siswa dan tuntutan program bukan hanya keliru secara pedagogis, tetapi juga menghambat kualitas pembinaan tahfizh dan menyalahi nilai-nilai keadilan dalam pendidikan Islam.

d. Ketiadaan Evaluasi Sistematis terhadap Program Penempatan

Salah satu pilar penting dalam manajemen pendidikan modern adalah adanya mekanisme evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan (*continuous evaluation*). Evaluasi bukan sekadar menilai capaian akhir siswa, tetapi mencakup seluruh proses mulai dari rekrutmen, penempatan, pembelajaran, hingga hasil untuk kemudian dijadikan dasar perbaikan sistem ke depan (*continuous improvement*).⁶³

Dalam konteks penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh, evaluasi idealnya dilakukan pada dua tingkat:

- 1) Evaluasi individual siswa, untuk mengetahui capaian hafalan, kualitas bacaan, ketekunan, dan motivasi.
- 2) Evaluasi sistem penempatan dan pembinaan, untuk menilai keakuratan seleksi, efektivitas strategi pengajaran, dan relevansi kebijakan.

Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa di SMA Islam Al Azhar 1, mekanisme evaluasi terhadap program penempatan tahfizh masih sangat terbatas dan bersifat simbolik. Evaluasi hanya dilakukan dalam bentuk rapor tahfizh yang mencantumkan jumlah setoran hafalan setiap semester. Rapor tersebut:

- 1) Tidak mencantumkan kualitas bacaan (tajwid, fashahah, tartil)
- 2) Tidak mencatat ketekunan siswa (kehadiran, partisipasi, motivasi)
- 3) Tidak menunjukkan kemajuan perkembangan hafalan
- 4) Tidak disertai catatan atau intervensi bagi siswa yang tertinggal⁶⁴

Dengan sistem evaluasi seperti ini, tidak ada pemetaan yang jelas antara kondisi awal siswa, proses pembinaan, dan hasil akhir. Sekolah pun tidak memiliki data yang cukup untuk melakukan penyesuaian strategi, merancang program remedial, atau memperbaiki sistem seleksi di tahun berikutnya.

⁶³ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, London: Paul Chapman Publishing, 2000. hal. 62.

⁶⁴ Wawancara dengan Hendri Ferdiansyah, ... 13 Mei 2025.

Lebih dari itu, tidak ditemukan adanya rapat evaluasi tahunan khusus program tahfizh yang melibatkan guru tahfizh, koordinator agama, maupun tim kurikulum. Ketiadaan ruang refleksi ini menjadikan sistem penempatan berjalan secara statis dan repetitif setiap tahun, tanpa adanya pembelajaran kelembagaan dari pengalaman sebelumnya. Maka tak heran jika problem yang sama seperti siswa salah penempatan, target tidak tercapai, dan beban guru yang berat terus terulang dari tahun ke tahun.⁶⁵

Dalam pendekatan manajemen mutu pendidikan, situasi ini menyalahi prinsip total quality management (TQM) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan berbasis data untuk setiap proses pendidikan.⁶⁶ Tanpa data evaluatif, institusi kehilangan pijakan untuk tumbuh, berkembang, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Jika ditinjau dari perspektif Islam, evaluasi atau muḥāsabah bukan hanya praktik administratif, melainkan juga nilai spiritual yang menjadi bagian dari perjalanan hidup seorang Muslim. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ...

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok... (QS. Al-Ḥasyr: 18/59)

Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa muḥāsabah adalah ciri utama orang-orang yang serius dalam memperbaiki amal, karena dengannya seseorang mampu mengenali kekurangan dan segera memperbaikinya.⁶⁷

Dalam konteks kelembagaan, ini berarti bahwa sekolah yang tidak mengevaluasi kebijakannya berarti tidak sedang menjalankan prinsip perbaikan yang menjadi bagian dari amanah pengajaran.

Ketiadaan evaluasi sistematis juga membuat tidak adanya tindak lanjut bagi siswa yang gagal mencapai target. Tidak ada mekanisme khusus untuk mendampingi siswa yang mengalami stagnasi hafalan, tidak ada program lanjutan untuk siswa yang potensial, dan tidak ada rekomendasi untuk restrukturisasi kelompok

⁶⁵ Wawancara dengan Musopa, ... 11 Mei 2025.

⁶⁶ Peter Senge, *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*, New York: Doubleday, 2000. hal. 36.

⁶⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawā'id*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2004, hal. 43.

belajar. Akhirnya, penempatan kelas tahfizh kehilangan fungsinya sebagai sistem pembinaan terencana, dan hanya menjadi kegiatan simbolis tanpa arah strategis.

Dengan demikian, tidak adanya evaluasi menyeluruh dalam program penempatan peserta didik ke kelas tahfizh menjadi penghambat utama dalam peningkatan mutu program tahfizh di sekolah. Evaluasi seharusnya menjadi jantung dari setiap sistem manajemen pendidikan, karena dari evaluasi-lah perbaikan dapat dimulai, dan dari perbaikan-lah kualitas dapat dibangun secara berkelanjutan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan penempatan peserta didik dalam program tahfizh Al-Qur'an di SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta memiliki potensi untuk dioptimalkan. Program ini menunjukkan komitmen yang kuat dan merupakan langkah strategis yang sangat bermanfaat, namun implementasi prosedurnya memiliki ruang untuk dioptimalkan agar lebih selaras dengan prinsip manajemen pendidikan Islam dan teori *ability grouping* secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian penempatan peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran tahfizh.

Studi ini juga menegaskan pentingnya perumusan prosedur seleksi yang lebih sistematis dan berbasis data untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Rekomendasi utama mencakup pengembangan instrumen asesmen yang terstandar, peningkatan peran guru tahfizh dalam proses penempatan, serta penataan sistem dokumentasi administratif.

Adapun temuan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa poin berikut:

1. Proses penempatan peserta didik kelas X ke dalam kelas tahfizh (X-1) saat ini masih berpotensi untuk dioptimalkan. Proses seleksi yang ada belum sepenuhnya didukung oleh prosedur dan instrumen asesmen yang terstandar. Diperlukan pengembangan alat ukur yang lebih komprehensif untuk memastikan prinsip keadilan, keterbukaan, dan

akuntabilitas dapat terimplementasi secara maksimal, serta untuk mengidentifikasi potensi dan kesiapan siswa secara lebih akurat sejak awal.

2. Pelaksanaan pembelajaran tahfizh di kelas X-1 telah mengikuti target kurikulum sekolah, yaitu menyelesaikan hafalan Juz 29 dan 30 dalam satu tahun. Namun, adanya keragaman tingkat kesiapan awal peserta didik, baik dari segi bacaan maupun hafalan dasar, menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat berpotensi menciptakan ketimpangan beban pembelajaran dan memengaruhi motivasi sebagian siswa, sehingga menuntut pendekatan yang lebih adaptif dari para guru.
3. Akurasi penempatan peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran tahfizh. Mengintegrasikan sistem penempatan yang adil, terukur, dan berbasis data sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, terarah, dan bermanfaat (*maslahat*) bagi setiap peserta didik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Sekolah perlu menerapkan sistem penempatan peserta didik ke kelas tahfizh yang objektif dan terstandar, dengan melibatkan asesmen awal yang menyeluruh serta partisipasi aktif dari guru tahfizh, agar keputusan penempatan didasarkan pada data dan pemahaman teknis yang tepat.
2. Program pembelajaran tahfizh perlu disusun secara bertahap dan menyesuaikan dengan kesiapan awal peserta didik, baik dari segi kemampuan membaca, hafalan dasar, maupun aspek psikologis, agar pembinaan berlangsung efektif dan tidak membebani siswa secara berlebihan.
3. Penempatan peserta didik dalam program tahfizh harus diposisikan sebagai kebijakan strategis dalam manajemen pendidikan Islam, bukan sekadar keputusan administratif. Proses ini memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan capaian ruhani peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan penempatan harus dilandasi oleh prinsip *ability grouping* serta nilai-nilai Islami seperti keadilan, amanah, dan musyawarah, agar mampu menghasilkan proses pembelajaran yang maslahat, terukur, dan berkelanjutan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar proses penempatan dan pembelajaran tahfizh di

sekolah menengah dapat berjalan lebih efektif dan maslahat, sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah perlu menyusun sistem penempatan yang lebih terstruktur dan berbasis data. Proses seleksi hendaknya dilengkapi dengan asesmen menyeluruh yang meliputi kemampuan baca Al-Qur'an, jumlah hafalan, serta motivasi siswa. Di samping itu, pelibatan guru tahfizh dalam seluruh proses seleksi perlu diperkuat agar hasil penempatan sesuai dengan kebutuhan program pembinaan. Sekolah juga disarankan untuk memperkuat dokumentasi seleksi dan mengembangkan sistem evaluasi berkala terhadap capaian hafalan dan efektivitas program tahfizh.

2. Bagi Guru Tahfizh

Guru tahfizh diharapkan proaktif dalam memberikan masukan terhadap sistem penempatan dan pembinaan siswa. Selain menjalankan fungsi pembinaan tahfizh di kelas, guru tahfizh juga perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan wali kelas, guru PAI, dan pihak kurikulum untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru juga dapat merancang variasi metode tahfizh yang adaptif terhadap kemampuan siswa.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan dukungan moral dan waktu yang cukup untuk putra-putrinya dalam mengikuti program tahfizh. Komunikasi antara orang tua dan guru tahfizh perlu diperkuat agar tercipta sinergi dalam membimbing anak menghafal Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah. Pemahaman bahwa tahfizh adalah proses ruhani yang memerlukan kesabaran dan pembiasaan jangka panjang harus terus ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu institusi pendidikan dengan pendekatan studi kasus. Untuk memperkaya temuan dan validitas generalisasi, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif di beberapa sekolah yang memiliki program tahfizh dengan sistem seleksi berbeda. Di samping itu, pengembangan instrumen asesmen dan model evaluasi program tahfizh juga dapat menjadi fokus penelitian lanjutan untuk memperkuat kualitas pendidikan Al-Qur'an di sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Adams, Carol (ed.). *Ecofeminism and the Sacred*. New York: Continuum Books, 1993.
- Afifah, A. Z. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Pada Program Tahfizh di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung,” *The Elementary Journal*, 2023.
- Ahmad, K. “Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Al-Abrasyi, A. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam, 2007.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, 2005.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Imran. *Psikologi dan Dinamika Kelompok Belajar*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Arifin, Zainal. “Manajemen Pembelajaran Efektif,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Baharun, Muhammad. *Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Bass, Bernard M. dan Bruce J. Avolio. *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1994.
- Beetham, Helen dan Rhona Sharpe. *Rethinking Pedagogy for a Digital Age: Designing for 21st Century Learning*. London: Routledge, 2013.
- Brown, S. "Digital Transformation in Education," *Educational Technology Journal*, 2020.
- Bush, Tony dan Marian Coleman. *Manajemen Strategis dan Perencanaan Sekolah*. Terj. Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Bush, Tony. *Theories of Educational Leadership and Management*. London: SAGE, 2011.
- Carol Ann, Tomlinson. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd ed. Virginia: ASCD, 2014.
- Covey, Stephen R. *The Leader in Me*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Djam'an, Satori. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dole, F. E. "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021.
- Elliot, John. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press, 1991.
- Flippo, Edwin B. *Personnel Management*. New York: McGraw-Hill, 1984.
- Fraenkel, Jack R. dan Wallen, Norman E. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983.
- Glickman, Carl D. *Supervision and Instructional Leadership*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.
- Hamzah, Ya'qub. *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Handayani, Sri. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- Hanif, M., Budi, S. dan Richana, S. A. “Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren,” *DIRASAH*, 2022.
- Haryanto. “Teknologi dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis”, *Jurnal Islam Nusantara*, 2018.
- Hasan, Langgung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hidayat, A. “Sistem Hafalan Al-Qur’an Berbasis Digital di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Hopkins, David. *A Teacher’s Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press, 2008.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ireson Judith dan Susan Hallam. *Ability Grouping in Education*. London: Paul Chapman Publishing, 2001.
- Ismail, T. “Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Johnson, David W. dan Johnson, Roger T. *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn & Bacon, 2002.
- Joyce, Bruce, et al. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 2009.
- Kamil, M. “Pendekatan Tahfidz dalam Pembelajaran Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbiyatuna*, 2021.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Kemmis, Stephen dan McTaggart, Robin. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press, 1988.
- Khairuddin, M. Yusuf. *Strategi Pembelajaran Tahfizh di Madrasah Aliyah*. Bandung: Pustaka Riset, 2022.
- Mahfud, M. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2021.
- Mahfudz, Ahmad. *Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Tahfizh Qur’an*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Mahmud, Achmad. *Manajemen Pendidikan Berbasis Islam: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Malik, A. Hasjmy. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 2004.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mukhtar. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Mulyadi, T. A. "Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Al-Qur'an di SMK Ma'arif 1 Sleman Yogyakarta," *Islamic Education*, 2022.
- Mulyadi. *Manajemen Program Tahfizh di Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: Gema Insani, 2021.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munib, Abdul. *Strategi Implementasi Kurikulum Tahfizh di Lembaga Pendidikan Formal*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam, 2007.
- Nasrulloh. "Model Pengelompokan Tahfizh di SMA Islam Terpadu," *Jurnal Tarbiyatuna*, 2020.
- Nasution, Z. "Teknologi dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Nurhasanah, A. "Evaluasi Program Kelas Tahfizh di Sekolah Islam Terpadu: Studi pada Tingkat SMA di Jabodetabek," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pribadi, Z. dan Parjito. "Aplikasi Sistem Pengelolaan Nilai Kedisiplinan Siswa Berbasis Web," *Jurnal Informatika*, 2023.
- Qodir, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Qur'an*. Surabaya: Penerbit Lintang, 2021.
- Qomar, M. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Raharjo, Toto. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Press, 2012.
- Rahmat, A. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2023.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rukiyati. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rusdiana. *Manajemen Strategik dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Rustiana, D. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2022.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahlan, M. "Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Saiful, R. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page, 2002.
- Samsul, S. "Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2018.
- Sandu, Siyoto dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sari, Windy Dian, and Ahmad Zain Sarnoto. *Manajemen Peserta Didik*. Malang: Seribu Bintang, 2024.
http://seribubintang.web.id/index.php?p=show_detail&id=171.
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Manajemen Pendidikan Islam : Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Institusional*. Padang : Takaza Innovatix Labs, 2025. <https://bookstore.takaza.id/product/manajemen-pendidikan-islam/>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Deni Suryanto. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa." *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 2 (2017): 43–56.
<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi>.
- Shobandi, B. "Manajemen Tahfidz Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung," *Edukasiana*, 2022.
- Siregar, A. "Digitalisasi dalam Pendidikan Islam: Implikasi pada Kurikulum," *Jurnal Tarbiyatuna*, 2020.
- Siti, N. "Pengaruh Media Digital terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Slamet, Suyanto dan Arikunto, Suharsimi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Solihin, I. dan H. Fajrussalam. "Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Optimalisasi Manajemen Personalialia," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Sutarto. *Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Surabaya: UINSA Press, 2021.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Usman, A. "Efektivitas Sistem Hafalan Berbasis Digital di Pesantren Modern," *Jurnal Studi Islam*, 2021.
- Wahyuni, S. "Pendidikan Islam Berbasis Teknologi: Studi Kasus di SMA IT," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.
- Wiles, Kimball dan Joseph Bondi. *Supervision: A Guide to Practice*. 6th ed. New Jersey: Merrill/Prentice Hall, 2006.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Edisi 1. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Yusuf, M. "Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 pada Bidang Studi PAI," *Jurnal Tarbiyatuna*, 2020.
- Yusufhadi, Mulyono. *Manajemen Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

LAMPIRAN A

Dokumentasi Penelitian



SMA Islam AL Azhar 1 Jakarta, Jl. Sisingamangaraja, Selong, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta



Meja Piket Sekolah



Foto 1 Ruang TU



Foto 2 Ruang Kepala Sekolah



Foto 3 Ruang Guru



Foto 4 Ruang Kelas



Foto 5 Mushala



Foto 6 Pembelajaran Tahfiz



Foto 7 Pembelajaran Tahfiz



Foto 8 Pembelajaran Tahfiz



Foto 9 Pembelajaran Tahfiz



Foto 10 Wawancara Murid



Foto 11 Wawancara dengan guru BK



Foto 12 Wawancara dengan Koordinator bidang Kurikulum



Foto 13 Wawancara Murid



Foto 14 Wawancara Murid



Foto 15 Wawancara Murid



Foto 16 Wawancara dengan Wali Kelas



Foto 17 Wawancara dengan guru Tahfiz



Foto 18 Wawancara Murid



Foto 19 Wawancara dengan Koordinator bidang Agama

LAMPIRAN B

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Terkait Pengelolaan Penempatan Peserta Didik

1. Bagaimana proses awal penempatan peserta didik ke dalam kelas tahfizh dilakukan di sekolah ini?
2. Apakah ada tes seleksi atau asesmen kemampuan awal dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an sebelum siswa ditempatkan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan penempatan siswa?
4. Apakah terdapat standar atau kriteria tertentu dalam penempatan siswa ke kelas tahfizh?
5. Bagaimana prosedur dokumentasi penempatan siswa dilakukan (misalnya rapor seleksi, data asesmen, atau formulir peminatan)?
6. Bagaimana penempatan ini dikomunikasikan kepada orang tua siswa?
7. Apakah pernah terjadi ketidaksesuaian dalam penempatan? Jika ya, bagaimana penanganannya?
8. Apakah sistem penempatan ini bersifat tetap atau dapat diubah di tengah tahun ajaran?
9. Menurut Anda, apakah penempatan yang dilakukan saat ini sudah optimal? Mengapa?

B. Pertanyaan Terkait Kualitas Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

1. Bagaimana kondisi kemampuan awal siswa yang masuk ke kelas tahfizh?
2. Apa saja strategi guru dalam menyikapi perbedaan kemampuan hafalan antar siswa?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang pembelajaran tahfizh di kelas khusus ini?
4. Menurut Anda, seperti apa ciri-ciri pembelajaran tahfizh yang berkualitas di tingkat SMA?
5. Apa saja metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfizh?
6. Bagaimana keterlibatan guru dalam memantau kemajuan hafalan siswa secara individual?
7. Apakah penempatan yang tepat berdampak pada semangat dan capaian hafalan siswa?
8. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran tahfizh setelah siswa ditempatkan?
9. Apakah ada sistem evaluasi atau pelaporan khusus untuk menilai kemajuan hafalan siswa?

10. Bagaimana dukungan manajemen sekolah dalam menjaga kualitas pembelajaran tahfizh?

C. Pertanyaan Terkait Faktor Psikologis dan Dukungan Orang Tua

1. Bagaimana respons dan kesiapan mental siswa setelah ditempatkan di kelas tahfizh?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi antara siswa yang dipilih dan siswa yang tidak ditempatkan di kelas tahfizh?
3. Bagaimana peran guru BK dalam membantu penyesuaian siswa yang ditempatkan?
4. Seberapa besar dukungan orang tua dalam keberhasilan siswa di kelas tahfizh?
5. Apakah orang tua berperan dalam proses awal pemilihan kelas tahfizh bagi anaknya?
6. Apakah terdapat pengaruh latar belakang keluarga (agama, pendidikan, ekonomi) terhadap semangat belajar tahfizh siswa?
7. Bagaimana strategi guru dan sekolah dalam menjaga motivasi siswa yang berada di kelas tahfizh?
8. Apakah ada kebijakan sekolah untuk menjembatani komunikasi antara guru tahfizh dan orang tua?

RIWAYAT HIDUP

Risky Akmal Wardani lahir di Ponorogo pada tanggal 14 Juli 1997. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yang dilahirkan dari pasangan Bapak Dwi Warsito dan Ibu Nur Sriani. Penulis memulai pendidikan dasarnya di SDN No. 39 Centre Palleko, Kabupaten Takalar, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Pesantren Modern Tarbiyah Takalar, dan melanjutkan ke jenjang menengah atas di MA Pesantren Modern Tarbiyah Takalar hingga lulus pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal tingkat menengah, penulis memperdalam ilmu Al-Qur'an dengan mengikuti program tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Masjid Fatimah Bukit Baruga, dan berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz. Selama masa pendidikan tersebut, penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi dan kepemimpinan di lingkungan pesantren.

Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-1 di Universitas PTIQ Jakarta, mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2022. Selama masa studi S1, penulis aktif sebagai pengurus organisasi kemahasiswaan di lingkungan Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta, termasuk menjadi Bendahara Umum Persatuan Mahasiswa Ma'had Al-Qur'an, serta menjabat sebagai Mudabbir Tahfizh pada tahun 2019–2021.

Dalam pengabdian masyarakat, penulis pernah menjabat sebagai Kepala Program Tahfizh di Pondok Pesantren Nurul Syarofa, Bogor, serta dipercaya sebagai imam tetap di Masjid At-Thohir, Depok.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-2 di Universitas PTIQ Jakarta dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

